Bab 1

Pertemuan Pertama

"Satria Pratama. Usia 32 tahun, menjabat sebagai CEO Pratama Empire sejak dua tahun yang lalu. Belum pernah menikah sama sekali, ataupun berpacaran. Itu informasi yang aku dapatkan dari ibumu." Seorang wanita berambut hitam sepunggung berbicara pada pria yang duduk di hadapannya. Tak ada kecanggungan dalam sorot matanya, dan kata-kata yang keluar dari bibirnya pun terdengar tegas.

"Ya. Kurasa informasi itu sudah cukup untukmu," balas Satria. Dia duduk menyandar pada sandaran kursi, menatap wanita di depannya dengan tatapan tak tertarik.

"Ya, itu cukup. Dan kurasa kamu pun sudah tahu sedikit tentangku. Jadi mungkin aku tak perlu mengenalkan diri lagi." Satria terdiam, menatap lekat wanita di depannya, wanita yang dipilih ibunya untuk dia nikahi.

"Olivia Yumi Galandra. Anak kedua, bekerja sebagai sekretaris kakakmu sendiri di GL Corp. Berusia 25 tahun, dan pernah batal bertunangan. Begitu saja sudah cukup bagiku." Satria mengatakan sedikit informasi tentang Olivia yang dia ketahui. Olivia sedikit terganggu saat Satria mengatakan tentang dirinya yang pernah batal bertunangan. Tapi, Olivia tak mengungkitnya.

"Ya, itu benar. Kuharap kita bisa bekerja sama. Kita menerima perjodohan ini demi orang tua kita berdua. Namun sebelum itu, aku ingin membuat perjanjian denganmu." Olivia berujar. Dia menyerahkan sebuah map pada Satria yang langsung Satria ambil. Dengan sedikit heran, Satria membuka map tersebut dan membaca kertas di dalamnya.

"Kamu menyiapkan ini?" tanya Satria dengan sebelah alis terangkat. Olivia mengangguk dengan singkat. Satria mangut-mangut, dan melanjutkan membaca isi suratnya.

Setelah beberapa saat, Satria pun selesai membaca semua poin perjanjian yang tertera. Cukup banyak poinnya, namun Satria tak merasa keberatan sama sekali dengan semua isi perjanjian tersebut.

"Oke. Aku setuju dengan semua isinya." Satria berucap. Mendengar itu, Olivia pun langsung mengeluarkan bolpoin dan menyerahkannya pada Satria. Satria mengambilnya dan langsung membubuhkan tanda tangan di kolom yang tersedia. Setelah selesai, Satria menyerahkan map itu kepada Olivia lagi.

"Terima kasih sudah setuju dengan surat perjanjian yang aku buat. Sekarang aku ingin bertanya soal tempat tinggal. Siapa yang akan menyediakan tempat tinggal?" Olivia bertanya tanpa basa-basi. Tempat tinggal memang menjadi hal penting untuk mereka. Mereka tak bisa tinggal bersama orang tua atau keluarga, agar bisa melancarkan isi perjanjian yang mereka sepakati. Yaitu, sepakat tidak mencampuri kehidupan pribadi masing-masing dan sepakat untuk tidak tidur bersama.

"Kamu tenang saja. Aku akan mengaturnya," jawab Satria. Olivia mengangguk, lalu membereskan barang-barangnya. Kemudian dia mengeluarkan dompet untuk membayar makanannya. Namun, Satria menghentikan tindakannya.

"Aku yang bayar. Kamu bisa pergi jika ada urusan mendesak." Satria berujar dengan cepat. Olivia memandangnya cukup lama, namun dia memilih untuk menurut saja. Dirasa urusan sudah selesai, Olivia pun pamit pergi lebih dulu. Meninggalkan Satria sendirian di restoran.

Satria menghela nafas pelan setelah kepergian Olivia. Ini adalah pertemuan pertamanya dengan Olivia dalam acara perjodohan mereka yang diatur oleh para orang tua. Satria awalnya menolak, namun sang ibu memaksanya untuk menerima perjodohan. Dan setelah berinteraksi dengan Olivia barusan, rasanya Olivia tak buruk juga untuk dijadikan seorang

istri. Setidaknya, dia tak akan lagi diteror masalah pernikahan oleh ibunya.

Satria mengeluarkan dompet beserta ponselnya. Saat akan mengambil uang, ponselnya langsung menyala sekaligus berdering. Sebuah nama perempuan tertera dilayar ponselnya, yang membuat Satria langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Mir. Ada apa?" Satria bertanya dengan raut wajah yang terlihat khawatir.

"Aku sendirian di rumah. Dia pergi." Suara lirih seorang wanita terdengar membuat Satria merasakan perih di hatinya.

"Tunggu aku di sana." Satria menutup panggilan telepon. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dari dompetnya dan menyimpannya di atas meja. Dengan buru-buru, Satria pun pergi dari sana.

***

Olivia duduk di meja kerjanya dengan mata fokus menatap layar laptop. Raut serius di wajahnya tak berubah sama sekali, membuat orang yang berdiri di samping mejanya merasa jengkel.

"Kamu tidak akan bercerita apa-apa?" Seorang pria dengan perawakan jangkung berjalan mengitari meja kerja Olivia dan berhenti tepat di samping Olivia.

"Apa yang harus diceritakan?" Olivia balik bertanya tanpa mengalihkan tatapan.

"Bagaimana pertemuanmu barusan dengan Satria?" Pria itu adalah Regan, kakak kandung Olivia sekaligus bosnya juga. Olivia yang mendengar itu langsung menghela nafas pelan. Regan adalah orang kedua yang menanyakan pertemuannya dengan Satria tadi. Dan tentu saja ibunya jadi orang yang pertama.

"Lancar tanpa masalah." Olivia menjawab. Jari-jarinya bergerak dengan lincah di atas *keyboard* laptop, dan itu diperhatikan oleh Regan.

"Jika kamu keberatan. Tolak saja. Aku akan mendukung." Regan berucap. Gerakan jari Olivia langsung terhenti saat mendengar itu.

"Tidak. Aku sudah memikirkan ini dengan matang dan aku menerima perjodohan ini tanpa paksaan dari Mama. Jangan membuatku berubah pikiran," ujar Olivia dengan sedikit ketus. Dia pun kembali berusaha fokus pada pekerjaannya, mengabaikan kakaknya sekaligus bosnya yang masih ada di sana.

"Baiklah jika itu keputusanmu. Semoga saja Satria pria yang baik, tidak seperti yang sudah-sudah," balas Regan. Setelah mengatakan itu, Regan pun berlalu dari hadapan Olivia dan masuk ke dalam ruangannya sendiri. Perkataan Regan barusan berhasil menghancurkan fokus Olivia. Kini Olivia jadi teringat pada beberapa hubungannya ke belakang yang selalu saja gagal.

Pengkhianatan, itulah dasar hubungannya selalu hancur. Sakit memang jika diingat lagi. Saat dia berusaha mati-matian mempertahankan hubungannya, pasangannya malah asyik dengan yang lain. Akhirnya, perpisahan adalah jalan terakhir yang harus diambil.

Dan sejak pertunangannya batal dua tahun yang lalu, Olivia memutuskan membentengi hatinya agar tidak lagi jatuh cinta. Dia sudah cukup kenyang menelan sakit hati selama ini. Semua laki-laki sama baginya, tidak cukup dengan satu wanita. Sampai saat ini, hanya Regan lah pria yang benar-benar Olivia jadikan sebagai sandaran. Selain Regan adalah kakaknya sendiri, Olivia juga tahu kalau Regan bukan seorang pengkhianat.

Bab 2

Cinta Tak Berbalas

Satria keluar dari dalam mobil mewahnya dan berlari masuk ke dalam sebuah gedung apartemen. Dengan tak sabar dia masuk ke dalam lift dan menekan tombol menuju lantai yang dia tuju. Tangannya terkepal dengan kuat karena rasa marah dan khawatir yang menguasai diri.

Setelah beberapa saat, lift berhenti dan pintunya pun terbuka. Satria berlari mendekati sebuah unit apartemen yang sering sekali dia kunjungi. Tanpa mengetuk pintunya lebih dulu, Satria pun langsung menerobos masuk ke dalam.

"Mira! Kamu di mana?!" Satria berteriak menyerukan nama seorang wanita. Dia berjalan ke seluruh sudut apartemen, mencari keberadaan sosok wanita bernama Mira tersebut. Hingga akhirnya, Satria menemukan wanita itu sedang terduduk di lantai dapur dengan lutut ditekuk.

"Mira, kamu baik-baik saja?" Satria mendekat dan bertanya. Perlahan dia mengangkat wajah Mira agar bisa terlihat olehnya. Dan kobaran amarah dalam dirinya semakin besar saat melihat luka lebam di mata kiri Mira.

"Dia memukulmu lagi?" Satria bertanya dengan suara menahan amarah. Tangannya langsung terkepal saat dia juga melihat sudut bibir Mira yang berdarah.

"Dia ingin meninggalkan aku. Aku tak bisa kehilangannya, Satria. Aku tak mau berpisah dengannya." Mira menggenggam tangan Satria dengan erat. Matanya basah dan sembab karena menangis. Dan melihat keadaan Mira yang kacau begini membuat hati Satria semakin perih dan sakit.

"Lepaskan dia, Mira. Dia tak pantas untukmu!"

"Tapi aku mencintainya!"

Satria langsung terdiam setelah mendengar itu. Dia menarik nafas panjang, lalu menghembuskannya dengan perlahan. Berusaha untuk tidak emosi menghadapi Mira yang sedang kacau sekarang.

"Ayo ke rumah sakit. Lukamu harus diobati."

"Tidak. Aku tidak mau." Mira menolak. Satria menghela nafas panjang mendengarnya. Selalu saja begini. Dan akhirnya dia juga yang harus selalu mengalah.

"Baik. Aku akan obati lukamu," ucap Satria. Dia merangkul bahu Mira dan membawa wanita itu ke ruang tamu. Satria mendudukkan Mira di atas sofa, lalu dia berjalan mendekati lemari dan mengambil kotak obat dari sana.

"Maaf aku sudah mengganggu waktumu," ucap Mira dengan lirih. Satria tak membalas, langsung duduk di sampingnya dan mengobati luka di wajah Mira.

"Bagaimana perjodohanmu, Sat? Kamu sudah bertemu dengan calon istrimu?" Mira bertanya. Satria memandanginya cukup lama, kemudian mengangguk kecil.

"Aku sudah bertemu dengannya tadi."

"Bagaimana dia? Cantik kah?" Mira bertanya dengan antusias.

"Lumayan lah."

"Ish, jangan begitu dong. Aku yakin Tante Savitri tak akan asal memilih calon istri untukmu," ujar Mira dengan senyuman. Satria hanya bergumam saja sebagai respons. Dia tak tertarik dengan perjodohan yang dilakukan oleh ibunya. Dia terpaksa menerima, demi ibunya juga.

"Siapa namanya?" Mira bertanya lagi.

"Olivia."

"Nama yang bagus. Dia masih muda?"

"Baru 25 tahun."

"Dia bekerja?"

"Ya. Jadi sekretaris kakaknya sendiri."

"Dia anak pemilik sebuah perusahaan?"

"Ya. Ayahnya pemilik GL Corp."

"Wah, Tante Savitri benar-benar pandai mencari orang yang tepat untukmu," puji Mira. Senyumannya yang tulus malah membuat Satria semakin meradang. Satria membereskan kotak obat setelah dia selesai mengobati luka di wajah Mira. Kemudian dia menatap Mira dengan tatapan yang serius.

"Bukan perjodohanku yang harus dibahas. Tapi kamu dengan bajingan itu yang harus kita bahas sekarang." Satria berkata dengan tegas.

"Jangan menyebutnya seperti itu, Satria. Bagaimana pun juga dia adalah suamiku." Mira menegur tak suka.

"Aku tahu. Tapi dia tak pantas terus berada di sampingmu!" seru Satria mulai kesal lagi. Mendengar nada suara Satria yang mulai meninggi, Mira pun langsung memalingkan wajah.

"Aku tak akan pernah menggugat cerai Devon, Satria. Aku mencintainya dan aku yakin suatu hari nanti dia akan berubah. Aku hanya perlu bersabar," ujar Mira. Dia lalu berdiri, menatap Satria dengan lekat.

"Terima kasih sudah mau datang ke sini. Kamu bisa pulang. Aku sudah baik-baik saja sekarang," ucap Mira lagi. Dia pun melangkah pergi meninggalkan Satria begitu saja. Satria memukul sofa dengan kuat karena rasa kesal dan marahnya.

Karena Mira sudah masuk ke dalam kamar bahkan sampai mengunci pintunya, Satria pun memutuskan untuk pergi dari sana. Sebenarnya dia cukup berat meninggalkan Mira sendirian. Namun apa boleh buat. Mira pun menginginkannya untuk pergi.

Sesampainya di dalam mobil, Satria langsung memukul setir dengan kuat. Dia kesal dan marah pada Mira yang tak

kunjung sadar dengan keadaan rumah tangganya sendiri selama ini.

Sebenarnya, Satria dan Mira bersahabat sejak masih duduk di bangku SMA. Mereka sangat dekat, hingga selalu digosipkan berpacaran. Sebenarnya, Satria sudah menaruh hati sejak lama pada Mira. Namun ternyata Mira mencintai laki-laki lain dan hanya menganggap Satria sebagai sahabat saja.

Mira menikah dengan pacarnya yang bernama Devon tiga tahun yang lalu. Tentu saja Satria mengalami patah hati karena wanita pujaan hatinya menikah dengan pria lain. Walau begitu, Satria berusaha berlapang dada dan menerima keadaan dengan baik.

Namun ternyata, Devon bukanlah pria yang baik. Dia pria yang kasar dan selalu melakukan kekerasan terhadap Mira. Ini bukan pertama kalinya Mira mendapatkan luka akibat kekerasan yang dilakukan suaminya. Satria sejak dulu selalu berusaha menyadarkan Mira kalau rumah tangganya tak berhak di pertahankan. Namun, Mira terlalu mencintai Devon.

Tentu saja dengan fakta itu Satria semakin sakit hati. Selain ditinggal menikah oleh wanita yang dia cintai, ternyata Mira pun diperlakukan buruk oleh suaminya. Satria tidak rela itu terjadi dan dia selalu berusaha agar Mira bisa lepas dari Devon.

Namun, Mira terlalu mencintai Devon. Dia tak pernah mau meninggalkan Devon yang sudah terang-terangan menyakitinya. Mira selalu beranggapan kalau Devon suatu hari nanti akan berubah. Satria pernah ingin melaporkan Devon ke polisi atas kasus KDRT. Namun Mira memohon sampai berlutut pada Satria karena tak ingin Devon di penjara.

Karena hal itu, sampai sekarang Satria hanya bisa seperti ini. Datang saat Mira membutuhkannya, walau tahu dia tak bisa menjaga Mira dengan benar. Dia sakit melihat Mira yang sering terluka. Namun, dia pun tak bisa melakukan apa-apa selain melakukan semua sesuai keinginan Mira. Cintanya sampai sekarang memang tak berbalas. Namun Satria tak pernah ingin meninggalkan Mira sendirian.

Bab 3

Bertemu Lagi

Olivia duduk dengan anggun di sebuah restoran dalam acara makan siang. Dia tidak sendirian, karena ada Satria juga di sana. Dan tentu mereka juga tidak berdua, karena ada orang tua mereka yang mendampingi. Acara makan siang bersama ini dilakukan untuk membahas kelanjutan tentang perjodohan Satria dan Olivia.

"Jadi bagaimana? Kalian sudah setuju kan?" Andre Pratama, ayah Satria bertanya pada anaknya juga pada Olivia.

"Kami setuju untuk menikah, Om." Olivia menjawab langsung dengan senyuman simpul. Orang tua Satria dan juga ibunya langsung tersenyum lega mendengar itu.

"Baguslah. Kami senang kalian setuju," ujar Anin, ibu Olivia. Satria dan Olivia sama-sama tersenyum, berusaha meyakinkan para orang tua kalau mereka siap dan baik-baik saja.

"Kalau begitu, kita harus segera membuat acara lamaran. Kalian maunya bagaimana? Mau bertunangan dulu atau langsung menikah saja?" Andre kembali bertanya. Satria dan Olivia saling bertatapan, bingung menjawab apa karena mereka belum berdiskusi tentang hal itu.

"Menurutku, mungkin lebih baik bertunangan dulu. Aku dan Olivia belum saling mengenal. Jadi kami ada waktu untuk berkenalan dulu sebelum menikah," ujar Satria mengungkapkan sarannya. Para orang tua mengangguk, setuju dengan perkataan Satria. Namun tak lama, Olivia langsung menyela.

"Langsung menikah pun tak buruk menurutku. Kita bisa berkenalan lebih lanjut setelah menikah," ucap Olivia. Satria

terlihat kaget mendengar penuturan Olivia barusan. Olivia pun mengerjap pelan, baru sadar dengan apa yang dia ucapkan. Duh, harusnya dia berpikir dulu sebelum berbicara. Pasti Satria jadi berpikir aneh-aneh tentangnya.

"Olivia benar. Kalian bisa berkenalan lebih lanjut setelah menikah. Tak usah khawatir. Pacaran setelah menikah malah lebih seru loh," ujar Savitri, ibu Satria dengan tawa kecil. Olivia tersenyum canggung mendengar itu. Oke, sekarang dia cukup malu. Terlihat sekali kalau dia yang ingin buru-buru menikah di sini.

"Kami senang kalian menemukan kecocokan. Kami senang juga kalian mau menerima perjodohan ini. Kami yakin kalian berdua akan selalu bahagia dan baik-baik saja," ujar Anin. Matanya menatap Olivia yang diam dengan tatapan terarah ke lantai.

Satria yang duduk di depan Olivia tak henti menatap Olivia yang melihat ke bawah. Jujur saja dia penasaran apa alasan Olivia mengatakan itu. Dan tentu saja Satria keberatan untuk langsung melakukan pernikahan. Padahal idenya untuk bertunangan lebih dulu juga tidak ada salahnya.

"Kalau begitu, kita langsung saja atur tanggal pernikahannya. Bagaimana?" Savitri bertanya. Satria menghela nafas pelan mendengar itu. Tentu saja ibunya setuju dengan saran Olivia untuk langsung menikah saja.

"Bagaimana menurut kalian? Kalian bisa memilih tanggal yang baik menurut kalian," ujar Anin.

"Kalian saja yang mengaturnya. Aku akan menerima setiap keputusan," jawab Olivia. Savitri dan Anin tersenyum mendengar itu. Sedangkan Satria sudah bete karena saran dia tak didengarkan.

"Mungkin sebaiknya kita melakukan pertemuan lagi ya nanti untuk membahas tanggal pernikahan. Aku ingin mengajak anak sulungku untuk ikut membahas ini." Anin bersuara. Savitri dan Andre tersenyum dan mengangguk, setuju dengan perkataan Anin.

Setelah pelayan datang membawakan pesanan, akhirnya mereka pun mulai menyantap makanan. Terselip obrolan ringan di sela-sela kegiatan makan mereka. Namun Satria dan Olivia hanya diam saja mendengarkan para orang tua.

***

Anin, Savitri, dan Andre pergi lebih dulu dari restoran, membiarkan anak mereka berbicara berdua. Mereka mengharapkan sesuatu yang positif dan baik dari Satria dan Olivia.

"Kenapa kamu mengatakan hal tersebut?" Satria langsung bertanya tanpa basa-basi. Raut tak sukanya terlihat jelas, kala mengingat perkataan Olivia yang langsung ingin menikah.

"Bukannya lebih cepat lebih baik? Setidaknya setelah menikah kita tak akan lagi ditanya banyak hal tentang perjodohan ini. Kita bisa menjalani hidup masing-masing tanpa mereka ketahui," jawab Olivia. Padahal, itu bukan alasannya. Saat berkata lebih baik langsung menikah tadi, dia mengatakannya dengan spontan. Saat itu yang terlintas dalam benak Olivia hanya ketakutan saja. Dia trauma dengan pertunangannya yang batal dua tahun lalu.

"Begitu kah?" tanya Satria. Kemudian dia terdiam, memikirkan ucapan Olivia barusan. Ada benarnya juga. Jika mereka bertunangan lebih dulu, malah akan lebih banyak acara pertemuan yang pasti membosankan. Jika langsung menikah, mereka akan tinggal terpisah dari para orang tua dan menjalani hidup masing-masing dengan tenang. Benar juga yang dikatakan Olivia. Kenapa dia tak berpikir sampai ke sana?

"Baiklah. Aku mengerti sekarang," ujar Satria. Olivia menatapnya sekilas lalu mengecek ponselnya. Harusnya sih sekarang dia sudah berada di meja kerja lagi. Namun kakaknya memberikan waktu istirahat lebih banyak karena tahu Olivia akan bertemu dengan Satria.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Satria bertanya. Olivia mengangkat wajah dan menatap Satria dengan sebelah alis terangkat heran.

"Tanyakan saja."

"Ayahmu kemana?" Satria bertanya. Hari ini adalah pertemuan pertama Satria dengan ibu kandung Olivia. Dan dia cukup penasaran karena sosok laki-laki yang seharusnya menjadi ayah Olivia tak ikut hadir.

"Dia sudah mati." Satria terdiam, menelisik ekspresi wajah Olivia yang langsung berubah. Kata 'mati' yang diucapkannya barusan seperti mengandung dendam. Bisa diambil kata yang lebih halus kan? Seperti meninggal atau wafat.

"Ah, begitu rupanya." Satria bergumam. Oke, dia sadar ada yang aneh dengan sikap Olivia saat dia menanyakan tentang ayah kandung wanita itu. Walau begitu, Satria tak akan bertanya lebih banyak lagi. Setidaknya dia tahu satu hal, calon ayah mertuanya sudah meninggal.

"Ada yang ingin ditanyakan lagi? Aku harus segera pergi," ucap Olivia.

"Tak ada. Itu sudah cukup bagiku," jawab Satria. Olivia mengangguk kecil lalu merapikan tas selempangnya. Dia berdiri lalu berpamitan pada Satria. Setelah itu dia melenggang pergi dari sana. Meninggalkan Satria yang sedang memperhatikan punggungnya yang semakin menjauh dari pandangan.

Bab 4

Tanggal Pernikahan

Satria tahu kalau orang tuanya sudah tidak sabar untuk segera melihatnya menikah. Namun, bagi Satria ini juga terlalu cepat. Baru juga kemarin mereka bertemu saat jam makan siang, hari ini mereka kembali bertemu dengan sengaja di jam makan malam. Satria ingin protes, namun sadar itu tak ada gunanya.

Jika kemarin Olivia hanya datang bersama ibunya, malam ini Olivia datang bersama dengan semua anggota keluarganya. Anin, Regan, istri Regan dan juga anak sulung Regan yang baru berusia empat tahun.

"Maaf jika kami datang beramai-ramai. Soalnya aku gak tega ninggalin menantu dan cucuku di rumah," ujar Anin, merasa tak enak hati pada keluarga Satria karena istri dan anak Regan ikut hadir dalam acara makan malam mereka.

"Tak masalah, Bu Anin. Kami senang malah karena bisa mengenal semua anggota keluarga Bu Anin," balas Savitri. Kemudian tatapan Savitri teralih pada istri Regan yang sedang hamil anak kedua.

"Perkenalkan, nama saya Linda. Ini anak pertama saya, Leo." Linda, yang merupakan istri Regan memperkenalkan diri pada Satria dan orang tuanya.

"Salam kenal ya. Duh, beruntung banget ya Bu Anin punya menantu yang sangat cantik kayak kamu. Duh, aku juga jadi gak sabar jadiin Olivia sebagai menantu. Bisa pamer nanti," ujar Savitri dengan nada bercanda. Semua yang ada di sana tertawa renyah mendengar itu. Hanya Satria dan Olivia saja yang memasang wajah datar, tak tersenyum sedikit pun. Padahal mereka adalah pemeran utama dalam acara makan malam kali ini.

"Jadi, sekarang niat kita berkumpul adalah untuk menentukan tanggal pernikahan Satria dan Olivia. Kebetulan, mereka menyerahkan keputusan kepada kita. Jadi, baiknya kapan acara pernikahan mereka dilangsungkan?" Andre bertanya, memulai topik inti yang akan dibahas. Anin menatap Regan, lalu menyentuh pelan lengannya. Memberitahu kalau Regan memiliki hak untuk ikut menentukan.

Regan cukup bingung untuk memberikan jawaban. Lalu dia melirik Olivia yang duduk dekat Satria. Regan tentu sadar kalau Olivia menerima perjodohan ini karena terpaksa. Dia sudah meminta Olivia agar jangan memaksakan diri. Namun adiknya memang keras kepala.

"Oliv, kamu yakin ingin langsung menikah? Pernikahan itu bukan main-main. Kamu harus menentukannya dengan sangat matang," ujar Regan. Kini, tatapan semua orang teralih pada Olivia yang sibuk memainkan kuku cantiknya.

"Aku yakin, Kak. Aku sendiri yang memilih untuk langsung menikah dan tidak bertunangan. Aku yakin bisa mengenal Satria lebih baik setelah menikah nanti," ujar Olivia dengan senyuman palsunya. Satria hanya berdehem pelan saat mendengar penuturan Olivia. Regan menatapnya dengan lekat, lalu mengangguk kecil.

"Baiklah jika itu memang keputusanmu. Bagaimana kalau pernikahan kalian dilaksanakan tiga minggu lagi?" Regan bertanya. Satria langsung membelalak kaget saat mendengar itu.

"Apa itu tidak terlalu cepat?" tanya Satria hati-hati.

"Kamu keberatan?" tanya Regan. Tatapannya cukup mengintimidasi membuat Satria sedikit salah tingkah.

"Tiga minggu? Apa tidak akan kerepotan mempersiapkan semuanya dalam waktu tiga minggu?" tanya Savitri.

"Sepertinya tidak, Bu Savitri. Regan dan Linda menikah dan persiapan mereka hanya dua minggu saja. Dan semuanya bisa dikerjakan dengan baik," ujar Anin. Savitri mangut-mangut mendengar itu.

"Kalau begitu, boleh saja. Pernikahannya kita langsung kan tiga minggu lagi." Andre berucap dengan tegas. Semua yang ada di sana mengangguk, tanda setuju dengan keputusan yang diambil. Hanya Satria yang terlihat keberatan, namun tak bisa melayangkan protes. Sedangkan Olivia hanya diam saja tanpa berniat menolak ide mereka. Dan Satria jadi agak jengkel karenanya.

Setelah tanggal pernikahan di tentukan, mereka pun mulai membahas bagian tugas untuk persiapan pernikahan. Andre dan Savitri bertugas mengurus WO dan tempat untuk resepsi. Anin kebagian mengurus katering, sedangkan Regan bagian mengurus undangan.

"Untuk persiapan pengantin, sebaiknya Olivia mengurusnya sendiri. Seperti gaun, cincin, dan MUA. Kamu pasti memiliki selera dan keinginan sendiri," ujar Regan. Olivia yang mendengar itu langsung menatap sang kakak dengan tatapan yang sulit diartikan. Walau begitu, akhirnya dia hanya mengangguk saja.

Satria memperhatikan tatapan Olivia dan Regan yang entah kenapa sedikit mencurigakan. Ada apa sih sebenarnya?

***

Satria dan Olivia kini duduk berdua di bangku taman. Mereka dipaksa untuk pergi meninggalkan restoran dan melewati malam bersama sekalian agar bisa mengenal lebih jauh. Tak mau mendapat masalah karena menolak, akhirnya mereka setuju saja dengan perintah Savitri.

"Maaf jika semua ini membebanimu. Aku hanya ingin semuanya cepat selesai dan tidak lagi repot memikirkan perjodohan yang terus dibahas," ujar Olivia memulai pembicaraan. Satria meliriknya sekilas dan mengangguk kecil.

"Aku mengerti," balas Satria singkat. Untuk waktu yang cukup lama, mereka sama-sama terdiam dan menikmati angin malam. Hingga akhirnya Olivia kembali buka suara, bertanya sesuatu pada Satria.

"Kamu memiliki orang yang kamu cintai?" Olivia bertanya. Satria langsung menoleh saat Olivia menanyakan itu.

"Kamu berpikir begitu?" Satria balik bertanya.

"Ya. Kamu terlihat sangat tertekan dengan perjodohan ini. Makanya aku berasumsi kamu memiliki seseorang yang kamu cintai," jawab Olivia. Satria memandang ke depan, lalu menghela nafas pelan.

"Aku memiliki sahabat dan aku mencintainya sejak dulu. Tapi dia mencintai laki-laki lain dan menikah dengan laki-laki itu. Sampai sekarang cintaku tetap bertepuk sebelah tangan. Tapi aku selalu berusaha ada untuknya." Tanpa diminta, Satria bercerita sedikit tentang kisah cintanya yang cukup menyedihkan.

"Jadi, kamu mengincar istri orang?" tanya Olivia dengan sebelah alis terangkat.

"Aku tidak berusaha merebutnya. Aku hanya berusaha membuatnya sadar agar bisa segera keluar dari rumah tangganya yang tidak sehat," jawab Satria. Raut wajahnya yang serius membuat Olivia yakin kalau Satria tidak sedang bercanda atau berbohong.

"Dia dikhianati suaminya?"

"Ya. Lebih parah lagi dia selalu jadi korban kekerasan." Kening Olivia langsung mengerut saat mendengar itu.

"Kenapa mereka tidak cerai saja? Kekerasan dan perselingkuhan tidak bisa dimaafkan loh," ujar Olivia.

"Itulah masalahnya. Kamu tahu, cinta buta. Dia selalu beranggapan suatu hari nanti suaminya akan berubah," balas Satria. Olivia terdiam sesaat kala mendengar itu. Tak menyangka, masih ada wanita yang bertahan dengan lelaki model begitu.

"Dia tahu kamu akan menikah?"

"Tahu. Dia malah antusias ketika membahas perjodohan kita. Membuatku tahu kalau dia memang tak memiliki rasa apa

pun padaku." Satria menjawab dengan suara pelan. Olivia kembali terdiam mendengar itu. Apa ini sebuah kebetulan atau apa? Dia yang mati rasa karena pernah batal bertunangan akan menikah dengan seorang pria yang cintanya tak pernah berbalas.

"Dia baik. Dia terlalu baik. Tapi aku yakin suatu hari nanti dia akan sadar dan mengambil keputusan yang benar," ujar Olivia. Satria menoleh sekilas padanya dan mengangguk kecil. Jelas itu juga harapan Satria sejak dulu. Harapannya adalah Mira sadar dan menjauh dari Devon. Jika pun dia tak bisa bersama Mira, setidaknya dia tak ingin melihat Mira terluka lagi.

Bab 5

Tak Sengaja Bertemu

Siang ini, saat jam istirahat kantor Olivia pergi ke mall bersama dengan Linda dan Leo. Kehamilan Linda yang sudah menginjak bulan ketujuh membuat wanita itu sedikit sulit untuk bergerak apalagi membawa belanjaan. Kebetulan sekali hari ini Linda ingin membeli perlengkapan bayi, juga membeli baju pilot yang diinginkan Leo sejak minggu kemarin.

"Liv, maaf ya Kakak jadi ngerepotin kamu," ucap Linda merasa bersalah. Olivia yang mendengar itu langsung tersenyum kecil.

"Tak masalah, Kak." Mereka berjalan beriringan memasuki toko perlengkapan bayi. Linda mulai memilih barang-barang yang harus di beli, sementara Olivia hanya memperhatikan saja. Harusnya sih, Regan yang menemani istrinya sekarang. Namun karena ada urusan penting, Regan mengutus Olivia untuk menemani Linda.

Olivia berjalan mendekati Linda yang kesulitan membawa semua barang pilihannya. Setelah itu mereka berjalan mendekati kasir untuk membayar semua belanjaan tersebut.

"Setelah ini mau ke mana, Kak?" Olivia bertanya saat kasir masih menghitung.

"Cari baju pilot untuk Leo. Dari minggu kemarin Leo ingin baju itu karena teman-temannya juga punya," jawab Linda. Olivia mengangguk paham. Jadi, mungkin setelah mendapatkan baju Leo acara belanja pun selesai.

Selesai dari toko peralatan bayi, mereka pun mulai mencari toko yang menjual baju setelan pilot untuk anak kecil.

Saat sedang berjalan, tiba-tiba Linda berhenti melangkah. Olivia yang melihat itu keheranan.

"Ada apa, Kak? Ada yang ketinggalan?" tanya Olivia langsung. Linda menggeleng, lalu menatap Olivia yang berdiri di sampingnya.

"Bukannya itu Satria?" Linda bertanya seraya menunjuk ke arah toko sepatu. Mendengar itu Olivia pun langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Linda. Benar saja, Satria ada di sana, terlihat baru keluar dari sebuah toko sepatu. Yang jadi masalah adalah, Satria tidak sendirian. Ada seorang wanita bersamanya.

"Siapa wanita itu, Liv?" Linda bertanya dengan penasaran. Olivia diam, karena dia pun tak tahu siapa wanita yang bersama Satria. Namun mungkin, wanita itu adalah orang yang diceritakan Satria semalam padanya, sahabat yang Satria cintai sejak dulu.

"Mungkin temannya, Kak," jawab Olivia. Dia meraih tangan Leo dan hendak mengajak keponakannya tersebut untuk segera pergi dari sana.

"Kenapa kamu tidak menyapanya? Kenapa harus menghindar?" Linda bertanya lagi. Olivia bergeming saat mendengar itu. Apa yang harus dia lakukan? Pasti sekarang Linda sudah menaruh curiga.

"Tak perlu, Kak. Lagi pula waktu kita tidak banyak. Aku-
"

"Satria!" Tanpa aba-aba, Linda langsung menyerukan nama Satria. Olivia melotot tak percaya dengan tindakan kakak iparnya. Dan tentu saja, Satria yang namanya di panggil langsung menoleh. Dia terlihat kaget melihat Olivia ada di sana dengan Linda.

"Ayo." Linda menarik Leo untuk mendekati Satria. Olivia menghela nafas pelan dan terpaksa mengikuti langkah Linda.

"Ternyata aku tak salah lihat. Padahal aku sudah khawatir salah orang tadi," ucap Linda setelah berdiri dekat dengan

Satria. Kini, tatapan Linda teralih pada seorang wanita di samping Satria.

"Selamat siang. Aku tak menyangka akan bertemu dengan kalian di sini. Kalian juga sedang berbelanja?" Satria bertanya, berusaha bersikap normal walau kaget karena bertemu dengan Linda. Ya, Olivia bukan masalah baginya.

"Kak Linda beli peralatan bayi dan aku menemaninya," jawab Olivia disertai senyuman tipis.

"Begitu ya. Oh ya, perkenalkan ini Mira. Sahabatku," ujar Satria pada Olivia dan Linda.

"Dan Mira, ini Olivia. Calon istriku. Dan itu Kak Linda, kakak ipar Olivia," ujar Satria lagi. Dia langsung melangkah mendekati Olivia. Suasana terasa canggung karena Linda terlihat keheranan.

"Oh, jadi kamu calon istrinya Satria? Salam kenal ya. Aku gak nyangka loh kita akan cepat bertemu." Mira berujar dengan riang. Olivia yang mendengar itu hanya tersenyum tipis. Satria dan Olivia saling berpandangan, bingung harus mengambil tindakan apa.

"Kalian sudah makan siang? Bagaimana kalau kita makan siang bersama? Kebetulan aku dan Satria juga sedang mencari tempat makan." Mira berbicara dengan ramah, tanpa menyadari tatapan Linda terhadapnya.

"Maaf kami tak bisa. Aku dan Kak Linda masih harus membeli sesuatu," jawab Olivia langsung. Linda menengok ke arahnya dengan kening berkerut.

"Kami pergi duluan ya," pamit Olivia disertai senyuman kecil. Sebelum menjauh, Satria dengan berani meraih tangan Olivia, mereka kembali bertatapan, dan Olivia kebingungan.

"Hubungi aku jika sudah selesai nanti. Jangan sampai melewatkan makan siang," ucap Satria. Olivia terdiam, namun langsung mengangguk. Dia pun mengajak Linda untuk segera pergi dari sana setelah Satria melepaskan tangannya.

***

Olivia, Linda, dan Leo kini duduk di sebuah kedai es krim. Leo merajuk ingin makan es krim dulu sebelum pulang. Akhirnya, Linda dan Olivia pun ikut makan es krim juga.

"Kamu gak cerita kalau calon suamimu itu ternyata punya sahabat perempuan," ujar Linda. Matanya menatap lekat pada Olivia yang terlihat risi.

"Itu bukan hal penting, Kak."

"Itu penting, Liv. Satria dan kamu akan menikah loh. Seharusnya Satria mulai jaga jarak dengan wanita lain walaupun itu sahabatnya."

"Itu urusannya, Kak. Aku tak mau ikut campur." Linda menghela nafas pelan mendengar jawaban adik iparnya tersebut.

"Liv, dulu Kakak dengan Mas Regan juga dijodohkan. Tapi Kakak yakin menerima perjodohan karena kakakmu serius dalam menjalani komitmen. Kakakmu tak pernah dekat dengan perempuan lain setelah kami memutuskan untuk bersama. Mungkin saat itu Mas Regan belum mencintai Kakak. Tapi Mas Regan bisa menghargai Kakak yang akan menjadi calon istrinya," ujar Linda menceritakan kisahnya dengan Regan dulu. Dalam pandangan Linda, ada yang salah di antara Satria dan Olivia.

"Aku tahu itu, Kak. Satria juga sudah cerita tentang perempuan tadi padaku. Makanya aku gak kaget."

"Ya tapi kan gak harus sedekat itu, Liv. Kakak yakin Satria gak bilang kalau dia akan mengantar sahabatnya itu belanja, kan?" Linda bertanya. Olivia terdiam karena itu memang benar. Bagaimana mau komunikasi kalau sebenarnya mereka tak saling menyimpan nomor?

"Sudahlah, Kak. Nanti aku akan beritahu Satria agar menjaga jarak dengan sahabatnya," jawab Olivia sedikit malas. Linda menghela nafas pelan mendengar itu.

"Kakak hanya tak mau kamu terjebak bersama orang yang sejak awal tak bisa menghargai keberadaanmu."

Bab 6

Peringatan Olivia

Satria duduk di pinggir ranjang seraya memegang ponsel. Dia baru saja mengirim pesan pada Mira, menanyakan kabar wanita itu. Satria selalu berharap Mira akan baik-baik saja. Semoga saja harapannya terkabul. Mira bilang, Devon pergi entah ke mana dan belum pulang sampai sekarang. Tentu itu membuat Mira sedih, sedangkan Satria merasa lega.

Satria menyimpan ponselnya di atas laci seraya menunggu balasan dari Mira. Saat hendak membaringkan tubuh, pintu kamarnya diketuk dari luar. Akhirnya Satria pun bangkit berdiri dan membuka pintu kamarnya. Terlihat lah sang ibu yang kini berdiri di hadapannya.

"Ada apa, Ma?" tanya Satria. Dia membuka lebar pintu kamarnya, memberi kode pada Savitri untuk masuk saja.

"Mama mau tanya soal kamu dan Olivia." Savitri menjawab dengan langsung tanpa basa-basi sama sekali.

"Tanya apa?" Satria menatap ibunya dengan heran.

"Kamu hari ini bertemu dengan Olivia nggak?" Savitri bertanya. Satria terdiam, kemudian dia teringat dengan pertemuannya bersama Olivia tadi di mall saat dia sedang bersama dengan Mira. Apakah Olivia mengadu?

"Memangnya kenapa, Ma?" Satria balik bertanya tanpa memberikan jawaban.

"Ya Mama ingin tahu saja. Harusnya kamu ajak Olivia ketemu. Makan siang atau makan malam bersama. Supaya hubungan kalian semakin akrab," jawab Savitri. Satria bernafas lega mendengar itu. Berarti Olivia tak mengatakan apa pun tentang kejadian tadi siang pada ibunya.

"Maaf, Ma. Aku sering lupa dengan fakta kalau aku akan menikah," balas Satria sejujurnya. Savitri yang mendengar itu langsung mendengus sebal.

"Kamu harus bisa mendekatkan diri dengan Olivia. Kamu harus bisa mengambil hatinya." Savitri memberikan nasehat. Satria hanya manggut-manggut saja mendengarnya.

"Kamu sudah punya nomor Olivia?" Savitri bertanya lagi. Satria pun langsung menggeleng sebagai jawaban. Dia tak bohong.

"Ck, kalian berdua sama saja. Olivia tadi menghubungi Mama. Katanya dia ingin bertemu denganmu besok saat jam makan siang. Mama menyuruhnya langsung menghubungimu, tapi katanya Olivia tak memiliki nomormu," ujar Savitri. Satria yang mendengar itu terdiam dan berpikir. Olivia mengajaknya bertemu? Untuk apa? Apa untuk membahas kejadian siang tadi di mall?

"Satria! Kamu dengar gak sih Mama ngomong?" Savitri berseru kesal seraya memukul lengan Satria dengan kencang. Satria yang kaget langsung meringis seraya memegang lengannya.

"Aku dengar."

"Jangan banyak ngelamun. Kalau orang tua bicara itu dengarkan dengan baik," tegur Savitri.

"Iya, iya. Maaf."

"Besok temui Olivia, jangan banyak alasan. Jemput dia ke kantornya langsung," perintah Savitri. Setelah mengatakan itu, Savitri pun berjalan keluar dari kamar Satria. Satria langsung menghembuskan nafas panjang karena perintah ibunya barusan. Kenapa juga sih Olivia mengajak ketemu?

***

Seperti perintah Savitri, Satria siang ini langsung meluncur ke kantor tempat kerja Olivia. Beruntungnya, Satria tak harus mencari-cari keberadaan Olivia karena mereka

bertemu di lobi. Olivia berjalan bersama dengan Regan yang sepertinya akan pergi keluar juga.

"Hei. Menjemput Olivia?" Regan bertanya. Satria tersenyum dan mengangguk. Dia harus bisa bersikap baik di depan semua keluarga Olivia agar tidak ada yang curiga nantinya.

"Iya. Aku ingin mengajaknya makan siang bersama," jawab Satria berbohong. Regan tersenyum lebar mendengar itu, terlihat bahagia.

"Pergilah, Liv. Habiskan waktu sesukamu." Regan bersuara. Setelah itu dia berjalan lebih dulu, meninggalkan Satria dan Olivia berdua.

"Mau apa datang ke sini?" tanya Olivia dengan sebelah alis terangkat.

"Bukannya kamu yang menghubungi ibuku dan meminta bertemu denganku siang ini?" Satria balik bertanya. Olivia diam sesaat, kemudian mengangguk kecil.

"Maaf aku lupa," gumam Olivia. Satria menatapnya sesaat lalu mengajaknya untuk segera pergi dari sana. Olivia pun mengikuti langkah Satria untuk masuk ke dalam mobil. Satria menghidupkan mesin mobil dan langsung mengemudikannya menuju restoran terdekat. Olivia pun tak protes dengan restoran yang dipilih Satria.

Setelah sampai, mereka berdua turun dari mobil dan segera masuk ke dalam restoran. Mereka memilih meja di ujung sebelah kiri. Satria pun langsung memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Jadi untuk apa kamu mengajakku bertemu?" Satria bertanya setelah pelayan pamit pergi dari hadapan mereka.

"Aku ingin membahas yang terjadi kemarin di mall," jawab Olivia langsung. Benar juga ternyata dugaan Satria.

"Kurasa tak ada yang perlu dibahas," ucap Satria.

"Aku tahu dia sahabatmu dan itu adalah urusan pribadimu. Aku hanya ingin meminta kamu untuk lebih berhati-hati saja saat sedang bersamanya. Jangan sampai kejadian seperti kemarin terulang lagi." Olivia langsung berbicara.

"Apa itu menjadi masalah?"

"Tentu saja. Beruntung aku bisa membuat kakak iparku yakin kalau kamu hanya berteman saja dengannya. Jika saja Kak Regan yang melihat, aku yakin suasananya tidak akan setenang kemarin," jawab Olivia. Satria terdiam, berusaha mencerna penjelasan Olivia barusan.

"Jadi maksudmu, aku harus bisa menjaga jarak dengan Mira?" tanya Satria langsung. Dia terlihat tak suka saat Olivia berkata seperti itu.

"Bukan menjaga jarak. Tapi lebih berhati-hati saja supaya tetap aman. Kecuali kalau kamu menginginkan perjodohan ini batal," jawab Olivia langsung. Satria diam, lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya menatap lurus pada Olivia yang sedang mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

"Kenapa kamu menerima perjodohan ini?" Satria bertanya. Olivia mendongak, menatap ke arahnya.

"Aku menerima perjodohan ini demi ibuku. Ibuku menganggap kamu laki-laki yang tepat untukku," jawab Olivia dengan jujur.

"Itulah alasan kenapa aku minta kamu untuk lebih berhati-hati saat sedang bersama sahabatmu itu. Jangan sampai pemikiran ibuku tentangmu selama ini berubah. Karena mungkin bukan hanya ibuku saja yang akan kecewa nantinya. Tapi juga orang tuamu," lanjut Olivia. Satria lagi-lagi terdiam mendengar penuturan Olivia. Semuanya serasa tak masuk akal di awal, namun Satria tak bisa menyalahkan Olivia juga. Karena setelah di pikir-pikir, perkataan Olivia ada benarnya.

Satria jadi teringat setiap wejangan dari ibunya tentang dia yang harus bisa bersikap baik terhadap Olivia. Sikap orang tuanya memperlihatkan kalau mereka sangat ingin Olivia jadi

menantu mereka. Bisa dibilang, posisinya sebagai anak akan tergeser oleh kehadiran Olivia sebagai menantu nantinya.

Oke, bukan itu masalahnya. Masalahnya mungkin yang dikatakan Olivia bisa saja benar. Jika orang tuanya tahu dia masih dekat dengan Mira saat akan menikah dengan Olivia, pasti mereka akan marah besar dan kecewa.

Karena Satria pun sangat sadar dan tahu, kalau orang tuanya kurang menyukai Mira.

Bab 7

Luka Hati

Dua minggu lagi, pernikahan Satria dan Olivia akan dilangsungkan. Walau begitu, hubungan mereka tak ada kemajuan sedikit pun. Memang pada dasarnya sejak awal mereka sudah sepakat menjalankan pernikahan ini hanya demi orang tua saja dan tak melibatkan perasaan apapun.

Hari ini, adalah jadwalnya *fitting* gaun pengantin. Tentu saja Olivia harus pergi bersama dengan Satria menuju butik. Dan sekarang, mereka sudah berada dalam mobil milik Satria yang sedang melaju menuju alamat butik yang disebutkan oleh Olivia.

"Apa butik ini pilihanmu?" Satria bertanya dengan mata menatap lurus pada jalanan.

"Ya. Ini butik langganan ibuku. Gaun pengantin Kak Linda juga dibuat oleh butik tersebut. Hasil yang mereka buat tak pernah mengecewakan," jawab Olivia. Tak ada lagi obrolan, hingga akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Olivia dan Satria keluar bersamaan dari dalam mobil. Mereka lalu berjalan beriringan masuk ke dalam butik.

Olivia terdiam sesaat di dekat pintu masuk. Matanya menatap sekeliling yang sudah banyak berubah sejak dirinya terakhir datang ke sana.

"Hai, Olivia. Akhirnya kamu datang juga. Aku sudah menunggumu sejak tadi loh." Seorang wanita dengan rambut di sanggul berjalan mendekati Olivia yang baru saja masuk.

"Hai, Kak. Maaf sudah membuatmu menunggu lama," ucap Olivia dengan senyum kecil. Wanita bernama Friska tersebut tersenyum dan mengangguk.

"Tak apa kok. Regan sudah menghubungiku kemarin katanya hari ini kamu akan datang untuk *fitting* gaun pengantin. Aku senang banget loh dengernya," ujar Friska dengan riang. Olivia memaksakan sebuah senyuman saat mendengar itu. Berusaha agar Friska tak curiga.

"Terima kasih, Kak. Oh ya, kenalkan ini Satria, calon suamiku," ujar Olivia. Friska langsung menatap Satria dan tersenyum. Mereka bersalaman seraya mengenalkan nama masing-masing.

"Ya sudah. Ayo lihat gaunnya," ajak Friska. Mereka pun berjalan memasuki sebuah ruangan luas yang di dalamnya khusus berisi gaun pengantin saja. Dalam hati, Satria memuji butik pilihan Olivia tersebut. Selain luas dan memiliki banyak koleksi, gaunnya pun bagus-bagus.

"Aku sudah menyiapkan tiga gaun yang kurasa akan cocok untukmu. Mau melihatnya?" tanya Friska. Olivia tersenyum dan mengangguk. Friska pun berjalan ke dalam sebuah ruangan, mengambil gaun-gaun yang sengaja dia siapkan untuk Olivia.

Sembari menunggu Friska, Olivia berjalan mendekati sebuah gaun pengantin yang terpasang pada patung manekin. Gaun tersebut dipajang di paling ujung, namun mata Olivia dengan mudah melihatnya.

Tangan Olivia bergerak menyentuh gaun tersebut dengan lembut. Kemudian dia tersenyum, tak menyangka kalau gaun tersebut masih ada di sana. Saking fokusnya melihat gaun tersebut, Olivia sampai tak sadar kalau Friska sudah kembali. Dan Friska melihat apa yang dilakukan oleh Olivia. Senyuman lebar Friska langsung lenyap saat tahu kalau Olivia sedang memperhatikan gaun di ujung tersebut.

"Kulihat Olivia terus memperhatikan gaun itu. Mungkin dia ingin mencoba gaun tersebut," ujar Satria pada Friska. Friska yang mendengar itu langsung menggeleng, membuat Satria kebingungan.

"Itu gaun impian Olivia. Dia berharap bisa memakai gaun itu saat akan menikah dengan Stefan. Siapa yang tahu ternyata pertunangan mereka malah batal. Olivia pasti masih ingat kalau dia pernah mencoba gaun itu di depan Stefan," ujar Friska. Satria yang mendengar cerita dari Friska berusaha mencernanya. Dia tidak tahu apa alasan Olivia batal bertunangan dua tahun yang lalu. Dia juga tidak tahu siapa nama mantan tunangan Olivia. Dan Satria juga tak tahu kalau ternyata pertunangan Olivia dulu sudah dekat menuju pernikahan, sampai sudah mencoba gaun pengantin.

"Dia tak boleh memakai gaun itu saat akan menikah denganmu. Yang ada nanti Olivia malah akan teringat terus pada Stefan," ujar Friska lagi. Setelah mengatakan itu, Friska langsung memanggil Olivia agar mendekat padanya. Dia mengajak Olivia untuk segera masuk ke dalam ruang ganti.

Sementara Satria, menunggu di depan ruang ganti. Kini, dia jadi penasaran apa alasan Olivia batal bertunangan. Apakah harus dia menanyakannya pada Olivia nanti agar tidak merasa penasaran?

***

Setelah selesai *fitting* gaun pengantin, Olivia meminta untuk langsung pergi dari butik. Bukan tak tahu, Satria sangat sadar kalau sikap Olivia jadi aneh saat sampai di butik. Dan mungkin, alasannya seperti yang dikatakan oleh Friska tadi. Olivia jadi teringat pada mantan tunangannya dulu.

"Sebaiknya kita mampir dulu ke restoran untuk makan siang," ujar Satria saat Olivia memintanya mengantarkan langsung ke kantor.

"Tak perlu. Kamu pasti juga sibuk."

"Aku juga belum makan siang." Olivia diam saat mendengar itu. Dia lalu menoleh pada Satria yang sedang mengemudi.

"Kenapa gak ajak sahabatmu saja?" tanya Olivia. Bukan bermaksud sarkas atau menyindir, tapi memang hanya bertanya saja.

"Dia sedang pergi."

"Pergi?"

"Ya. Dia kembali terayu oleh suaminya. Katanya mereka pergi liburan ke Bali hari ini." Olivia yang mendengar jawaban Satria tertawa pelan.

"Lucu sekali. Kenapa kamu membiarkan mereka pergi? Bagaimana kalau sahabatmu itu dianiaya lagi?" tanya Olivia heran.

"Aku melarangnya sekeras apapun percuma. Hanya cinta saja yang Mira pikirkan," keluh Satria. Olivia menggeleng kecil mendengar itu. Well, dia tak masalah mendengar keluh kesah Satria tentang Mira yang dibutakan cinta.

"Satria, jika di pikir lagi sebenarnya kamu sama saja seperti Mira." Olivia tiba-tiba berkata. Satria yang kebingungan langsung meliriknya dengan kening berkerut.

"Mira bertahan bersama suaminya dengan harapan suaminya akan berubah. Kamu juga bertahan mencintai Mira dengan harapan Mira suatu hari nanti berubah dan melirikmu. Sama kan? Tak usahlah menyalahkannya. Karena kamu pun sama saja dengannya," lanjut Olivia dengan berani. Satria yang mendengar itu langsung memicingkan mata, tak terima dengan perkataan Olivia barusan.

"Cinta boleh. Bodoh jangan," lanjut Olivia lagi. Dia melipat tangannya di bawah dada dan memejamkan mata. Satria jengkel sendiri mendengar ucapan Olivia barusan yang terkesan mengejeknya.

"Ya, kamu benar. Cinta boleh, bodoh jangan. Makanya *move on* dari mantan." Satria balas menyindir dengan perasaan jengkel. Olivia yang mendengar itu langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam.

Karena perdebatan yang kurang menyenangkan barusan, akhirnya mereka memilih diam saja selama perjalanan dan tak bicara lagi walau mungkin banyak yang harus dibahas tentang persiapan menikah mereka.

Pada dasarnya, hati mereka sama-sama terluka. Satria terluka karena wanita yang dia cintai tak pernah bisa membalas cintanya. Sedangkan Olivia, terluka karena perlakuan mantan tunangannya dua tahun yang lalu yang sampai sekarang sulit untuk dilupakan.

Bab 8

Kebersamaan

Hari demi hari menjelang pernikahan, intensitas pertemuan Satria dan Olivia meningkat dan jadi lebih sering. Bukan apa-apa, mereka melakukan semua itu hanya agar keluarga mereka percaya kalau mereka berusaha mengenal satu sama lain.

Sebenarnya, mungkin mereka memang jadi saling mengenal. Namun, masih banyak rahasia yang tersimpan. Satria beberapa kali berusaha memancing Olivia agar menceritakan alasan kegagalan hubungannya dulu. Namun, Olivia tak pernah mau mengungkitnya. Terakhir Satria bertanya, Olivia langsung mengingatkan Satria kalau itu adalah privasinya.

Sedangkan Satria, menceritakan semua tentang dirinya dan Mira pada Olivia tanpa sungkan sama sekali. Olivia pun mau mendengarkan dengan seksama, merasa seru saja mendengar kisah Satria selama ini yang cintanya masih belum terbalas, atau mungkin memang tak akan pernah mendapatkan balasan.

Seperti hari ini, mereka memutuskan untuk makan siang bersama setelah pulang dari toko perhiasan untuk memilih cincin pernikahan. Mereka memilih restoran Italia yang dekat dengan toko perhiasan yang mereka kunjungi.

"Jadi, Mira masih bulan madu dengan suaminya?" Olivia bertanya. Dan pertanyaannya barusan berhasil membuat Satria bete.

"Ya. Aku tidak tahu kapan mereka pulang," jawab Satria putus asa. Pasti api cemburu sedang membara dalam dirinya, membayangkan apa saja yang dilakukan Mira dengan Devon, suaminya.

"Mereka adalah pasangan suami istri. Walau terjadi banyak konflik, Mira sangat mencintai suaminya. Sudah jelas dia menikmati kebersamaan dengan suaminya sekarang," ujar Olivia. Bukannya membaik, perasaan Satria malah terasa memburuk setelah mendengar ucapan Olivia barusan. Namun, Satria juga tak bisa menyalahkan Olivia. Karena yang dikatakan oleh Olivia memang benar.

"Apa dia memberikan kabar?" Olivia bertanya lagi seraya menyantap makanan penutupnya.

"Ya. Dia mengirim pesan setiap pagi dan sebelum tidur."

"Tujuannya adalah memberitahumu kalau dia baik-baik saja bersama suaminya. Aku tahu kamu pasti khawatir Mira dianiaya lagi," ujar Olivia. Satria mengangguk kecil, mengakui perasaannya. Dia takut Devon melakukan hal tak terduga lagi pada Mira. Sementara keadaannya sekarang dia jauh dengan Mira, hingga tak bisa melihat kondisi wanita itu.

"Aku tidak mengerti kenapa aku sulit sekali untuk bersikap masa bodoh terhadap Mira. Aku selalu khawatir tentang dirinya." Satria berucap. Matanya menatap ke arah meja, tak mengerti dengan dirinya sendiri.

"Itu karena kamu mencintainya. Makanya kamu tak bisa bersikap cuek pada Mira. Saat kamu berusaha menjauh, mungkin Mira yang datang padamu. Akhirnya kamu selalu gagal untuk menghilangkan perasaan itu." Olivia memberikan penjelasan sesuai perkiraannya. Dan Satria langsung memikirkannya.

Benarkah seperti itu?

"Kamu tidak salah karena mencintainya. Mira juga tidak salah karena tak bisa membalas cintamu. Cinta itu tak bisa dipaksakan. Makanya ada peribahasa kalau cinta tak harus memiliki." Entah kenapa, setiap kata yang keluar dari bibir Olivia hari ini terdengar sangat bijak bagi Satria. Itu tidak salah, justru dengan semua perkataan Olivia, Satria bisa sedikit menjernihkan pikirannya.

"Lalu kamu, bagaimana?" Kini, Satria yang bertanya pada Olivia. Olivia menatapnya sekilas lalu menyeruput jus jeruk miliknya.

"Aku ya begini. Hidup tanpa mengenal cinta dengan lawan jenis lebih baik untuk kehidupanku sekarang. Aku tak perlu membuang waktuku demi orang yang belum pasti. Tak perlu juga merasakan sakit hati," jawab Olivia kalem. Ya, sejak dua tahun yang lalu Olivia memang memutuskan untuk menutup hati bagi setiap laki-laki yang mencoba mendekatinya. Bukan apa-apa, Olivia hanya tak mau semua hal buruk dua tahun yang lalu terjadi lagi padanya. Kesehatan mental untuknya sangatlah penting.

Satria yang mendengar itu terdiam dan tak bertanya lagi. Sebenarnya dia ingin lanjut bertanya tentang yang terjadi pada Olivia dua tahun yang lalu. Namun, Satria tahu Olivia tak akan mau bercerita. Jika dia menanyakannya kembali, maka akan berakhir dengan Olivia yang berkata itu hal yang tak perlu di bahas. Dan akhirnya, Satria tak mendapatkan jawaban apa-apa.

***

Hari ini, tepat lima hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Dan hari ini, Satria mengajak Olivia untuk melihat rumah yang akan mereka tempati. Rumah yang Satria beli tersebut jaraknya cukup jauh dari rumah orang tua Satria maupun dari rumah ibunya Olivia. Dan Olivia setuju tentang itu, karena akan mudah bagi mereka menjalani kehidupan pernikahan sesuai perjanjian jika jauh dari keluarga.

Rumah tersebut memiliki dua lantai dengan model yang minimalis. Ada empat kamar di dalamnya, dua kamar pribadi di lantai atas dan dua kamar tamu di lantai bawah. Sengaja Satria mencari model dengan posisi kamar seperti itu untuk memudahkan semuanya.

"Kapan kamu membeli rumah ini?" Olivia bertanya seraya berjalan melihat halaman rumah yang cukup luas.

"Tiga hari yang lalu. Sengaja rumahnya aku kosongkan. Mungkin kamu ingin menata isinya sendiri," jawab Satria.

Olivia tak membalas, dan meminta untuk masuk ke dalam. Setelah Satria membuka kuncinya, mereka pun masuk ke dalam bersamaan. Olivia melihat-lihat sekitar dan memang rumahnya masih kosong, belum ada perabotan apa-apa.

"Jadi, belum ada perabotan apapun?" Olivia bertanya.

"Ya. Seperti yang kamu lihat sekarang," jawab Satria. Olivia mengangguk kecil, kembali melihat dinding rumah yang sepertinya catnya baru saja diganti. Terlihat masih bagus dan baru.

"Kamu ada acara penting hari ini?" Olivia bertanya seraya menatap Satria yang berdiri di belakangnya.

"Tidak ada. Kenapa memangnya?" Satria balik bertanya dengan sebelah alis yang terangkat.

"Bagaimana kalau kita belanja perabotannya sekarang? Kebetulan hari ini Kak Regan juga gak ada rapat," jawab Olivia. Satria diam sesaat, kemudian mengangguk. Tak apa mengantar Olivia belanja perabotan rumah. Bisa dia jadikan sebagai laporan nanti pada orang tuanya.

"Boleh saja." Satria menjawab. Mereka pun berjalan keluar dari rumah yang masih kosong tersebut. Walaupun ini bukan pernikahan yang Olivia inginkan, tapi untuk masalah rumah Olivia akan menjadikannya sebagai rumah impiannya. Apalagi Satria memberinya kesempatan untuk menatanya sendiri.

Bab 9

Hari Pernikahan

Olivia berdiri di depan meja rias, menatap pantulan dirinya sendiri. Tubuhnya sudah dibalut dengan sebuah kebaya berwarna putih yang indah. Wajahnya sudah dirias dengan cantik, dan sekarang rambutnya sedang di tata. Yang menjadi MUA pernikahan Olivia kali ini bukan orang asing, melainkan teman Regan sendiri yang sudah memiliki jam terbang lumayan tinggi.

"Kebayanya cantik sekali, Liv. Ini pilihan kamu sendiri kah?" Reva, yang sedang mendandani Olivia bertanya.

"Iya, Kak. Ini kebaya dari butik Kak Friska. Gaun pengantin dan sepatu aku juga ambil dari sana loh," jawab Olivia disertai senyuman kecil.

"Wah, benar ya. Desain dari butik Friska memang gak pernah gagal," puji Reva. Olivia tersenyum lagi mendengar itu. Dia merasa sangat bangga sekarang pada Regan, kakaknya. Selain menjadi orang sukses, Regan juga memiliki banyak teman yang sama suksesnya walau dalam bidang yang berbeda.

"Oh ya. Ngomong-ngomong, kamu ketemu sama calon suamimu di mana?" Reva bertanya dengan raut wajah penasaran.

"Mama yang mengenalkan dia padaku. Kami dijodohkan."

"Benarkah? Wah, pilihan Tante Anin pasti selalu berhasil. Contohnya saja Linda. Regan dan Linda itu pasangan yang sangat serasi," ujar Reva dengan semangat. Olivia hanya tersenyum kecil saja mendengar itu.

Regan, memang menjadi contoh laki-laki idaman bagi Olivia. Regan adalah definisi pria sejati menurut Olivia. Selain

bertanggung jawab terhadap keluarga, kakaknya tersebut juga bertanggung jawab terhadap komitmen apapun. Seperti yang pernah diceritakan oleh Linda, walau belum merasakan cinta, tapi Regan bisa menghargai Linda yang akan menjadi istrinya.

Ibunya dulu memang memilih wanita yang tepat untuk menjadi pendamping Regan. Sayang, mungkin sekarang sedikit keliru. Karena nyatanya, Satria tidak sama seperti Regan. Olivia sebenarnya tidak masalah karena dia dan Satria pun sudah sepakat tak akan mencampuri kehidupan masing-masing. Hanya menegaskan saja, kalau sampai saat ini hanya Regan saja laki-laki yang bisa Olivia percayai. Dan Satria, bukan orang yang tepat untuk diberi kepercayaan.

Memangnya apa yang mau diharapkan dari sosok Satria yang belum bisa *move on* dari sahabatnya yang sudah jadi istri orang?

Lagi pula, Olivia pun tak ada niat membuka hati pada Satria. Dia mau menikah dengan pria itu hanya demi ibunya saja. Agar ibunya tak khawatir dan sedih lagi. Agar ibunya bisa merasa tenang.

"Santai saja, oke. Jangan gugup," ujar Reva cekikikan. Olivia lagi-lagi hanya tersenyum saja saat mendengar itu. Sekarang, dia memang memakai kebaya untuk melakukan akad pernikahan. Dan jujur saja, Olivia tak merasakan apapun. Dia tidak gugup, tidak takut, tidak sedih, dan tidak bahagia. Semuanya datar saja menurut Olivia.

Reva terus membenahi kebaya Olivia, berusaha keras agar penampilan Olivia sempurna. Tak lama, datanglah Anin yang memberi kabar kalau akad akan segera di laksanakan, dan meminta Olivia untuk segera turun ke bawah. Akad pernikahan memang dilaksanakan di ruang tamu rumah Anin yang luas dan sanggup menampung para saksi juga tetangga yang ingin menyaksikan. Sedangkan resepsi nanti, akan dilakukan di sebuah gedung pernikahan yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumah Anin.

"Kamu siap, Liv?" Reva bertanya. Olivia menatapnya lalu mengangguk. Setelah semuanya siap, Reva pun menuntun Olivia untuk keluar dari kamar dan turun ke bawah.

Olivia berjalan dengan sangat hati-hati agar tidak jatuh. Apalagi saat menuruni tangga, Olivia berusaha sekali untuk tenang agar jangan sampai terpeleset atau yang lainnya. Dia tak mau membuat suasana kacau dan mempermalukan diri sendiri.

Saat menuruni tangga, semua pasang mata melihat ke arah Olivia. Terdengar decakan kagum dari bibir mereka, melihat Olivia yang sangat cantik. Savitri dan suaminya Andre pun tersenyum lebar melihat kecantikan sang calon menantu.

Setelah sampai di lantai bawah, Olivia pun berjalan mendekati Satria. Dia lalu duduk dengan perlahan di samping Satria yang sudah rapi menggunakan setelan mahal berwarna putih yang senada dengan warna kebaya Olivia.

Karena kedua calon mempelai sudah hadir, acara akad pun di mulai. Olivia menatap meja kecil di depannya dengan tatapan kosong. Merasa tak menyangka kalau akhirnya dia akan berada dalam situasi seperti ini dengan laki-laki yang tidak dia cintai, dan tak juga mencintainya.

Olivia jadi terpikirkan sesuatu sekarang. Apakah suatu hari nanti pernikahannya dengan Satria akan berakhir?

Lamunan Olivia tertarik, saat penghulu memulai ijab kabul. Mata Olivia langsung melihat ke arah tangan Satria dan Regan yang sedang bersalaman.

"Saya nikah dan kawinkan engkau saudara Satria Pratama bin Andre Pratama dengan adik saya yang bernama Olivia Yumi Galandra binti Arlan Galandra dengan mas kawin berupa emas seberat 500 gram dan uang sebesar 500 juta di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Olivia Yumi Galandra binti Arlan Galandra dengan mas kawin berupa emas seberat 500 gram dan uang sebesar 500 juta di bayar tunai."

Kata sah langsung bergema di dalam ruang tersebut disertai dengan isak tangis terharu dari orang tua pengantin. Olivia pun cukup kaget, karena Satria bisa menyelesaikan ijab kabul dalam satu tarikan nafas tanpa melakukan kesalahan. Apakah mungkin dia sudah menghafalnya?

Penghulu mengeluarkan dua buah surat nikah dan meminta Olivia juga Satria untuk menandatanganinya. Setelah itu, acara berlanjut pada pemasangan cincin. Olivia dan Satria melewati semuanya dengan lancar tanpa kesalahan. Namun suasananya cukup berubah saat penghulu meminta Olivia mencium punggung tangan Satria, dan meminta Satria mencium kening Olivia. Raut wajah mereka berubah drastis, namun dengan sekejap mereka menyembunyikan rasa gelisah dan risih.

Setelah selesai, acara pun ditutup. Para saksi sebagian memilih untuk pulang, dan sebagian lagi memilih untuk mencicipi hidangan terlebih dahulu. Sedangkan Satria dan Olivia yang baru sah menjadi pasangan suami istri langsung naik ke kamar Olivia, bersiap-siap untuk acara resepsi nanti.

"Kamu tidak menangis?" Satria bertanya setelah mereka berada di dalam kamar. Kebetulan Reva belum ke sana, jadi mereka sedikit bebas untuk bicara.

"Untuk apa?" tanya Olivia heran seraya melepas sepatunya.

"Biasanya pengantin wanita selalu menangis saat akad pernikahan," ujar Satria. Dia menarik kursi meja rias dan langsung duduk di sana.

"Itu tak berlaku untukku. Ingat, kita menikah bukan karena cinta," balas Olivia penuh penekanan.

"Aku tahu. Aku hanya berharap wajahku tak terlalu datar saat difoto tadi," gumam Satria.

"Olivia, ngomong-ngomong ayahmu memang sudah meninggal?" Satria kembali menanyakan hal itu. Olivia langsung menatapnya dengan tajam dan sinis.

"Kamu pikir kenapa Kak Regan bisa jadi wali nikahku? Jelas karena ayahku sudah mati," jawab Olivia pedas. Satria terdiam mendengar itu. Lihatlah, sikap Olivia langsung berubah lagi saat Satria bertanya tentang sosok ayahnya. Memang ada yang tidak beres.

Bab 10

Resepsi

Olivia duduk di atas kursi pelaminan dengan tangan memegang bunga. Kepalanya mendongak, dengan mata melihat ke arah kanan. Senyum tipis terbit di bibirnya, menambah kecantikannya yang natural.

"Sip!" Fotografer berseru, menandakan kalau pose barusan sudah mendapatkan sudut yang bagus dan waktunya ganti pose.

Ya, sekarang acara resepsi pernikahan Satria dan Olivia sedang berlangsung. Sudah banyak tamu yang berdatangan, dan sekarang Olivia sedang melakukan sesi foto sendirian tanpa Satria.

Fotografer mengarahkan Olivia, berusaha membuat Olivia melakukan pose yang baik. Olivia pun mengikuti segala instruksi dari fotografer tersebut agar menghasilkan gambar yang bagus dan memuaskan. Tentu ini melelahkan bagi Olivia. Tapi dia harus berkorban, berusaha terlihat menikmati acara walau sebenarnya tidak.

Setelah berhasil mengambil beberapa pose sendirian, fotografer meminta Satria untuk ikut kembali dalam foto bersama Olivia. Namun belum juga fotografer memberi instruksi, ada tamu yang datang. Satria dan Olivia pun dengan sigap berdiri, menyambut kedatangan tamu tersebut.

Mengejutkan, ternyata yang datang adalah Mira. Dia tak sendirian, karena ada seorang pria yang berjalan di belakangnya. Firasat Olivia berkata, mungkin pria itu adalah suami Mira.

"Satria, selamat ya! Akhirnya sahabatku tidak menjomblo lagi," ujar Mira dengan riang. Dia memeluk leher Satria dengan

erat, membuat Satria terkejut juga. Mata Olivia melebar, melihat tindakan Mira yang berani di depan umum seperti ini, apalagi suaminya juga ada di sana.

"Terima kasih, Mir." Satria berucap sembari berusaha melepaskan pelukan Mira. *Well*, inginnya dia membalas pelukan Mira selama yang dia bisa. Namun dia diperingatkan oleh Olivia yang langsung menyenggol lengannya. Olivia tidak salah, karena kini tamu yang lain bahkan keluarga sudah melihat ke arah mereka.

Mira tersenyum lalu memberi jarak antara dirinya dan Satria. Kemudian dia maju satu langkah dan langsung memeluk Olivia juga. Olivia cukup kaget dengan yang dilakukan Mira, namun dia tetap membalas pelukan Mira.

"Selamat ya. Semoga kamu dan Satria selalu bersama sampai tua nanti," ucap Mira. Perkataannya barusan terdengar sangat tulus, dan Olivia langsung mengucapkan terima kasih. Setelah Devon bersalaman dengan Satria dan Olivia, Mira pun langsung menarik Devon turun dari pelaminan. Bisa dilihat, Mira terus saja menggandeng lengan suaminya, dan mereka terlihat layaknya pasangan yang normal. Wajah Devon ternyata tak menyeramkan juga.

Setelah Mira turun, dengan inisiatif sendiri Olivia langsung menggandeng lengan Satria. Hanya akting saja, agar orang-orang tidak curiga.

"Dia suaminya?" Olivia bertanya dengan suara yang pelan. Satria yang sejak tadi fokus pada Mira langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain. Jangan tanya bagaimana kacau hatinya sekarang melihat Mira yang sangat mesra dengan Devon.

"Ya. Memangnya siapa lagi," balas Satria lemah. Olivia melihat lagi sekilas ke arah Mira dan suaminya yang akan menyantap makanan. Mira terlihat bahagia sekali dengan suaminya.

"Satria, apa kamu tahu alasan mereka selalu bertengkar?" Kini Olivia bertanya lagi. Satria menoleh kepadanya sesaat lalu mengangguk.

"Karena Devon tidak setia. Mira mempermasalahkan itu, dan Devon tak terima di kritik oleh istrinya sendiri. Padahal dia memang bajingan," desis Satria. Dia terlihat kesal sekarang.

"Yakin cuma karena itu?" tanya Olivia. Dia duduk di kursi dan menarik Satria agar duduk juga di sampingnya.

"Yakinlah. Mira sendiri yang bercerita padaku."

"Begitu ya. Bukan karena kamu kan?" Olivia kembali bertanya. Satria langsung menatapnya dengan tatapan bingung dan heran.

"Maksudmu?"

"Yang aku lihat barusan, interaksimu dan Mira rasanya berlebihan. Walau sebagai sahabat, mungkin harusnya kamu bisa sedikit menjaga jarak darinya karena Mira sudah punya suami. Bagaimana kalau sebenarnya Devon selalu marah pada Mira karena cemburu selalu melihat Mira dan kamu terlalu dekat?"

"Aku yakin tidak. Mira tak pernah mengatakan hal seperti itu. Jika memang Devon cemburu, mungkin yang akan terjadi adalah Mira berhenti menghubungiku. Karena aku tahu Devon lebih penting bagi Mira dari pada aku," jawab Satria. Olivia langsung terkekeh pelan mendengar itu. Dia melepaskan genggaman tangan Satria dan menatapnya dengan tatapan sedikit mengejek.

"Kasihan sekali kamu, Satria. Mengemis balasan cinta dari orang yang bahkan tak menganggapmu lebih penting dari orang yang sering menganiayanya," ujar Olivia. Sedetik kemudian Olivia berdiri, karena ada tamu lagi. Satria pun ikut berdiri dan menyambut tamu yang baru datang.

Kini Satria terdiam, merasa jengkel dan kesal karena ejekan dari Olivia barusan. Dia tak semenyedihkan itu, dan dia tak perlu dikasihani. Memang dasar Olivia yang terlalu sok tahu tentang dirinya. Menyebalkan.

***

Untuk malam pertama, awalnya Savitri berniat menyewa kamar hotel VIP saja. Namun, Olivia maupun Satria menolak. Mengingat mereka sudah punya rumah sendiri, mereka pun tak mau menginap di hotel. Savitri pun menurut, dan akhirnya kamar utama di rumah mereka lah yang di dekorasi sedemikian rupa oleh Savitri untuk malam pertama Satria dan Olivia.

Savitri tak tahu saja kalau momen malam pertama mereka hanya akan dilewati dengan tidur sepanjang malam tanpa melakukan apapun.

Setelah acara resepsi, Satria dan Olivia pun langsung menuju ke rumah yang akan mereka tempati. Keluarga berniat mengantarkan, namun mereka menolak dan hanya mengizinkan sopir saja yang mengantarkan mereka ke rumah. Keluarga sudah berpikir kalau mereka tak mau diganggu dan ingin menghabiskan waktu berdua saja secepat mungkin. Dan jelas saja, perkiraan semua orang salah.

"Apakah Mira datang dengan tangan kosong?" Satria bertanya seraya menarik kopernya sendiri ke dalam rumah.

"Dia bawa hadiah kok. Aku ingat hadiah darinya yang mana," jawab Olivia. Ya, selain pindah ke rumah langsung, semua kado pernikahan dari teman maupun relasi bisnis juga langsung di kirim ke rumah mereka. Dan Satria penasaran apa yang diberikan oleh Mira.

"Yang mana?" Satria bertanya, tak sabar. Olivia lalu melihat tumpukan kado di ruang tamu mereka, mencari-cari hadiah yang diberikan Mira tadi padanya. Tak kama, Olivia menemukan kado dari Mira tadi. Dia dengan cepat mengambilnya dan menyerahkannya pada Satria. Satria dengan tak sabar segera membuka hadiah dari Mira tersebut. Sedangkan Olivia, mencari-cari kado dari kakaknya sendiri.

"Bagaimana? Hadiahnya apa?" Olivia bertanya pada Satria dengan tangan memegang kado kecil dari Regan. Dia berjalan mendekati Satria yang wajahnya langsung berubah.

"Ah. Sepertinya isinya jauh dari ekspetasi," ucap Olivia. Dia langsung menjauhi Satria, dan Satria pun langsung melempar kotak itu ke arah sofa.

"Itu milikmu," ucap Satria dengan nada suara yang kecewa. Setelah itu dia pergi dari sana. Olivia hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah Satria yang seperti anak kecil. Mungkin Satria berharap Mira memberikan kado indah yang bisa dijadikan kenang-kenangan. Nyatanya, Mira membungkus kado yang isinya adalah sebuah gaun tidur untuk Olivia. Kasihan sekali Satria.

Bab 11

Cuti

Olivia duduk lesehan di atas karpet bulu yang tebal. Tangannya bergerak membuka satu persatu kado pernikahan yang dia dapatkan kemarin. *Well*, dia memang tak ada kerjaan pagi ini, hingga yang dia lakukan adalah membuka semua hadiah itu.

"Liv, kamu sudah sarapan?" Satria muncul secara tiba-tiba di ruang tamu dengan pakaian kasualnya. Olivia meliriknya sekilas, lalu kembali pada kegiatannya.

"Belum. Kenapa memangnya?"

"Mau pesan makanan? Aku lapar," jawab Satria. Dia berjalan mendekati sofa berwarna coklat dan mendudukkan dirinya di sana.

"Pesan saja. Aku juga belum makan," jawab Olivia santai. Mendengar itu, Satria pun langsung mengeluarkan ponselnya untuk memesan makanan secara *online*.

"Mau makan apa?" Satria bertanya lagi.

"Apa saja yang penting bisa dimakan." Olivia menjawab sedikit malas. Satria mengangguk, dan mulai memesan makanan sesuai pilihannya dengan porsi untuk dua orang.

"Mama tadi telepon. Katanya kapan kita akan bulan madu." Satria berucap seraya menyimpan ponselnya di atas meja. Matanya langsung menatap ke arah Olivia yang duduk di bawah, setia membuka semua hadiah itu.

"Bilang saja kita akan bulan madu di rumah saja," jawab Olivia simple. Dia menyimpan sebuah album berukuran sedang dengan sampul berwarna *gold* yang indah dan elegan. Di atas kado itu tertulis nama pemberinya, yang tak lain adalah

Friska, teman Regan sekaligus pemilik butik tempat Olivia membeli gaun pengantin.

"Jika diam di rumah, namanya bukan bulan madu Olivia."

"Ya, terus? Kamu maunya apa?"

"Ya kita liburan saja lah. Biar mereka percaya kalau kita baik-baik saja."

"Kita memang baik-baik saja, Satria. Apa kita sedang ada masalah?"

"Olivia, kamu sendiri yang bilang kalau kita harus bisa bersikap layaknya pasangan suami istri yang normal." Satria mengingatkan Olivia dengan perkataan itu. Olivia menghela nafas pelan mendengarnya. Belum juga dia membalas perkataan Satria, ponselnya berbunyi singkat. Olivia pun mengambil ponselnya dan melihat notifikasi yang masuk barusan. Sebuah pesan dari ibunya.

"Liv, kapan kamu dan Satria akan bulan madu? Jangan sia-siakan kesempatan kalian. Mumpung kamu dan Satria masih cuti menikah."

Olivia merotasikan bola matanya setelah membaca pesan tersebut. Ternyata, bukan hanya ibunya Satria saja yang menanyakan perihal bulan madu. Tapi, ibunya juga.

"Ibuku juga menanyakan hal yang sama. Kenapa sih malah mereka yang repot memikirkan bulan madu?" gerutu Olivia sedikit kesal.

"Jadi bagaimana?" Satria bertanya lagi. Olivia mendongak, menatap Satria yang sedang berbaring di atas sofa.

"Ya sudah. Atur saja jadwalnya. Biar mereka gak nanyain terus," jawab Olivia sebal. Satria menghela nafas pelan mendengarnya. Impiannya adalah bisa liburan keluar negeri bersama dengan Mira, wanita yang dia cintai. Namun ternyata takdir berkata lain. Dia malah menikah dengan orang yang bahkan tak dia kenali. Dan rupanya, Satria pun terpaksa harus liburan dengan Olivia yang merupakan istrinya. Bukan keinginan bersama, tapi mereka melakukan itu demi keluarga.

"Mau liburan ke mana?" Satria bertanya lagi seraya membuka ponselnya. Dia sedang berselancar di internet, mencari tempat rekomendasi yang bagus untuk liburan melepas penat.

"Liv, mungkin kamu punya tempat impian yang ingin dikunjungi?" tanya Satria seraya menurunkan ponselnya. Olivia diam, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Ada sih tempat favoritku. Tapi aku sudah sering ke sana."

"Ya sudah ke sana lagi saja. Di mana memangnya?"

"Maldives."

"Mau ke sana lagi?" tanya Satria. Olivia berpikir sesaat, lalu mengangguk.

"Boleh saja."

"Baiklah. Kita bisa berangkat besok." Satria kembali fokus pada ponselnya, memesan tiket ke Maldives secara *online* untuk keberangkatan besok. Olivia manggut-manggut kecil mendengar itu. Maldives memang menjadi tempat liburan favorit bagi Olivia. Dia sudah berkali-kali ke sana, dan tak pernah merasa bosan sama sekali. Olivia juga pernah memiliki impian ingin berlibur ke sana dengan orang yang spesial baginya. Namun, tak masalah juga pergi ke sana dengan Satria. Semuanya demi keluarga, agar mereka percaya kalau dia dan Satria berusaha saling mendekatkan diri.

Setelah selesai dengan ponselnya, Satria pun turun dari atas sofa dan bergabung dengan Olivia. Dia mengambil sebuah kado berukuran kecil berbentuk persegi. Tangannya bergerak merobek kertas kadonya dan menumpuk sampahnya di sebelah kiri. Sebuah kotak kecil berwarna hitam polos dengan pita yang indah. Dengan sedikit tak sabar, Satria melepas pitanya dan membuka tutupnya. Dengan perlahan, Satria mengambil isi kotak itu dan memperhatikannya dengan kening berkerut.

"Apa isinya?" Olivia yang di depannya bertanya seraya menatap Satria. Satria mendongak, menatap Olivia lalu

menunjukkan isi kado tersebut. Raut wajah Olivia langsung berubah seketika saat sadar apa itu.

"Buang," ucap Olivia langsung.

"Buang?" tanya Satria.

"Iya, buang saja. Buat apa juga disimpan?" tanya Olivia balik.

"Ini mahal loh. Sayang kalau harus dibuang," jawab Satria kalem. Olivia langsung melotot saat Satria menyimpan benda berupa botol kecil itu di atas meja.

"Kamu gila, Satria?" desis Olivia.

"Hei, santai aja kali." Satria berucap saat tahu kalau ekspresi Olivia menurutnya terlalu berlebihan. Satria tak memperhatikan Olivia dan kembali membuka kado yang lain. Olivia pun terdiam cukup lama, dan berpikir tentang suatu hal. Setelah beberapa menit diam, akhirnya Olivia bersuara lagi. Dan kalimat yang keluar dari bibirnya berhasil menarik perhatian Satria.

"Kamu bisa cari wanita lain untuk menyalurkan hasratmu, Satria." Olivia berucap. Tentu saja Satria langsung melihat ke arahnya.

"Olivia, kamu berlebihan."

"Berlebihan? Memang benar kan? Seks bagi laki-laki itu sangat penting."

"Kata siapa?"

"Fakta. Aku tahu itu."

"Banyak yang seperti itu bukan berarti semuanya, Olivia. Jangan memukul rata semua laki-laki seperti itu," ujar Satria tak suka. Olivia diam, menatap Satria dengan mata memicing tajam, tak percaya dengan perkataan Satria barusan.

"Kamu tak perlu khawatir. Aku tidak akan memaksamu melayaniku," ujar Satria lagi. Olivia langsung melotot

mendengar itu. Kesal, dia pun melempar sebuah kado pada Satria dengan cukup keras.

"Kamu pikir aku mau apa? Tidak lah!" seru Olivia kesal. Dia langsung berdiri dan beranjak pergi dari ruang tamu, meninggalkan Satria sendirian yang kesakitan karena terkena lemparannya.

Bab 12

Liburan Yang Gagal

Tiket untuk bulan madu sudah siap, bahkan Satria dan Olivia pun sudah berkemas. Namun ternyata, rencana liburan mereka terpaksa ditunda karena ada sesuatu hal yang menurut Satria penting dan tak bisa ditinggalkan.

Mira, dia lah alasan mereka gagal liburan. Pagi hari sebelum Satria dan Olivia berangkat ke bandara, Mira menghubungi Satria dan mengatakan tentang Devon yang katanya pergi lagi entah kemana. Olivia bahkan mendengar suara Mira yang menangis tersedu-sedu saat menghubungi Satria.

Akhirnya, sekarang Satria berada di apartemen Mira. Mengejutkannya, Olivia ikut Satria untuk menengok Mira. Olivia hanya penasaran saja apa yang sudah terjadi pada Mira dan suaminya. Seingatnya, Mira dan suaminya masih baik-baik saja saat menghadiri pernikahannya dan Satria.

"Dia pergi lagi, Sat. Aku berusaha menahannya namun dia tetap meninggalkan aku." Tangis Mira langsung pecah setelah menceritakan pertengkarannya lagi dengan Devon hari ini. Tanpa di duga, Satria langsung memeluk Mira, berusaha menenangkannya. Alis Olivia langsung terangkat sebelah melihat itu. Wow, secinta itu ternyata Satria pada Mira.

"Sstt, tenang. Ada aku di sini," ujar Satria seraya mengelus lembut rambut Mira. Olivia yang melihat itu jadi tak nyaman sendiri rasanya. Menyesal dia meminta ikut ke apartemen Mira. Karena ternyata, dia malah jadi obat nyamuk saja.

Setelah beberapa menit terlewati, Mira masih berada di dalam pelukan Satria. Dari pandangan Olivia sekarang, Satria dan Mira ternyata sama saja. Satria tak bisa sadar diri untuk

menyerah pada keadaan karena faktanya Mira sudah menikah. Dan ternyata, Mira pun sama tak sadar dirinya. Jika saja Mira memiliki rasa malu, mungkin dia tak akan lama-lama dalam pelukan Satria. Apalagi Mira secara sadar tahu kalau dia memeluk suami orang, yang istrinya pun ada di sana.

Olivia tidak cemburu. Jangan harap. Hanya saja itu penilaiannya sekarang untuk mereka. Dan Olivia yakin, kedekatan Mira dan Satria yang terlalu intim menjadi salah satu masalah dalam rumah tangga Mira dan Devon. Bagaimana jika seandainya Devon melihat adegan ini?

"Menyerah saja, Mira. Untuk apa kamu bertahan dengan laki-laki sepertinya? Tak setia, suka melakukan kekerasan lagi. Kamu hanya menempatkan diri dalam bahaya terus menerus," ujar Olivia secara tiba-tiba. Mira dan Satria langsung menoleh dan menatap ke arah Olivia yang duduk di depan mereka. Olivia memperhatikan Mira yang terlihat tak merasa bersalah sama sekali. Wow sekali.

"Aku tidak bisa melakukan itu. Aku mencintai Devon," ujar Mira dengan suaranya yang lirih.

"Cinta boleh, bodoh jangan. Masih untung sekarang dia tak melakukan apapun padamu. Bagaimana kalau suatu hari nanti Devon kesetanan dan membunuhmu? Sudah banyak loh berita seorang suami membunuh istrinya yang diawali dengan percekcokan," balas Olivia lagi. Mira langsung menunduk setelah mendengar itu.

"Liv, bukan saatnya membahas ini," tegur Satria. Olivia memutar bola matanya bosan mendengar itu.

"Aku hanya memberi saran saja, Satria." Olivia membalas langsung. Setelah itu dia berdiri dan berjalan menjauh dari mereka.

"Liv, kamu mau ke mana?" tanya Satria buru-buru saat Olivia sudah dekat dengan pintu.

"Ya pulang lah. Untuk apa juga di sini?" jawab Olivia. Tanpa berbalik, Olivia langsung pergi dari sana, meninggalkan Satria dengan Mira berdua.

"Maaf aku sudah mengganggu waktumu. Pergilah. Pasti istrimu marah," ujar Mira seraya melepaskan pelukan Satria. Dia menyeka air matanya sendiri dan berusaha tersenyum.

"Kamu baik-baik saja sendirian?" tanya Satria. Sorot khawatir terlihat jelas dalam matanya.

"Aku sudah baikan kok. Terima kasih sudah mau datang ke sini," ucap Mira disertai senyuman yang manis. Satria menatapnya dengan lekat, lalu menghela nafas pelan. Dia menggenggam tangan Mira dengan erat, dan menatapnya dengan lekat lagi.

"Hubungi aku jika kamu butuh apapun. Aku akan selalu ada untukmu." Satria berkata dengan sangat serius. Mira langsung mengangguk. Setelah itu dia pun menyuruh Satria untuk segera pergi dan menyusul Olivia yang sudah pergi lebih dulu.

***

Satria keluar dari dalam mobil setelah mobilnya terparkir di halaman rumah. Dengan cepat dia berjalan mendekati pintu, namun dia langsung terdiam saat mengetahui ternyata pintu masih terkunci. Tunggu, itu berarti Olivia belum sampai rumah?

Satria segera mengeluarkan ponselnya dan berusaha menghubungi Olivia. Pada dering kelima, barulah panggilan Satria diangkat.

"Halo, Liv. Kamu di mana?" tanya Satria.

"Aku sedang di suatu tempat."

"Bukannya mau pulang? Kenapa tidak langsung ke rumah? Kenapa juga langsung pergi tanpa menungguku?"

"Lah, memangnya kamu juga pulang? Kupikir kamu akan menghabiskan waktu dengan wanita tercintamu itu. Makanya aku langsung pergi naik taksi."

"Kamu sekarang di mana? Kita mungkin masih bisa-"

"Kita sudah terlambat 25 menit, Satria. Pesawat sudah berangkat. Mau mengejarnya dengan apa?"

Satria langsung terdiam setelah melihat jam tangannya. Benar yang dikatakan Olivia, jadwal penerbangan mereka sudah terlewat dan pasti pesawat sudah lepas landas.

"Sudahlah. Kembali saja ke apartemen Mira. Tak mungkin kan kamu hanya sebentar dengan Mira setelah membatalkan liburan kita ke Maldives? Tak sebanding sama sekali."

"Oh ya. Jangan ganggu aku. Aku sedang menikmati waktuku." Setelah mengatakan itu, Olivia langsung mematikan sambungan telepon. Olivia tak memberikan kesempatan pada Satria untuk bicara lagi. Ajaibnya, setelah memutuskan sambungan telepon Olivia langsung mematikan ponselnya juga, hingga Satria tak bisa menghubunginya.

Jadi, sekarang dia akan melakukan apa? Apa lebih baik ke apartemen Mira lagi?

Bab 13

Bertemu Mantan

Olivia berjalan seorang diri di mall, berniat untuk belanja. Jujur saja, dia sedikit kesal karena liburan ke Maldives yang sudah direncanakan gagal. Haruskah Olivia menyalahkan Mira? Ya, jelas dia penyebab liburannya batal. Tapi tenang saja, bagi Olivia bukan hanya Mira saja yang salah, tapi Satria juga. Jika saja Satria tegas, mungkin semuanya tak akan seperti ini.

Karena kesal gagal liburan, akhirnya Olivia memilih untuk belanja saja. Sengaja dia mematikan ponselnya agar waktu belanjanya tidak terganggu oleh siapa-siapa.

Olivia berjalan memasuki sebuah toko pakaian yang sangat luas. Dia terus menyusuri jajaran pakaian bermerk di sana, dengan model-model yang simpel namun elegan dan mewah. Sampai akhirnya, Olivia menemukan sebuah *blouse* berwarna merah marun yang sangat cantik. Olivia memperhatikan *blouse* tersebut lumayan lama, dan akhirnya dia mengambilnya.

"Atasan sudah, tinggal cari roknya." Olivia bergumam. Lalu dia berjalan mendekati deretan rok yang dipajang. Dia ingin membeli rok span berwarna hitam yang pasti akan cocok saat dipadukan dengan *blouse* barusan. Cocoklah untuk dia pakai kerja saat selesai cuti nanti.

Setelah menemukan apa yang diinginkan, Olivia pun berjalan mendekati kasir untuk membayar belanjaannya. Namun sebelum dekat dengan meja kasir, seseorang dengan tak sengaja menabrak Olivia. Olivia cukup kaget, namun beruntung dia tak terjatuh.

"Maaf, maaf. Aku tak sengaja." Orang yang menabrak Olivia langsung membungkuk, mengambil belanjaan Olivia yang terjatuh.

"Ah, tak masalah," balas Olivia. Dia tersenyum, mengambil belanjaannya dari orang tersebut. Tak sengaja Olivia mendongak, menatap wajah orang tersebut. Seketika itu juga senyuman Olivia langsung lenyap.

"Livia? Wah, aku tak menyangka kita bisa bertemu lagi di sini." Orang yang menabrak Olivia tak lain adalah seorang laki-laki, dan dari sapaannya barusan dia pasti mengenal Olivia.

"Kamu sendirian saja?" Pria itu bertanya lagi. Olivia tak mau menjawab, dan hanya memberikan senyuman terpaksa. Dia hendak menjauh, namun pria itu langsung memegang lengan Olivia. Kesan ramah dalam mata pria itu berubah jadi tatapan sendu saat menatap Olivia.

"Liv, aku ingin menjelaskan semuanya."

"Tak perlu, Vin. Kita sudah bukan siapa-siapa lagi."

"Tapi aku harus, Liv. Aku tak akan meminta kamu kembali padaku. Aku hanya tak mau kamu mengalami hal seperti dulu untuk yang kedua kalinya jika kamu terus percaya pada orang yang salah." Tiba-tiba Vino berkata seperti itu. Olivia langsung terdiam, mengingat kejadian beberapa tahun lalu saat dia memutuskan Vino secara sepihak tanpa mau mendengarkan penjelasan dari pria itu.

"Aku mohon. Sebentar saja. Ini demi kamu, Liv," pinta Vino. Olivia menatapnya sekilas, kemudian mengangguk. Baiklah, tak ada salahnya bicara sebentar dengan Vino. Lagi pula, Olivia penasaran apa yang akan dijelaskan oleh Vino.

***

Vino Saputra, seorang pria berusia 28 tahun yang merupakan mantan pacar Olivia. Mereka berpacaran saat masih kuliah, dan hubungan mereka bertahan kurang lebih selama tiga tahun. Saat hendak merencanakan lamaran, terdengar kabar tidak sedap tentang Vino hingga akhirnya Olivia memutuskan hubungan secara sepihak.

"Kamu baik-baik saja sekarang?" Vino bertanya. Mereka duduk berhadapan di sebuah cafe, untuk berbicara tentang

masa lalu mereka. Lebih tepatnya, meluruskan apa yang pernah terjadi.

"Seperti yang kamu lihat, aku baik," jawab Olivia. Vino yang mendengar itu langsung tersenyum.

"Aku senang mendengarnya." Vino menatap Olivia, memperhatikan kecantikan wanita tersebut yang tak berubah sama sekali. Perubahannya adalah Olivia terlihat semakin dewasa sekarang.

"Jadi apa yang mau kamu bahas?" Olivia bertanya langsung tanpa basa-basi. Vino menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia terlihat sedang menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum bicara.

"Ini tentang Kia." Vino bersuara. Olivia menatapnya dengan serius, saat nama itu diucapkan oleh Vino.

"Aku hanya berharap kamu bisa menjauh darinya." Vino melanjutkan. Olivia manggut-manggut mendengar itu.

"Aku sudah tidak berkomunikasi dengannya cukup lama," balas Olivia. Vino terlihat sangat lega saat Olivia berkata seperti itu.

"Syukurlah. Aku senang mendengarnya, Liv. Jujur saja, dia bukan teman yang baik untukmu," ujar Vino. Olivia terdiam mendengar itu. Tanpa Vino beritahu pun, Olivia sudah tahu lebih dulu.

"Jadi, hanya itu yang mau kamu katakan padaku?" tanya Olivia.

"Tidak. Masih ada lagi, Liv. Ini tentang masalah kita dulu," jawab Vino. Olivia diam, membiarkan Vino berbicara. Dia tak akan memotong cerita Vino dan akan mendengarkan dengan seksama.

"Kia, dia tidak pernah tulus berteman denganmu. Dia selalu iri atas apa yang kamu miliki, Liv. Aku tahu itu. Dan dia sudah memfitnahku. Aku berani bersumpah, aku tak pernah mengkhianatimu," ucap Vino. Dari sorot matanya, dia terlihat jujur. Namun Olivia tak bisa percaya begitu saja.

Kia yang dimaksud oleh Vino bernama lengkap Azkia Yumna. Wanita bernama Kia itu awalnya adalah teman dekat Olivia, bisa dibilang sahabat juga. Mereka berteman dekat lebih dari sepuluh tahun, hingga saat masa-masa tertentu, Olivia sangat percaya pada Kia.

Saat akan merencanakan lamaran dengan Vino, saat itu Kia berkata pada Olivia kalau Vino berselingkuh dan Kia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Kia pandai bicara, hingga Olivia percaya sekali padanya. Dan setelah mendengar kabar itu dari Kia, Olivia langsung memutuskan Vino secara sepihak. Vino saat itu berusaha menjelaskan, namun Olivia tak pernah mau mendengarkan. Dengan kekuasaan Regan, akhirnya Vino bisa disingkirkan.

"Dia memfitnah aku berselingkuh dengan teman kerjaku sendiri. Padahal itu tidak benar, Liv. Sehari setelah kamu memutuskan aku, dia datang untuk bertemu denganku. Dan kamu tahu, Liv? Dia berkata dia mencintaiku. Dia sengaja memfitnahku padamu agar kita bisa putus. Dia tak ingin kita bersama." Vino bercerita. Olivia terdiam saat mendengar itu. Dulu, mungkin dia tak akan percaya dengan omongan Vino sekarang. Namun setelah semua yang terjadi, bisa saja Vino berkata dengan jujur.

"Kamu tahu sendiri aku selalu berusaha untuk menemuimu dan menjelaskan semuanya padamu. Bahkan saat itu aku ingin sekali memberitahumu apa yang sudah Kia lakukan. Tapi kakakmu tak memberikan aku kesempatan dan memaksaku untuk hilang dari hidupmu saat itu juga." Vino menjelaskan. Olivia masih diam saat mendengar itu. Yang dikatakan Vino barusan memang benar. Olivia sendiri lah yang meminta bantuan Regan untuk menyingkirkan Vino. Saat itu, yang dibayangkan oleh Olivia adalah sakit hatinya saat mendengar kabar dari Kia kalau Vino selingkuh darinya hingga dia tak bisa berpikir jernih.

"Aku lega sekarang karena bisa menceritakan ini padamu, Liv. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau orang yang sangat kamu percaya tersebut tak pernah menginginkan kamu bahagia. Dia selalu ingin merebut dan menghancurkan

kebahagiaanmu," jelas Vino. Vino menatap lekat pada Olivia yang hanya diam saja sejak tadi. Jujur saja, Vino hanya ingin Olivia jauh dari orang yang tak baik semacam Kia. Karena Vino menjadi orang pertama yang mengetahui segala kebusukan Kia.

"Ya, aku tahu itu, Vino. Dan dia sudah melakukannya. Dia sudah menghancurkan segalanya."

Bab 14

Mantan Vs Suami

Sejak duduk bersama di dalam cafe, perhatian Vino langsung tertuju pada sebuah cincin yang tersemat di jari manis Olivia. Vino penasaran apa arti cincin itu bagi Olivia. Apakah Olivia sudah bertunangan? Atau mungkin sudah menikah? Atau itu hanya aksesoris saja?

Karena rasa penasarannya, akhirnya Vino memberanikan diri bertanya langsung pada Olivia. Sekarang, mereka masih berada di cafe dan sedang menikmati makanan. Olivia tak terlihat ingin menjauhi Vino. Karena mungkin dia sudah tahu faktanya sekarang. Bukan Vino yang salah. Tapi Kia, dan dirinya sendiri. Kia salah karena sudah menghancurkan hubungannya dan memfitnah Vino. Sedangkan Olivia, salah karena sudah terlalu percaya pada Kia dan tak mencari tahu kebenarannya.

"Jadi, apa sekarang kamu sudah memiliki seseorang, Liv?" Vino bertanya dengan sangat hati-hati. Olivia menatapnya, lalu dia tak sengaja melihat Vino yang memperhatikan cincinnya.

"Oh, iya. Aku sudah menikah. Baru dua hari," jawab Olivia jujur. Vino tersenyum mendengar itu. Ternyata, sudah ada laki-laki lain yang memiliki hati Olivia.

"Selamat ya. Aku yakin suamimu sangat bersyukur memiliki kamu," ujar Vino. Olivia tertawa pelan mendengar itu.

"Tidak juga. Tak perlu berlebihan," balas Olivia santai. Dia mendorong pelan piringnya yang sudah kosong lalu meminum jus jeruknya.

"Jadi masih pengantin baru nih?" tanya Vino dengan senyuman menggoda. Olivia balas tersenyum mendengarnya.

"Ya, bisa dibilang begitu lah."

"Jadi, mana suamimu? Kenapa kamu belanja sendiri? Biasanya kalau pengantin baru suka lengket," ujar Vino.

"Dia ada urusan. Jadi aku jalan sendiri."

"Begitu ya. Kamu gak lagi buru-buru kan, Liv?"

"Enggak kok. Santai saja."

"Kalau begitu, tunggu sebentar di sini. Aku pergi dulu. Jangan ke mana-mana," ucap Vino. Sebelum Olivia bertanya, Vino langsung pergi dari cafe. Dia berbelok ke arah kiri dan entah pergi ke mana selanjutnya.

Olivia melihat ke arah Vino pergi barusan, dan dia memutuskan untuk tetap duduk di cafe. Sembari menunggu Vino kembali, Olivia pun merogoh tasnya dan mengambil ponselnya yang sejak tadi dia matikan. Olivia lalu menunggu beberapa saat hingga ponselnya aktif kembali. Dan langsung saja beberapa pesan masuk ke dalam ponselnya.

Olivia membaca satu persatu nama yang mengirim pesan padanya. Ibunya, mertuanya, kakaknya, bahkan Satria. Karena penasaran, akhirnya Olivia membaca satu persatu pesan yang masuk barusan.

Ibu

Liv, kamu sudah berangkat? Sedang di dalam pesawat kah? Kabari Ibu ya jika sudah sampai.

Olivia termenung membaca pesan dari ibunya barusan. Sepertinya, ibunya sangat berharap dia dan Satria benar-benar pergi bulan madu. Akhirnya, dengan terpaksa Olivia membalas pesan ibunya dan berkata jujur kalau dia dan Satria tak jadi pergi bulan madu karena ada suatu kendala.

Setelah membalas pesan ibunya, Olivia pun membaca pesan dari ibu mertuanya dan juga kakaknya. Isinya sama, menanyakan momen bulan madu yang sudah direncanakan.

Mereka meminta diberitahu juga jika sudah sampai. Dan lagi-lagi Olivia membalas pesan mereka dengan jujur saja. Jika berbohong, Olivia takutnya nanti malah ketahuan dan menimbulkan masalah akhirnya.

Satria

Liv, aku sudah ada di rumah. Mira melarangku ke apartemennya lagi. Katanya dia takut kamu marah.

Alis Olivia langsung terangkat saat membaca pesan dari Satria barusan. Mira takut dia marah? Untuk apa? Duh, lucu sekali wanita itu. Setelah Olivia pergi baru berkata takut dia marah. Tapi saat Olivia masih di sana, gak ada rasa bersalah sama sekali saat memeluk Satria.

Sekali lagi, Olivia tegaskan dia tidak cemburu. Hanya tak habis pikir saja dengan jalan pikiran Mira dan juga kelakuannya. Satria juga sih. Gak ada pendirian banget jadi laki.

Belum juga Olivia membalas pesan dari Satria, Vino sudah kembali dan duduk di depannya. Dengan spontan Olivia pun menyimpan ponselnya lagi ke dalam tas.

"Dari mana?" tanya Olivia. Vino tersenyum lalu memberikan sebuah kotak kecil yang dihias dengan sebuah pita berwarna putih yang cantik.

"Ini untukmu. Aku tahu ini sudah terlambat, tapi selamat untuk pernikahanmu. Semoga kamu dan suamimu selalu bersama," ucap Vino. Olivia mengerjap pelan, tak menyangka Vino pergi barusan ternyata membeli hadiah untuknya. Menghargai usaha Vino, Olivia pun menerimanya.

"Terima kasih, Vin." Olivia berucap. Vino tersenyum dan mengangguk kecil.

"Oh ya. Kamu akan pulang sekarang?" tanya Vino.

"Iya. Soalnya aku sudah selesai belanja."

"Kalau begitu, boleh aku antar?"

"Memangnya kamu tidak sibuk?"

"Tidak kok."

"Boleh saja kalau tidak membuatmu repot."

"Santai saja, Liv. Tapi, suamimu gak akan marah kan?" tanya Vino lagi.

"Tenang saja. Dia gak bakalan marah kok," jawab Olivia. Vino tersenyum lebar mendengar itu. Dia langsung mendekati kasir untuk membayar makanan mereka. Setelah selesai, Vino dan Olivia pun berjalan beriringan keluar dari cafe tersebut.

***

Satria yang sedang berbaring di atas sofa langsung berdiri saat mendengar suara mobil yang masuk ke dalam halaman rumah. Karena penasaran, akhirnya Satria pun berjalan keluar rumah. Dia melihat Olivia keluar dari sebuah mobil berwarna hitam dengan seorang pria. Dan Olivia terlihat ramah pada pria itu.

"Vin, terima kasih banyak atas semuanya." Olivia berucap dengan senyuman manisnya. Vino yang mendengar itu langsung mengangguk.

"Sama-sama. Terima kasih juga sudah mau mendengarkan penjelasanku." Setelah mengatakan itu, tatapan Vino beralih pada Satria yang sedang berjalan mendekati dia dan Olivia.

"Oh ya. Vin, ini suamiku, Satria." Olivia langsung mengenalkan Satria pada Vino. Vino yang mendengar itu menatap Satria dan menganggukkan kepalanya pelan.

"Baiklah. Aku pergi dulu, Liv. Sampai bertemu kembali." Vino melambaikan tangan dan segera masuk ke dalam mobilnya. Tak lama, mobil Vino pun keluar dari halaman rumah dan menghilang dari pandangan.

"Siapa dia?" Satria bertanya penasaran.

"Mantan," jawab Olivia kalem. Dia berjalan menjauhi Satria dan segera masuk ke dalam rumah.

"Mantan? Bukannya mantanmu bernama Stefan?" tanya Satria keheranan. Langkah Olivia langsung terhenti saat Satria menyebutkan nama tersebut.

"Dari mana kamu tahu nama itu?" tanya Olivia dengan mata memicing.

"Wanita yang bekerja di butik itu yang bercerita padaku," jawab Satria jujur. Ya, dia mengetahui nama Stefan dari Friska saat dia dan Olivia melakukan *fitting* gaun pengantin.

"Oh. Yang barusan namanya Vino. Mantanku sebelum Stefan," ucap Olivia memberitahu Satria. Satria manggut-manggut mendengar itu.

"Mantanmu yang lain rupanya."

"Ya. Kami tak sengaja bertemu di mall. Dan akhirnya kami bicara. Dia menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi saat kami putus dulu," ujar Olivia. Dia melepaskan sepatu haknya dan menggantinya dengan sandal rumah. Lalu Olivia duduk di sofa dan menyimpan semua tas belanjanya di atas meja.

"Begitu rupanya. Kamu tak mengundangnya saat kita menikah?" tanya Satria seraya duduk di harapan Olivia.

"Tidak. Sejak putus dia menghilang dan aku tak tahu di mana keberadaannya. Sebenarnya, Kak Regan sih yang menyingkirkannya agar menjauh dariku." Olivia menjelaskan.

"Regan menyingkirkannya?"

"Yap. Ada kabar Vino selingkuh saat itu jadinya kami putus. Kak Regan langsung menyingkirkannya agar tak lagi menemuiku. Jadi, Kak Regan pasti akan melakukan hal yang sama padamu jika dia melihatmu bersama Mira. Makanya kamu harus lebih hati-hati saat sedang bersama Mira." Olivia berbicara. Dia lalu mengambil hadiah dari Vino tadi dan segera membukanya. Sebuah gelang emas dengan hiasan mutiara di atasnya membuat Olivia langsung tersenyum lebar.

"Bagus banget," ucap Olivia riang. Dia mengambil gelang itu dan langsung memakainya.

"Bagaimana? Bagus kan?" Olivia bertanya pada Satria.

"Bagus. Kamu membelinya sendiri?"

"Tidak. Ini hadiah dari Vino," jawab Olivia langsung. Dia tersenyum melihat keindahan gelang tersebut. Sedangkan Satria hanya diam saja dan memperhatikan. *Well*, sekarang dia tahu satu hal tentang masa lalu Olivia. Dia juga jadi tahu kalau ternyata kakak iparnya cukup menyeramkan.

Bab 15

Makan Siang

Cuti selama satu minggu yang diambil oleh Satria maupun Olivia akhirnya sudah selesai. Dan ternyata, selama cuti mereka tidak liburan ke mana-mana. Satria terlalu sibuk menemani sahabat wanitanya yang sedih ditinggalkan sang suami berhari-hari dan tak diberi kabar. Sementara Olivia menyibukkan diri dengan kegiatan lainnya. Dia pergi belanja, makan, dan nonton bioskop. Semua dia lakukan sendirian karena jelas Satria harus menemani Mira.

Keluarga mereka bertanya-tanya kenapa Satria dan Olivia tidak jadi liburan. Akhirnya, dengan terpaksa Olivia berbohong kalau dia sedang malas pergi ke mana-mana dan menjadikan waktu cuti sebagai waktu istirahat. Mereka akhirnya memaklumi dan menerima alasan dari Olivia. Dan tentu saja mereka tak tahu kebenarannya seperti apa.

Hari ini, adalah hari pertama Satria dan Olivia bekerja lagi. Mereka sudah berada di dalam mobil, dan Satria mengantarkan Olivia ke tempatnya bekerja. Kebetulan sekali saat di parkiran mereka bertemu dengan Regan yang baru datang juga.

"Hai, Kak. Baru datang?" Olivia bertanya seraya berjalan mendekati Regan yang beberapa langkah di depannya.

"Ya, seperti yang kamu lihat," jawab Regan. Dia tersenyum pada Olivia, dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Satria, kamu gak masuk dulu ke dalam? Kita bisa bicara sebentar di ruanganku," ajak Regan pada adik iparnya tersebut.

"Tak perlu. Aku juga harus buru-buru ke kantor. Mungkin kita bisa makan siang bersama nanti jika tak ada jadwal," balas Satria.

"Ah, itu benar. Datanglah ke sini nanti. Aku juga akan mengajak Linda dan Leo," ujar Regan. Satria mengangguk dan tersenyum. Dia menatap ke arah Olivia yang berdiri di samping Regan dan tersenyum ke arahnya.

"Sampai jumpa nanti," ucap Satria. Olivia mengangguk kecil, dan Satria pun langsung masuk ke dalam mobil.

"Jadi, bagaimana masa cutimu?" Regan bertanya seraya menatap adiknya tersebut.

"Itu privasi. Jangan tanya-tanya," jawab Olivia. Dia langsung berbalik dan berjalan masuk ke dalam perusahaan. Regan yang mendengar jawaban adiknya barusan langsung tertawa. *Well*, Olivia berhasil membuat kakaknya sendiri berpikir kalau sudah ada yang terjadi antara dirinya dan Satria. Jawaban yang dia berikan memang cukup ambigu.

***

Seperti rencana, kini Olivia makan siang bersama dengan Satria. Tidak berdua, karena Regan beserta anak istrinya juga ada di sana. Suasana yang awalnya hening langsung terasa ramai dan menyenangkan saat Leo mulai berceloteh.

"Tante kapan main lagi ke rumah? Leo kangen," ujar bocah berusia empat tahun itu. Dia duduk di antara ayah dan ibunya, dan kini sedang merajuk pada sang tante yang sudah hidup terpisah darinya.

"Nanti kalau ada waktu Tante janji akan menginap di rumah," jawab Olivia dengan senyumannya. Leo yang mendengar itu tidak tersenyum, malah makin cemberut.

"Kapan? Tante pasti bohong deh." Leo semakin merajuk. Mereka semua terkekeh geli melihat wajah lucu Leo yang cemberut.

"Om Satria yang rebut Tante Oliv dari Leo. Gara-gara Om Satria sekarang Tante Oliv jarang ketemu Leo," ujar Leo dengan nada suaranya yang lucu. Satria yang disalahkan langsung tersenyum mendengarnya. Dia gemas sendiri pada anak sulung kakak iparnya tersebut.

"Jadi Leo maunya bagaimana?" tanya Satria.

"Leo mau main lagi dengan Tante Oliv ke taman hiburan." Leo langsung menjawab dengan cepat.

"Boleh. Bagaimana kalau nanti hari Minggu Leo main dengan Om dan Tante Oliv? Leo bisa main sepuasnya di taman hiburan," ujar Satria. Perkataannya barusan berhasil membuat Leo tersenyum semringah.

"Beneran, Om?"

"Beneran dong."

"Yee! Asyik!" Leo langsung bersorak riang karena bahagia dengan janji yang dibuat oleh Satria. Olivia tersenyum, melihat Leo yang bersorak riang. Ternyata Satria pandai juga mengambil hati anak-anak.

"Jadi, bagaimana pekerjaanmu, Sat?" Regan bertanya pada Satria yang duduk di hadapannya.

"Ya, begitulah. Kita memiliki profesi yang sama. Kamu pasti tahu sendiri bagaimana kesibukan aku," jawab Satria. Regan tertawa pelan mendengar itu.

"Ya, kamu benar. Ada kalanya aku bosan setiap hari berhadapan dengan kertas."

"Berhadapan dengan kertas lebih baik. Paling menyebalkan itu saat berhadapan dengan kolega yang rewel. Itu lebih menjengkelkan sumpah."

"Kamu benar. Berhadapan dengan kolega yang rewel dan banyak komplain sangat melelahkan. Tapi ya tetap harus dijalani. Demi anak dan istri." Regan langsung menatap Linda setelah mengatakan itu. Linda membalas tatapan suaminya dan tersenyum pada suaminya tersebut.

"Tak perlu kesal. Saat seorang suami lelah bekerja, selalu ada anak dan istri yang mendoakan dan menunggu di rumah," ujar Linda dengan lembut. Satria dan Olivia saling berpandangan setelah mendengar ucapan Linda barusan. Tentu

saja keadaan mereka tidak seperti itu. Selain karena sama-sama bekerja, mereka juga tak ada rasa satu sama lain.

"Oh ya, Liv. Kamu bagaimana sekarang?" Linda yang sudah puas bertatapan dengan sang suami kini bertanya pada Olivia yang duduk berhadapan dengannya.

"Bagaimana apanya?" tanya Olivia kebingungan.

"Bagaimana rencana kalian selanjutnya? Rencana langsung punya anak atau menundanya?" tanya Linda lagi. Satria dan Olivia langsung kikuk mendengar pertanyaan itu. Hei, hal itu belum pernah mereka bahas. Dan mungkin, tak akan pernah dibahas.

"Rencananya sih kami akan menundanya dulu. Selain karena sama-sama kerja, kami juga ingin menghabiskan waktu beberapa saat untuk berduaan dulu. Kami kan dijodohkan, jadi ya begitulah. Kalian pasti mengerti." Satria lah yang menjawab pertanyaan dari Linda barusan.

"Itu benar. Kalian menikah tanpa melewati masa pacaran. Mungkin memang sebaiknya kalian pacaran dulu sampai puas sebelum punya anak," timpal Regan. Olivia yang mendengar itu langsung tersenyum kecil. Regan berkata seperti itu juga karena dia memiliki pengalaman yang sama. Menikah karena dijodohkan, jadi masa pacarannya adalah setelah menikah. Iya, Regan dan Linda memang begitu. Sayang, tidak dengan Satria dan Olivia.

Regan menanggapi ucapan Satria dengan biasa saja, namun tidak dengan Linda. Jujur saja, perasaannya sebagai perempuan membuatnya kurang yakin tentang Satria. Apalagi Linda pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri saat Satria jalan dengan wanita lain sebelum menikah dengan Olivia. Dan Linda sangat ingat, wanita yang jalan dengan Satria waktu itu datang di hari pernikahan Olivia dan Satria, bahkan sampai berani memeluk Satria di depan semua orang.

Jangan salah jika akhirnya Linda selalu curiga kalau Satria dan Olivia tidak baik-baik saja, bahkan untuk sekarang.

"Lain kali jika ada waktu, kita bisa liburan bersama ke Maldives. Selain Olivia, Leo juga sangat menyukai tempat itu," ujar Regan secara tiba-tiba.

"Boleh saja. Pasti lebih menyenangkan liburan bersama keluarga besar, " balas Satria. Saat Regan dan Linda sibuk dengan Leo, Olivia dan Satria mengecek ponsel masing-masing. Kebetulan sekali, Olivia mendapatkan pesan dari Vino, dan Olivia langsung membalasnya.

Namun sayang, Satria malah mendapatkan telepon dari Mira. Karena dering teleponnya, Regan dan Linda pun langsung menoleh ke arahnya, begitu juga dengan Olivia.

"Angkat saja, Sat. Tak apa," ucap Regan. Satria tersenyum dan langsung menolak panggilan dari Mira dengan berat hati. Jelas tak mungkin dia mengangkat telepon Mira di depan kakak iparnya.

"Hanya nomor asing. Mungkin salah sasaran," ucap Satria. Setelah itu dia langsung mengirim pesan pada Mira untuk jangan menghubunginya sementara ini. Sebelum mendapatkan balasan dari Mira, Satria pun langsung mematikan ponselnya. Dia berusaha masuk lagi ke dalam obrolan dan menyantap makanan. Olivia yang melihat tindakan Satria berusaha untuk tidak mengejek pria itu. Duh, kasihan sekali.

Bab 16

Tinggal Bersama

Saat akan pulang, Olivia tak sengaja melihat Satria di parkiran kantornya. Sedikit heran, karena tadi Satria berkata tak janji bisa menjemput. Olivia sebenarnya tidak masalah mau dijemput atau tidak. Masih banyak taksi *online* yang bisa dia pesan untuk pulang.

"Sedang apa di sini?" Olivia bertanya setelah berada di dekat Satria. Satria yang melamun cukup kaget dengan kehadiran Olivia.

"Sudah pulang? Ayo masuk," ajak Satria. Dia langsung masuk ke dalam mobil, dan tingkahnya yang tergesa-gesa membuat Olivia sedikit curiga. Namun, Olivia tak langsung bertanya. Dia memilih untuk masuk lebih dulu ke dalam mobil Satria.

"Bukannya tak bisa menjemput? Kenapa tiba-tiba datang?" tanya Olivia heran. Dia menatap Satria yang duduk di balik kemudi. Entah perasaan Olivia saja atau memang benar, Satria terlihat gugup.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," ucap Satria langsung. Olivia menatapnya cukup lekat, yakin kalau sesuatu yang ingin dibicarakan oleh Satria lah yang membuat pria itu bersikap aneh.

"Katakan saja," ujar Olivia santai seraya menyandarkan punggungnya. Olivia perhatikan, Satria sampai menarik nafas dan menghembuskannya berkali-kali. Ada apa sih?

"Aku mengajak Mira untuk tinggal bersama kita." Akhirnya Satria mengutarakan apa isi pikirannya sekarang. Mendengar itu, Olivia langsung menatapnya dengan mata memicing.

"Tinggal bersama kita di rumah?" tanya Olivia. Satria pun mengangguk.

"Mira dan Devon akan bercerai. Dan aku tak mungkin membiarkan Mira sendirian di apartemen. Apalagi, itu adalah apartemen Devon," jawab Satria.

"Kenapa mereka cerai?"

"Aku tidak tahu. Mira bilang Devon juga tak mengatakan alasan apapun dan hanya bilang akan mengurus semuanya ke pengadilan." Olivia menatap Satria, lalu menatap ke depan. Olivia tak bicara lagi dan hanya diam saja. Sesekali dia mengecek ponselnya untuk memastikan apakah ada pesan yang masuk atau tidak.

"Kamu tidak marah kan?" Satria akhirnya bertanya lagi setelah Olivia diam cukup lama. Dia terlihat sedikit khawatir dengan respons Olivia.

"Kenapa harus marah? Kamu langsung mengajaknya tinggal tanpa meminta izin dariku dulu. Tapi ya, terserah. Itu kan rumahmu," jawab Olivia cuek. Dia kembali fokus pada ponselnya, membalas pesan dari Vino. Ya, sekarang Olivia cukup aktif berbalas pesan dengan Vino.

Satria pun akhirnya diam setelah Olivia berkata seperti itu. Tak lama kemudian, mobil Satria sudah masuk ke halaman. Mereka keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah secara bersamaan. Mengejutkan, saat sampai di ruang tamu, kedatangan mereka langsung disambut oleh seseorang.

"Hai. Kalian baru pulang?" Mira, dia muncul secara tiba-tiba membuat Olivia cukup kaget.

"Kalian pasti capek ya. Aku buatin teh dulu," ucap Mira lagi seraya berlalu dari sana. Olivia langsung menatap Satria yang terlihat berusaha menghindari tatapan Olivia.

"Jadi dia sudah pindah ke sini?" tanya Olivia.

"Iya. Dia menempati kamar tamu yang dekat dengan ruang tengah. Ini tak akan lama kok. Setelah resmi cerai dari

Devon, dia akan mencari pekerjaan dan mencari tempat tinggal sendiri." Satria berusaha menjelaskan secara detail.

"Jadi sekarang dia adalah tanggung jawabmu. Begitu rupanya," ucap Olivia. Tanpa mengatakan apapun lagi, Olivia pun langsung menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Hari ini cukup melelahkan, dan dia ingin segera mandi lalu istirahat. Masa bodoh dengan Mira yang sekarang tinggal di sana. Itu bukan urusannya, dan Olivia malas untuk menyambutnya.

Setelah melepaskan sepatu hak dan menyimpan tasnya, Olivia langsung mengambil *bathrobe* miliknya. Namun belum juga dia sampai ke kamar mandi, ada yang mengetuk pintu kamarnya. Akhirnya dengan langkah malas Olivia mendekati pintu kamar dan membukanya.

"Hai. Ini teh untukmu." Mira berdiri di sana dan tersenyum seraya menyodorkan teh hangat buatannya. Olivia sedikit kaget dan bingung, namun tetap menerimanya.

"Oh ya. Aku sedang masak untuk makan malam. Jadi kamu tak perlu pesan makanan," ucap Mira. Setelah mengatakan itu, Mira langsung pergi dari hadapan Olivia. Olivia melihat ke arahnya sekilas lalu kembali masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

"Ada-ada saja," gumam Olivia. Dia menaruh teh buatan Mira di atas laci dan langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuh.

***

Setelah selesai mandi dan berpakaian, niat Olivia ingin membaringkan tubuh di atas ranjang dan merasakan kasurnya yang empuk. Namun belum juga itu terlaksana, ada lagi yang mengetuk pintunya. Olivia jadi rada jengkel sekarang. Apakah itu Mira lagi?

Olivia berjalan sedikit malas mendekati pintu kamarnya. Memutar kunci lalu membukanya, dan ternyata yang mengetuk pintu kamarnya barusan bukan Mira, tapi Satria.

"Ada apa?" tanya Olivia seraya bersandar pada kusen pintu. Dia menatap Satria dengan sedikit malas.

"Mira sudah masak untuk makan malam."

"Terus?"

"Ya ayo kita ke bawah untuk makan bersama," ajak Satria. Olivia menatapnya sesaat lalu menghela nafas pelan.

"Baiklah," gumam Olivia. Dia menutup pintu kamarnya lalu berjalan beriringan dengan Satria menuju ruang makan. Terlihat Mira yang bolak-balik ke dapur, menyiapkan makanan dan alat makan. Dia terlihat semangat sekali, dan tak terlihat sedih sama sekali. Olivia jadi curiga kalau sebenarnya Mira tak sedih walau akan diceraikan oleh suaminya.

"Kalian sudah selesai mandi? Kalau begitu ayo makan bersama," ajak Mira. Kening Olivia berkerut mendengar itu. Kata-kata Mira terdengar seperti dia lah pemilik rumah yang menyediakan makanan untuk tamu.

"Terima kasih, Mir. Harusnya kamu istirahat saja," ucap Satria seraya mengambil kursi untuk duduk. Olivia pun menyusul dan duduk di depan Satria. Sedangkan Mira, langsung duduk di samping Satria. Gerakan tangan Mira sangat cekatan saat menuangkan nasi ke atas piring. Melihat itu, Olivia pun hanya diam dan membiarkan Mira melayaninya. Lagi pula, dia tak menyuruh.

Olivia pun segera menyantap makanannya dengan hikmat. Dia diam, tak mengeluarkan sepatah kata pun dan fokus pada makanannya. Berbanding terbalik dengan dua orang di depannya yang terus berbicara banyak hal.

Olivia cukup terganggu dengan mereka yang berisik. Karena itu dia buru-buru menyelesaikan makannya dan segera pergi meninggalkan ruang makan. Membiarkan Satria berdua dengan Mira di sana.

Bab 17

Kasih Sayang Regan

Olivia duduk di pinggir ranjang dengan ponsel yang dia tempelkan ke telinga. Dia sedang berbicara dengan seseorang di telepon, dan orang tersebut tak lain adalah Regan, kakaknya sendiri.

"Mau bicara apa? Katanya ada yang mau dikatakan." Di seberang telepon, Regan bertanya pada Olivia. Terdengar juga suara Leo dan Linda dari sana.

"Ini tentang Vino, Kak," jawab Olivia.

"Vino? Mantanmu itu?"

"Iya."

"Ada apa? Apa dia mengganggumu lagi?" Suara Regan terlihat sangat khawatir, dan Olivia tak tahan untuk tersenyum.

"Tidak, Kak. Aku memang bertemu dengannya, dan ada hal penting yang harus Kakak ketahui tentang Vino."

"Liv, jangan sampai kamu terhasut. Dia sudah mengkhianatimu."

"Itu tidak benar, Kak. Vino menjelaskan semuanya padaku. Dia bahkan sampai bersumpah kalau dia tak pernah berselingkuh dariku."

"Jangan bilang kalau ...." Ucapan Regan menggantung, dan Olivia langsung mengangguk. Tak ingat kalau Regan tak bisa melihatnya.

"Ya. Dia lah pelakunya. Dia memfitnah Vino, dan salah aku juga karena terlalu percaya padanya. Setelah apa yang dia lakukan pada kita, aku percaya kalau Vino memang difitnah."

Olivia berkata. Regan diam di sana, lalu dia terdengar menghela nafas pelan.

"Vino mengatakan apa lagi?"

"Vino bilang, sehari setelah aku memutuskannya dia langsung mendatangi Vino dan berkata mencintai Vino. Vino pikir aku masih dekat dengannya. Dia ingin memberitahu aku agar menjauh darinya dan jangan terlalu percaya," jawab Olivia secara jujur, seperti apa yang dikatakan oleh Vino. Terdengar Regan menghela nafas lagi. Mungkin dia pun tak percaya dengan apa yang dikatakan Olivia barusan.

"Bagus jika memang begitu. Tapi ingat, sekarang kamu sudah menikah. Walau benar dulu Vino tak bersalah, kamu tak bisa kembali dengannya. Kamu sudah punya suami, Olivia." Regan memberi peringatan. Suaranya terdengar khawatir, takut jika saja Olivia kembali tumbuh rasa pada Vino, padahal dia sudah menikah dengan Satria.

"Aku tahu, Kak. Aku hanya ingin menjelaskan saja agar Kakak tak beranggapan kalau Vino itu jahat," balas Olivia.

"Jika memang itu yang dia katakan, Kakak percaya. Apalagi setelah apa yang Kia lakukan, bisa saja Vino memang difitnah. Apalagi saat itu Kakak juga langsung memaksanya pergi tanpa mencari tahu lebih dulu. Kamu tenang saja. Jika suatu saat nanti Kakak bertemu dengannya, Kakak akan bicara padanya dan minta maaf." Regan berkata, membuat Olivia merasa senang dan lega secara bersamaan.

"Terima kasih, Kak."

"Sama-sama. Kakak akan selalu berusaha mengabulkan semua keinginanmu, Liv. Jangan khawatir." Perkataan Regan barusan entah kenapa membuat dada Olivia merasa sesak. Tanpa bisa ditahan, matanya berkaca-kaca dan langsung meneteskan air mata.

"Terima kasih banyak, Kak. Aku tidak akan bisa sekuat ini tanpa Kakak."

"Kamu adikku. Sudah seharusnya kita sebagai saudara saling menguatkan. Sudah, jangan menangis. Jangan lagi menengok ke belakang. Terus saja berjalan dan nikmati kehidupan kamu yang baru." Olivia tersenyum kecil mendengar itu. Dia lalu menyeka air matanya sendiri.

"Satria ke mana? Apakah dia sedang bersamamu?" Regan bertanya.

"Dia sedang menonton televisi di bawah, Kak. Aku juga sebentar lagi mau menyusulnya ke bawah."

"Baguslah. Baik-baik dengan Satria."

"Iya, Kak. Aku tutup dulu teleponnya. Selamat malam."

"Selamat malam juga."

Setelah itu, sambungan telepon pun diputuskan oleh Regan. Olivia menatap layar ponselnya dan tak terasa air matanya kembali menetes. Mengingat Regan, selalu membuat Olivia merasa sedih sekaligus senang. Regan dan ibunya adalah dua sosok yang sangat Olivia sayangi. Mereka adalah sosok yang kuat walau dalam keadaan yang sangat sulit. Mereka berdua selalu menjadi pelindung bagi Olivia yang rapuh.

Olivia selalu berdoa semoga mereka selalu sehat dan panjang umur. Olivia tak bisa membayangkan hidup tanpa mereka berdua.

***

Jam menunjukkan pukul 11 malam, dan Olivia terbangun dari tidurnya secara tak sengaja. Dia merasa haus, dan akhirnya Olivia memutuskan turun ke dapur untuk mengambil minum.

Sesampainya di lantai bawah, Olivia heran melihat lampu dapur yang menyala. Setelah mendekat, ternyata Mira masih ada di sana, entah sedang apa.

"Eh, Olivia. Kamu butuh sesuatu?" Mira bertanya setelah menyadari kedatangan Olivia ke dapur.

"Aku hanya butuh minum saja," jawab Olivia. Tanpa diminta, Mira langsung mengambil gelas dan mengisinya dengan air. Lalu dia menyerahkannya pada Olivia.

"Terima kasih, Mir."

"Sama-sama. Kamu kebangun atau memang belum tidur?" Mira bertanya, terlihat berusaha akrab dengan Olivia.

"Kebangun. Aku lupa bawa air minum ke kamar tadi." Olivia memperhatikan Mira, dan sepertinya wanita itu sedang memasak sesuatu. Entah mungkin mie instan.

"Jadi kamu biasa bawa air minum ke kamar untuk malam? Tak apa kalau kamu lupa. Aku akan mengingatkan," ujar Mira. Olivia diam, lalu mengangguk kecil.

"Aku sangat berterima kasih padamu karena sudah mengizinkan aku tinggal di sini. Aku janji tak akan lama kok. Setelah perceraianku selesai, aku akan cari kerja dan tempat tinggal sendiri. Untuk sekarang, aku butuh istirahat dulu," ucap Mira. Olivia hanya mengangguk saja, tak peduli dengan hal yang sedang terjadi.

"Siapa yang menginginkan perceraian? Kamu atau suamimu?" tanya Olivia. *Well*, dia jadi penasaran dan ingin mendengar jawaban langsung dari Mira.

"Devon yang menginginkan perceraian ini. Aku tidak tahu alasannya apa, padahal aku selalu berusaha jadi istri yang baik untuknya," jawab Mira. Raut wajahnya langsung berubah setelah mengatakan itu. Sorot matanya pun jadi sendu.

"Aku turut sedih mendengarnya. Semoga suatu hari nanti kamu mendapatkan yang lebih baik dari mantan suamimu," ucap Olivia. Mira tersenyum mendengarnya dan langsung berterima kasih.

"Oh ya, Mir. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Olivia berujar. Mira mematikan kompor lalu berbalik dan menatap Olivia.

"Katakan saja."

"Ini tentangmu dan Satria. Aku sebenarnya tak masalah dengan kedekatan kalian. Tapi aku minta kamu bisa jaga jarak dengan Satria, terutama saat di luar rumah." Akhirnya Olivia mengatakan itu secara langsung pada Mira tanpa bertanya dulu pada Satria.

"Liv, tenang saja. Aku tak mungkin macam-macam dengan Satria. Kami sudah berteman sejak dulu."

"Aku tahu dan aku paham. Tapi keluargaku juga orang tua Satria belum tentu sepaham denganku," balas Olivia. Mira langsung terdiam setelah mendengar itu.

"Aku memiliki seorang kakak laki-laki yang sangat menyayangiku. Jika sampai kakakku tahu atau bahkan tak sengaja melihat Satria bersamamu di luar, bisa jadi timbul masalah Mira. Dan Satria lah yang akan berada dalam bahaya," ujar Olivia lagi. Dia tidak menakut-nakuti, tapi berusaha memberikan peringatan agar jangan sampai semua yang dia khawatirkan terjadi.

"Kalau begitu beritahu saja keluargamu kalau aku adalah teman dekat Satria. Mungkin keluargamu akan mengerti."

"Aku yakin tidak. Yang ada mereka akan menganggap Satria kurang ajar dan tak bisa menghargai pernikahan." Olivia menatap Mira dengan lekat, dan wanita itu terlihat kebingungan.

"Aku hanya ingin memberitahu saja. Karena apapun yang terjadi nantinya, tetap Satria yang akan terkena masalah. Bukan aku," lanjut Olivia. Setelah mengatakan itu, Olivia pun beranjak pergi meninggalkan Mira yang termenung sendirian.

Bab 18

Unwanted Marriage

Olivia bangun pagi-pagi dan segera mandi juga berpakaian. Hari ini dia harus kerja lagi dan tentu saja tak boleh datang terlambat. Walau sekarang dia kerja di perusahaan kakaknya sendiri, tak membuat Olivia semena-mena tentang jadwal kantor.

Setelah siap dengan semuanya, Olivia pun berjalan keluar dari kamar. Saat membuka pintu, Olivia terperanjat kaget karena ada Satria di depan pintu kamarnya yang hendak lewat.

"Kamu sudah siap, Liv? Ayo ke bawah bareng." Satria mengajak. Olivia mengangguk dan mereka pun berjalan beriringan menuju lantai bawah. Saat sampai di lantai bawah, tercium bau masakan yang sangat harum.

"Sepertinya Mira memasak lagi untuk sarapan," ucap Satria. Dia terlihat semringah dan langsung berjalan mendekati dapur. Olivia pun mengekori, ingin melihat yang sebenarnya. Dan benar saja. Mira memasak lagi dengan porsi yang cukup banyak, yang Olivia yakin tidak untuk dirinya saja.

"Hai, selamat pagi. Aku sudah siapkan sarapannya. Ayo kita makan," ajak Mira dengan senyuman ramahnya. Satria dan Olivia pun langsung duduk di meja makan. Posisi duduk mereka seperti kemarin malam, Satria dan Mira berdampingan sementara Olivia di depan mereka. Jika orang melihat, sudah jelas yang akan disangka istri Satria adalah Mira, bukan Olivia. Dan Olivia pun tak menyangka Mira berani duduk di samping Satria, saat dia memilih duduk di depannya. Mira terlihat tak memiliki rasa sungkan sedikit pun berdekatan dengan Satria walau di sana ada Olivia yang merupakan istri Satria. Olivia hanya berharap Mira mengerti dengan yang dia katakan semalam.

"Mir, Devon tidak menghubungimu?" Satria bertanya sebelum dia menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Tidak. Dia hanya mengirim pesan saja. Katanya dia akan memberitahuku saat sidang akan dimulai nanti," jawab Mira. Olivia yang duduk di hadapan mereka mulai jengah karena obrolan mereka. Bukan obrolan mereka yang jadi masalah, tapi karena mereka yang berisik. Olivia terbiasa makan dengan tenang saat masih tinggal di rumah ibunya.

"Satria, cobain ayamnya. Aku baru pertama kali memasak dengan resep yang berbeda." Mira bersuara lagi, dengan tangan bergerak mengambilkan sepotong daging ayam untuk Satria. Satria pun langsung mencicipinya dan memberikan respons yang menyenangkan bagi Mira.

"Ini enak, Mir. Tapi resep yang kemarin juga gak kalah enak," ucap Satria. Mira langsung tersenyum lebar mendengar itu. Mungkin senang karena mendapatkan pujian dari Satria. Saat mereka sibuk berdua, Olivia malah sudah menyelesaikan sarapannya. Ketika Olivia berdiri hendak pergi, Satria baru sadar.

"Kamu sudah selesai makannya, Liv?" tanya Satria.

"Ya. Aku berangkat duluan. Takut terlambat," jawab Olivia. Tanpa bicara apa-apa lagi, Olivia menenteng tasnya dan segera pergi dari sana. Suara hak sepatunya terdengar bergema melewati setiap ruangan yang luas di rumah itu.

"Wah, istrimu teladan juga ya. Walau kerja pada kakaknya sendiri tapi tetap memperhatikan waktu," ucap Mira.

"Memang. Dia selalu begitu walau kakaknya memberikan kelonggaran," balas Satria.

"Satria, nanti saat sidang perceraianku, kamu bisa temani aku gak?"

"Tentu saja aku akan menemanimu."

"Terima kasih banyak ya. Aku sudah menghubungi kakakku tapi dia tak bisa datang karena istrinya sudah hamil besar dan tak bisa ditinggalkan."

"Tak apa, Mir. Aku akan datang dan menemani kamu." Mira tersenyum mendengar itu. Dia merasa lega karena ada Satria tempatnya untuk lari dan bersandar setiap ada masalah. Dan Mira berharap semoga saja Satria tetap bisa dia andalkan sampai kapan pun.

***

Hari ini dilewati oleh Olivia dengan biasa saja, tak ada yang spesial. Dia berangkat pagi untuk bekerja dan selama di kantor dia terus berurusan dengan laptop juga dengan dokumen. Saat sampai di rumah, Olivia pun langsung mandi untuk membersihkan tubuhnya dari keringat.

Pemberitahuan, hari ini Satria tidak menjemput Olivia saat pulang kerja. Alasannya, karena Satria harus menemani Mira belanja ke supermarket. Olivia sempat mengingatkan Satria untuk hati-hati, namun Satria terkesan mengabaikan peringatan darinya. Jadi, ya sudahlah. Biarkan saja.

Sebelum mandi tadi, Olivia sempat memesan makanan secara *online*. Lalu setelah selesai mandi dan berpakaian, Olivia mengecek ponselnya. Dan terlihat pemberitahuan di ponselnya kalau makanan yang dia pesan sedang dalam pengantaran. Dan kurirnya sudah dekat. Sedikit terburu-buru, Olivia pun turun ke bawah. Dia memang tipe yang tak suka membuat orang menunggu walau itu hanya kurir pengantar makanan atau pengantar paket. Seringnya malah Olivia yang sengaja menunggu kedatangan mereka di depan rumah.

Kebetulan sekali, saat kurir yang mengantarkan pesanan Olivia datang, mobil Satria juga masuk ke dalam halaman. Olivia hanya melirik sekilas ke mobil Satria dan mengambil makanannya.

"Kamu pesan makanan, Liv?" tanya Satria seraya membantu Mira membawa keresek belanja.

"Iya. Untuk makan sekarang," jawab Olivia. Setelah mengatakan itu Olivia masuk ke dalam rumah. Dia sengaja membawa makanannya ke kamar karena berniat makan di kamar saja.

Setelah menyimpan makanannya di atas meja, Olivia pun langsung duduk. Terasa menyedihkan sih sekarang karena dia hanya makan seorang diri tanpa ditemani siapa pun. Sebelum menikah dengan Satria, Olivia tak pernah makan sendirian. Saat jam makan siang di kantor pun selalu ada Regan yang makan bersamanya. Bahkan kadang dia dan Regan pulang ke rumah hanya untuk bisa makan siang bersama dengan Linda dan Anin.

Melihat baterai ponselnya yang tinggal sedikit, Olivia pun memilih untuk mengisi baterai ponselnya lebih dulu. Setelah itu dia kembali ke sofa dan berniat untuk segera makan. Namun belum juga Olivia membuka bungkus makanannya, pintu kamarnya di ketuk.

"Masuk. Pintunya tak dikunci!" seru Olivia. Tak lama kemudian pintu kamarnya terbuka dan masuklah Satria yang masih memakai setelan kerjanya.

"Ada apa?" tanya Olivia tanpa menatapnya.

"Kenapa kamu pesan makanan, Liv?" tanya Satria. Dia berjalan mendekati Olivia dan duduk di hadapan wanita itu.

"Memangnya kenapa?" tanya Olivia balik dengan heran.

"Mira sudah sengaja belanja dan berniat memasak makan malam untuk kita. Kenapa kamu malah pesan makanan?"

"Ya sudah kalian makan saja berdua. Jangan pikirkan aku."

"Tapi Mira memikirkanmu, Olivia. Tak bisakah kamu menghargai usahanya selama dia tinggal di sini?" Nada suara Satria berubah, terdengar menuntut. Dan itu mulai membuat Olivia terganggu.

"Menghargai usahanya? Satria, sepertinya kamu sudah melupakan isi surat perjanjian kita." Raut wajah Olivia berubah sangat serius.

"Kita sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing. Dan Mira adalah urusanmu, bukan urusanku. Jadi itu bukan masalah buatku. Dan asal kamu tahu, aku tak terbiasa

makan dengan keadaan yang berisik. Makan dengan mendengar kamu dan dia terus bicara sangat mengganggu selera makanku. Maka karena itu aku memilih makan sendiri aja." Akhirnya Olivia mengatakan alasan yang sebenarnya. Satria terlihat cukup kaget saat mendengar itu.

"Jadi untuk sekarang, katakan saja padanya tak perlu repot-repot memasak untukku. Tak perlu memikirkan aku. Aku bisa mengurus diriku sendiri tanpa harus dia perhatikan," ucap Olivia lagi dengan tegas. Tatapan matanya menyiratkan kalau dia tak suka diatur.

Satria tak bicara lagi dan langsung pergi dari sana. Olivia hanya mendecih pelan setelah kepergiannya. Dasar Satria sialan.

Bab 19

Lancang

Karena kejadian kemarin malam yang kurang nyaman, akhirnya hari ini interaksi Satria dan Olivia jadi agak berbeda. Satria mengajak Olivia untuk sarapan bersama sebelum berangkat kerja, namun Olivia dengan tegas menolak. Dia mengingatkan Satria lagi kalau dia tak bisa makan satu meja dengan orang yang berisik. Akhirnya, hari ini Olivia pun berangkat sendiri naik taksi lagi.

Saat jam makan siang, Satria tak menjemput Olivia untuk makan siang bersama. Tentu saja karena hal itu Regan jadi bertanya-tanya.

"Suamimu ke mana, Liv?" Regan bertanya seraya mendekati meja kerja Olivia.

"Mungkin ada rapat, Kak," jawab Olivia asal. Matanya masih fokus pada laptop di depannya, menyiapkan berkas untuk rapat sore nanti.

"Ya sudah. Kalau begitu kita makan siang saja di rumah. Ibu dan Leo pasti senang karena kamu sudah lama tak berkunjung ke rumah," ajak Regan. Gerakan jari Olivia langsung berhenti saat mendengar ajakan Regan barusan.

"Boleh saja, Kak. Aku kangen masakan, Ibu," balas Olivia. Wajahnya yang sejak pagi sedikit kusut langsung berubah cerah. Dia dengan sigap membereskan meja dan barang-barangnya.

Olivia berdiri dan langsung menggandeng lengan Regan. Regan tersenyum kecil lalu mengacak pelan rambut Olivia. Sedewasa apapun Olivia, bagi Regan dia tetap adik kecilnya yang menggemaskan.

"Kandungan Kak Linda bagaimana, Kak? Sehat kan?" Olivia bertanya. Mereka kini sudah berada di dalam lift menuju lobi.

"Sehat. Kemarin aku mengantarnya cek kandungan dan tak ada masalah apapun."

"Jenis kelaminnya sudah terlihat?" tanya Olivia penasaran.

"Sudah. Dokter bilang sih jenis kelaminnya perempuan."

"Wah, satu paket dong sama Leo."

"Itu hanya hasil USG saja, Liv. Gak tahu nanti. Banyak teman Kakak yang mengalami kekeliruan jenis kelamin anak mereka."

"Ya juga sih. Ya, namanya juga mesin buatan manusia, pasti ada masanya salah," balas Olivia. Pintu lift terbuka, dan mereka pun langsung keluar bersama. Tangan Olivia masih setia menggandeng lengan Regan. Jika saja Olivia bukan adik Regan, jelas pemandangan itu akan langsung membuat heboh para karyawan. Namun, semua yang ada di sana tahu kalau Regan dan Olivia adalah saudara. Mungkin hanya karyawan baru saja yang belum mengetahuinya.

Sampai di parkiran, Olivia pun langsung masuk ke dalam mobil Regan yang berwarna putih. Dia duduk di depan, di samping Regan yang mengemudi. Tak lupa, Olivia memasang sabuk pengamannya.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya mereka pun sampai di rumah Anin. Rumah yang hanya memiliki satu lantai, namun sangat luas. Olivia tersenyum lebar dan berlari kecil masuk ke dalam rumah. Tingkahnya tersebut membuat Regan tertawa geli.

Sejak menikah sampai sekarang, Regan memang memutuskan tinggal dengan ibunya. Mengingat ibunya tak punya siapa-siapa lagi, Regan tak tega meninggalkannya sendirian. Ditambah sekarang Olivia yang ikut dengan suaminya. Lagi pula, istrinya juga tak pernah bermasalah dengan sang ibu. Jadi Regan tak pernah berhadapan dengan

situasi harus memilih antara istri atau ibu. Malahan, Anin dan Linda sangat dekat dan akrab karena memiliki hobi yang sama.

"Aku datang!" Olivia berseru riang saat memasuki ruang makan yang menyatu dengan dapur. Anin dan Linda yang sedang memasak langsung menoleh, kaget dengan kedatangan Olivia yang tiba-tiba.

"Oliv. Ibu kira siapa. Kamu buat kaget aja," ujar Anin. Olivia tersenyum lalu mendekati ibunya dan memeluknya dengan erat.

"Kamu ke sini dengan siapa?" tanya Anin.

"Dengan Kak Regan lah. Sama siapa lagi memangnya?" Olivia mengatakan itu secara spontan, tak ingat kalau dia sudah punya suami.

"Satria tidak ikut?" tanya Anin lagi. Olivia langsung terdiam, lupa kalau dia sudah jadi istri Satria.

"Enggak, Bu. Satria ada rapat jadi gak bisa ikut," jawab Olivia berbohong. Tak mau ditanyai lagi, Olivia pun memilih untuk mendekati Leo. Tak Olivia sadari, Linda menatapnya dengan lekat dan curiga. Linda yakin sekali kalau Olivia sedang berbohong.

***

Olivia pulang ke rumah dengan wajah sedikit ceria. Acara makan siang di rumah ibunya tadi membuat dia bahagia karena sudah lama momen itu tak terjadi. Dia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Barusan, Olivia pulang sendiri naik taksi karena Satria tidak menjemputnya. Dan Olivia tahu Satria sudah pulang karena mobilnya ada di depan. Sekarang mungkin pria itu sedang ada di kamarnya.

Olivia berjalan mendekati pintu kamarnya dan segera masuk ke dalam. Setelah menutup pintu, Olivia langsung melihat sekitar. Keningnya berkerut, melihat suasana kamarnya yang berubah.

"Kenapa kamarku jadi seperti ini?" tanya Olivia pada dirinya sendiri. Dia berjalan mendekati meja rias, dan susunan

skincare maupun peralatan *make up*-nya berubah. Sepreinya yang semula berwarna putih polos sudah berganti jadi warna merah muda dengan corak bunga sakura. Bahkan susunan sepatu haknya pun tidak seperti semula.

Tangan Olivia langsung terkepal dengan kuat saat tahu ini ulah siapa. Dia menyimpan tasnya di atas laci lalu keluar dari kamar. Dia berjalan dengan cepat menuruni tangga menuju lantai bawah. Dan akhirnya, Olivia menemukan orang yang dia cari sedang menonton televisi di ruang keluarga.

"Oh hai, Liv. Kamu baru pulang ya?" Mira bertanya seraya tersenyum ke arah Olivia.

"Kamu yang melakukannya?" tanya Olivia langsung tanpa menjawab pertanyaannya.

"Maksudmu?"

"Kamu masuk ke kamarku, Mira?" tanya Olivia lagi.

"Ah itu. Aku bosan tadi jadi aku memutuskan membereskan semua ruangan di rumah ini. Aku juga sudah mengganti sepreimu dengan yang lebih cantik. Dan yang sebelumnya sudah aku kirim ke *laundry*." Mira menjawab tanpa rasa bersalah sedikit pun, seolah tak sadar bagaimana ekspresi Olivia sekarang.

"Kamu lancang juga ternyata," desis Olivia. Mendengar itu, senyuman Mira langsung hilang.

"Hei, kalian sedang apa?" Tiba-tiba Satria muncul dengan pakaian kasualnya. Dia sepertinya baru selesai mandi, terlihat dari rambutnya yang belum kering sepenuhnya.

Satria memperhatikan raut wajah dua wanita di hadapannya, dan dia menyadari ada yang salah di antara mereka.

"Maaf. Aku tak bermaksud lancang. Aku hanya-"

"Kamu masuk ke kamarku tanpa izin lebih dulu. Kamu menyentuh barang-barang milikku bahkan dengan seenaknya mengganti sprei di kamarku. Apa kamu tidak berpikir kalau

tindakanmu itu sangat lancang?" Olivia bertanya dengan nada yang tertahan. Satria yang mendengar itu langsung menoleh ke arah Mira.

"Mira, apa itu benar?" tanya Satria.

"Iya. Tapi aku hanya ingin membantu saja."

"Oke. Terima kasih atas bantuanmu yang tak aku minta itu. Mulai sekarang aku minta kamu untuk tidak seenaknya masuk ke kamarku. Aku tidak suka ranah pribadiku di masuki oleh orang asing," desis Olivia. Kekesalan terlihat jelas sekali di wajahnya karena ulah Mira. Setelah mengatakan itu, Olivia pun berjalan pergi dari sana. Satria tak bicara apa-apa pada Mira, dan langsung berlari mengejar langkah Olivia.

"Liv, tunggu aku." Satria berusaha meraih tangan Olivia, namun gagal. Olivia langsung masuk ke dalam kamar dan Satria mengikutinya. Tanpa di duga, Olivia langsung melepas sprei berwarna merah muda itu dari ranjangnya. Dia melakukan itu dengan kasar, hingga Satria hanya melihatnya dalam diam.

"Liv, ini hanya masalah sepele. Kamu-"

"Sepele kamu bilang?! Ini tempat pribadiku dan dia dengan seenaknya merubah semuanya tanpa aku minta!" teriak Olivia marah. Satria terdiam, merasa kaget. Baru kali ini dia melihat Olivia begitu marah.

Olivia membuka lemarinya, kemarahan terlihat semakin jelas saat dia melihat isi lemarinya pun berubah. Dengan kasar Olivia membuka pintu lemarinya lebar-lebar agar Satria bisa melihatnya.

"Kamu lihat? Dia bahkan sampai berani membuka lemariku! Tak bisakah kamu beritahu dia tentang adab di rumah orang?!" Satria tetap diam melihat segala kemarahan Olivia. Olivia pun mengeluarkan sprei yang lain dengan warna abu tua.

Satria berbalik dan segera keluar dari kamar Olivia. Tak lupa, dia menutup pintunya. Satria lalu turun ke bawah dan

menemui Mira yang masih di ruang keluarga. Mira terlihat sangat bersalah, dan Satria hanya bisa menghela nafas pelan. Tak dia sangka akan muncul masalah seperti ini.

Bab 20

Olivia Marah

Kemarahan Olivia karena yang dilakukan oleh Mira kemarin masih dia rasakan sampai hari ini. Karena itu, pagi tadi dia berangkat kerja sendirian tanpa mau bertemu dengan Mira maupun Satria. Tak lupa, Olivia pun mengunci pintu kamarnya. Sebagai perjagaan saja agar tidak ada orang yang masuk lagi ke ranah pribadinya dan berbuat seenaknya.

Siang ini, Olivia niatnya ingin makan siang lagi di rumah ibunya. Namun saat diparkiran hendak masuk ke dalam mobil Regan, sudah ada Satria di sana. Dengan terpaksa Olivia ikut dengan Satria agar Regan tidak curiga.

Sekarang, mereka sedang berada di sebuah restoran Jepang pilihan Satria. Mereka sudah menyelesaikan makan siang mereka, namun mereka tak langsung pergi. Satria yang sudah tahu sedikit tentang Olivia pun akhirnya membiarkan Olivia menghabiskan makanannya terlebih dahulu sebelum bicara.

"Aku sudah bicara dengan Mira semalam. Dia sangat menyesal dengan yang dia lakukan. Dia ingin meminta maaf padamu tapi ternyata pagi tadi kamu berangkat lebih awal," ucap Satria. Olivia bersedekap dada, setia menatap keluar jendela. Jujur saja, kini Olivia juga kesal pada Satria yang terus memaklumi segala perbuatan Mira.

"Aku yakin Mira tidak bermaksud begitu. Dia-"

"Orang cerdas tahu batasan, Satria." Olivia dengan cepat memotong perkataan Satria. Kini dia menatap Satria dengan tatapan yang tajam.

"Oke aku tahu dia adalah sahabatmu. Dia adalah temanmu sejak dulu yang berarti dia tahu banyak tentangmu. Tapi

apakah harus dia bersikap seenaknya di rumah hanya karena dia merasa lebih mengenalmu? Dia menguasai dapur, aku biarkan. Lalu sikapnya malah seperti dia yang tuan rumah loh. Aku risih. Dan puncaknya, kemarin dia masuk ke kamarku tanpa izin, menyentuh barang-barang aku, bahkan dia juga berani membuka lemari pakaianku. Di mana sih *attitude*-nya? Aku bahkan tak berani loh membuka lemari ibu atau kakakku sendiri. Tapi dia?" Satria menghela nafas namun tak membalas perkataan Olivia.

"Hanya karena dia sahabatmu, bukan berarti dia menjadi sahabatku juga. Bagiku dia tetap orang asing walau sedang tinggal bersama kita," lanjut Olivia. Kekesalan terdengar jelas dari nada suaranya. Matanya pun tak bisa menyembunyikan rasa kesal dan marahnya.

"Oke, aku minta maaf. Aku akan memberitahu Mira agar jangan mengganggu area pribadimu." Satria berucap. Dia menghela nafas pelan, tak menyangka kalau masalah yang menurutnya sepele ini bisa membesar sampai begini.

"Jadi sekarang apa? Kamu juga memberitahu dia tentang perjanjian pernikahan kita?" tanya Olivia.

"Tentu saja tidak. Yang mengetahui itu hanya kita berdua. Dan-"

"Dan aku yakin sekarang dia tahu kalau pernikahan kita tidak beres. Dia masuk ke kamarku bahkan ke kamarmu juga. Yang berarti sekarang dia tahu kalau kita tidur terpisah," potong Olivia lagi dengan cepat. Satria diam, mengerjap pelan. Tunggu, kenapa dia baru kepikiran itu sekarang?

"Tapi Mira tak menanyakannya."

"Mungkin belum. Tolong beri peringatan saja padanya untuk tak melewati batasan lagi. Jangan sampai dia membocorkan ini pada orang lain," ujar Olivia sinis. Satria mengangguk pelan mendengarnya. Sungguh, dia baru kepikiran tentang itu. Benar yang dikatakan Olivia, sekarang Mira tahu kalau dia dan Olivia tidur terpisah.

"Jika dia melewati batasan lagi, maka kamu harus memilih. Dia yang pergi atau aku yang pergi dari rumah. Aku pergi dari rumah itu tak akan menjadi masalah. Justru kamu yang akan mendapatkan masalah besar," ucap Olivia dengan nada yang mengancam. Namun, yang dikatakan Olivia bukan ancaman semata. Itu bisa terjadi jika memang nantinya Satria tak bisa mengambil keputusan yang bijak.

"Aku harus pergi," ucap Olivia. Dia mengeluarkan dompet untuk mengambil uang. Namun Satria langsung menahannya.

"Aku yang bayar. Kamu tunggu saja di mobil. Aku akan mengantarkan kamu," ucap Satria. Olivia menatapnya sesaat, namun langsung mengangguk. Setelah memasukkan dompet dan ponselnya ke dalam tas, Olivia pun berjalan keluar dari restoran. Membiarkan Satria membayar makanan mereka lebih dulu.

***

Olivia duduk di depan meja rias, menatap pantulan dirinya di cermin. Dia baru saja selesai memakai tahapan *skincare*-nya. Dan kegiatannya barusan di perhatikan oleh Satria yang duduk di sofa.

"Liv, Mira sedang menunggumu di bawah. Dia ingin bicara padamu," ujar Satria.

"Bicara apa? Aku tak punya waktu untuk hal tak penting," balas Olivia. Tangannya bergerak membereskan meja riasnya yang sedikit kacau.

"Mira ingin meminta maaf secara langsung padamu. Dia menyesal dan dia merasa tak enak hati padamu," ujar Satria lagi. Mendengar itu, Olivia langsung berbalik dan menatap Satria dengan serius.

"Yakin mau minta maaf? Atau cuma cari perhatianmu saja?" tanya Olivia.

"Liv, aku tahu Mira sudah salah. Tapi kamu tak harus sampai begitu," tegur Satria tak suka. Olivia yang mendengar itu langsung tersenyum sinis.

"Asal kamu tahu saja, Satria. Aku turun ke bawah loh tadi. Aku bahkan bertemu dengannya di ruang keluarga. Tapi dia tak bicara apa-apa padaku malah melengos begitu saja masuk ke kamarnya. Kalau dia memang ingin meminta maaf, harusnya bilang saja tadi. Kenapa harus bicara dulu padamu?" Penuturan Olivia barusan membuat Satria terdiam. Dia tak tahu kebenarannya, dia tak tahu apa yang sudah terjadi.

"Terlihat sekali kalau dia memang hanya ingin cari perhatian darimu. *Well*, aku bukan orang yang sangat baik kok. Tapi aku juga bukan orang yang manipulatif sepertinya." Olivia berkata lagi. Setelah mengatakan itu, Olivia berdiri dan berjalan mendekati pintu balkon. Dia menutup pintunya dan tak lupa menutup gordennya juga.

"Pergilah. Temani wanita tercintamu itu yang sedang kesepian." Olivia berucap dengan nada menyindir. Entah kenapa, dia merasa puas saja mengatakan semua itu. Kekesalannya terhadap Mira bisa dia keluarkan pada Satria.

Satria diam, tak bicara apapun. Dia sadar kalau dia bicara pun akan sia-sia karena Olivia terlanjur marah dan kesal pada Mira. Bahkan mungkin, Olivia sekarang tak suka pada Mira.

Tanpa berkata sepatah kata pun, Satria pun beranjak keluar dari kamar Olivia. Kepalanya terasa pening seketika karena mendengar semua perkataan Olivia.

Olivia mengira Satria akan ke bawah dan menemui Mira. Namun faktanya, Satria langsung masuk ke kamarnya dan memilih untuk langsung istirahat saja.

Bab 21

Janji

Hari ini adalah hari Minggu, hari di mana Satria pernah membuat janji akan mengajak Leo pergi ke taman hiburan bersamanya dan Olivia. Linda sudah menghubungi Olivia sejak pagi buta, berkata kalau Leo sengaja bangun lebih awal karena tak sabar untuk segera pergi.

"Satria, kamu ingat ini hari apa?" Olivia berjalan mendekati Satria yang berdiri di dekat meja makan, meminum teh hangat.

"Hari Minggu. Memangnya kenapa?" Satria bertanya balik. Olivia berdecak pelan mendengar itu. Sudah dia duga kalau Satria tak ingat dengan janji yang dia buat sendiri.

"Kamu lupa? Kamu sudah berjanji pada Leo akan membawanya main ke taman hiburan," ucap Olivia dengan kesal. Satria yang mendengar itu langsung tersedak tehnya sendiri. Matanya melebar, seraya menepuk keningnya sendiri.

"Aku lupa," gumam Satria. Dia lalu menatap Olivia yang ternyata sudah berpenampilan rapi. Dengan cepat, Satria pun menghabiskan tehnya.

"Tunggu aku. Aku ganti baju dulu," ucap Satria. Dia berlari menaiki tangga menuju lantai dua. Olivia geleng-geleng kepala melihat tingkah Satria. Dasar.

"Liv, kamu sudah bangun? Maaf aku kesiangan jadi belum sempat masak." Olivia langsung menengok ke arah Mira yang baru keluar dari kamarnya. Olivia tak tersenyum sama sekali, menatap Mira dengan malas.

"Tak perlu repot-repot. Aku akan makan di luar," balas Olivia sedikit sewot. Mira tersenyum canggung mendengar itu, sadar dengan sikap Olivia yang tidak ramah.

"Kalau begitu aku akan masak untukku dan Satria saja."

"Satria juga akan makan di luar denganku. Kami akan pergi sebentar lagi," timpal Olivia. Tangannya bergerak mengambil anggur di atas meja dan memasukkannya ke dalam mulut. Mira terlihat kaget mendengar penuturan Olivia barusan. Mira terlihat ingin bicara, namun Satria keburu datang. Dia memakai celana *jeans* berwarna hitam dan kemeja berwarna putih yang lengannya dilipat sampai siku. Penampilannya yang santai seperti itu cukup menarik.

"Ayo berangkat. Pasti Leo sudah menunggu," ajak Satria. Dia berusaha memakai jam tangannya sendiri, namun kesusahan karena terlalu buru-buru. Olivia mendesah kesal lalu mendekatinya. Tanpa diminta, Olivia membantu Satria memakai jam tangan tersebut.

"Kak Linda menghubungiku tadi. Dia bilang Leo bangun lebih awal dan sangat semangat karena ingat akan pergi main. Keterlaluan sekali kamu sampai lupa janjimu sendiri," cibir Olivia.

"Maaf. Aku benar-benar lupa. Terima kasih juga sudah mengingatkan aku " balas Satria. Dia lalu menatap Mira yang berdiri tak jauh darinya.

"Mir, aku dan Olivia pergi dulu. Kamu di sini saja," ucap Satria. Sebelum Mira membalas perkataannya, Satria langsung berjalan pergi dari sana. Olivia pun mengikuti langkah Satria keluar dari rumah. Sementara Mira, hanya memperhatikan kepergian mereka dari dalam rumah.

***

Satria dan Olivia tiba di rumah Anin untuk menjemput Leo. Bocah laki-laki itu sangat senang saat melihat Satria dan Olivia datang. Leo bahkan langsung berlari dan dengan senang hati Satria langsung menangkapnya juga menggendongnya.

"Kalian gak apa-apa kan pergi bersama dengan Leo?" tanya Linda. Dia sedikit khawatir, tahu kalau anaknya memang aktif. Linda khawatir Leo merepotkan kedua adik iparnya tersebut.

"Tak apa, Kak. Sementara Leo dengan kami, mungkin Kak Linda juga bisa pergi berdua dengan Kak Regan," balas Olivia. Regan yang ada di sana tertawa pelan.

"Kamu benar, Liv. Mumpung berdua kita bisa pacaran lagi," ucap Regan pada istrinya. Linda yang mendengar itu langsung tersenyum malu.

"Kalau begitu kami berangkat dulu. Kalian tak perlu khawatir, Leo pasti aman dengan kami," ujar Satria. Regan mengangguk, percaya pada Satria dan Olivia.

"Tunggu. Kalian tidak makan dulu?" Anin tiba-tiba muncul dari dalam rumah, bertanya pada Satria dan Olivia yang tak masuk ke rumah.

"Kami akan makan di luar saja, Bu."

"Baiklah. Jangan sampai lupa makan ya," nasehat Anin. Olivia tersenyum dan mengangguk kecil. Setelah berpamitan, akhirnya mereka pun masuk ke dalam mobil. Leo duduk di belakang sendirian, sesuai keinginannya. Padahal Olivia sudah menawarkan diri untuk menemani Leo di jok belakang, tapi Leo menolak. Dengan alasan dia juga biasanya seperti itu saat bepergian dengan orang tuanya.

"Leo, kamu sudah makan belum?" Olivia bertanya seraya menatap Leo lewat spion tengah.

"Belum, Tante."

"Kalau begitu kita sarapan dulu ya sebelum main. Biar ada tenaga," ujar Olivia. Tak sulit untuk membujuk, karena ternyata Leo langsung mengangguk. Tahu itu, Satria pun langsung melajukan mobilnya menuju ke sebuah restoran untuk sarapan.

Entah kenapa, Leo terlihat manja dan tak sulit untuk mengenal Satria. Bahkan anak itu sekarang lebih sering bicara pada Satria ketimbang Olivia. Dan rupanya, Satria pintar juga mengambil hati Leo hingga anak itu terlihat sangat nyaman.

"Om, kapan Om nginap di rumah? Seru pasti kalau bisa main bareng dengan Om dan Papa," ucap Leo. Mereka sudah

duduk di meja restoran dan sudah memesan makanan juga. Olivia menawarkan Leo untuk duduk di sampingnya, namun Leo malah memilih duduk di samping Satria. Sungguh, awalnya Olivia tak habis pikir kenapa Leo seperti itu. Tapi, melihat keakraban mereka membuat Olivia tersenyum.

"Om belum tahu kapan bisa menginap, tapi Om akan mengusahakannya." Satria membalas. Dia tersenyum seraya mengusap lembut kepala Leo.

"Nenek selalu sedih, Om. Karena setelah pergi dari rumah, Tante Oliv jadi jarang berkunjung." Leo berkata. Senyuman Olivia langsung hilang saat mendengar itu. Satria pun langsung menengok ke arah Olivia yang ekspresi wajahnya langsung berubah.

"Nenek sedih?" tanya Satria. Leo langsung mengangguk dengan cepat.

"Iya. Nenek selalu berharap Tante Oliv menginap walau hanya semalam. Tapi Papa bilang Nenek gak boleh gitu." Leo memang polos, hingga dia mengatakan semua yang dia dengar dari para orang tua. Leo juga termasuk anak yang cerdas karena bisa menangkap yang dia dengar dengan baik dan mengingatnya cukup lama.

"Kalau begitu, Om janji minggu depan Om akan menginap. Nah, hari Minggunya kita bisa main bersama lagi," ucap Satria. Leo langsung tersenyum lebar mendengar itu. Satria pun tertawa melihat senyuman Leo. Lalu dia kembali menatap Olivia yang hanya diam saja.

Saat pelayan datang membawakan makanan mereka, ponsel Satria berbunyi nyaring. Perhatian Olivia langsung teralih pada Satria yang mengambil ponselnya. Olivia sudah curiga kalau Mira lah yang menelepon Satria. Dan ternyata, Satria tak mengangkat telepon barusan.

Bab 22

Puncak Kemarahan

Jam dua siang, Satria dan Olivia memutuskan untuk pulang setelah Leo puas bermain. Karena kelelahan, anak itu tertidur dalam perjalanan pulang di atas gendongan Olivia.

"Leo sepertinya sangat menikmati waktu bermainnya," ucap Satria. Mobilnya sudah masuk ke halaman rumah Anin, dan Satria pun segera turun dari mobilnya.

"Tentu dia sangat menikmatinya. Dengan kondisi Kak Linda yang sedang hamil pasti Kak Linda tak bisa menemani Leo setiap menaiki wahana," balas Olivia. Satria tersenyum melihat wajah lucu Leo yang terlelap. Akhirnya dia pun meraih Leo ke dalam gendongannya agar Olivia tak kesulitan.

Mereka berjalan beriringan masuk ke dalam rumah Anin. Olivia membukakan pintu dan Satria pun langsung masuk ke dalam. Regan yang mendengar suara pintu terbuka langsung berjalan mendekat.

"Kalian sudah pulang?" tanya Regan.

"Iya, Kak. Leo sangat senang sepertinya. Dia ketiduran karena capek mungkin," jawab Olivia. Tak lama, Linda dan Anin pun muncul di sana.

"Satria, ikuti Kak Linda saja. Agar Leo langsung di tidur kan di kamarnya," ucap Olivia. Satria mengangguk dan mengikuti langkah Linda menuju kamar anak laki-laki tersebut.

"Terima kasih ya sudah mau mengajak Leo jalan-jalan. Maaf jika dia membuatmu repot," ucap Linda. Dia membuka pintu kamar berwarna coklat dan mengajak Satria untuk masuk. Itu adalah kamar Leo, Satria tahu karena suasananya khas dengan anak kecil. Apalagi banyak mainan juga di sana.

"Sama-sama. Leo anak yang baik dan penurut." Satria berucap. Dengan hati-hati, Satria menidurkan Leo di atas ranjangnya. Linda pun dengan sigap menarik selimut untuk menutupi tubuh anaknya.

"Leo sangat dekat dengan Oliv. Oliv bahkan sering pergi berdua saja dengan Leo. Katanya, Leo selalu bisa menjadi obat baginya," ujar Linda. Mereka berdua terdiam sesaat, seraya memandangi Leo yang terlelap.

"Satria." Linda memanggil, membuat Satria langsung menoleh.

"Aku hanya berharap kalau yang Ibu pikirkan selama ini tentangmu benar. Olivia sudah melewati masa-masa yang sulit, dan Ibu selalu berharap kamu bisa menjadi orang yang mampu dipercaya oleh Oliv maupun bisa menjaga Oliv dengan baik. Aku minta jangan sampai membuat Oliv kecewa. Karena Mas Regan tak akan diam saja saat adik kesayangannya diperlakukan tak baik." Linda berkata. Satria terdiam mendengar itu, lalu dia teringat pertemuannya dengan Linda di mall saat dia sedang bersama Mira.

"Aku dan Mas Regan juga dijodohkan. Walau tak saling mencintai, tapi Mas Regan menghargai aku yang akan jadi istrinya. Karena perlakuannya itulah aku tak ragu menerima perjodohan dengannya. Terbukti sampai sekarang Mas Regan selalu menjaga jarak dengan wanita mana pun karena menghargai aku sebagai istrinya."

Bukan tak sadar, Satria sangat tahu kalau perkataan Linda terasa seperti menyindirnya sekarang.

"Olivia tak pernah cerita apa-apa. Namun aku memiliki firasat yang kurang baik padamu sejak kita bertemu di mall waktu itu. Apalagi aku melihat sendiri saat wanita yang merupakan temanmu itu dengan berani memelukmu di atas pelaminan." Satria terdiam, tak bisa mengelak atau membalas apa-apa.

"Aku hanya berharap kekhawatiran yang aku rasakan tidak terjadi. Karena Mas Regan tak akan diam saja jika tahu

adiknya disakiti," lanjut Linda. Setelah mengatakan itu semua, Linda pun berjalan keluar dari kamar Leo. Meninggalkan Satria yang terdiam dan sibuk mencerna semua perkataan kakak iparnya tersebut.

***

Pukul setengah sembilan malam, Satria dan Olivia baru pulang ke rumah mereka. Awalnya mereka berniat pulang sore, namun Anin meminta mereka untuk ikut makan malam. Akhirnya, Satria pun setuju. Tak enak rasanya menolak permintaan ibu mertuanya.

Saat masuk ke dalam rumah, Mira langsung muncul dan menyambut kepulangan mereka. Olivia hanya meliriknya sekilas, tak berniat membalas pertanyaannya.

"Satria, aku ingin bicara berdua denganmu. Boleh?" tanya Mira. Olivia yang mendengar itu menatap mereka sekilas lalu beranjak pergi meninggalkan ruang tamu.

"Ada apa, Mir? Ada masalah?" tanya Satria langsung. Melihat raut wajah Mira, sepertinya yang ingin dibicarakan wanita itu cukup penting.

"Satria, aku tahu kamu orang yang baik." Mira berkata. Perkataannya menggantung, membuat Satria tak paham juga penasaran.

"Tadi aku ke supermarket untuk beli sayur. Dan-"

PRAANNGG

Belum juga Mira selesai bicara, terdengar suara gelas pecah dari arah ruang makan. Satria dan Mira terkejut, mereka pun dengan cepat berlari ke ruang makan.

"Olivia! Kamu ...."

Ucapan Satria terhenti saat dia melihat Olivia berdiri di dekat meja makan. Mengejutkan, ada seseorang di sana, yang bahkan tidak Satria kenali. Dan orang tersebutlah yang tak sengaja menjatuhkan gelas hingga pecah.

"Kamu yang membawanya ke sini, Mira?" Olivia menatap Mira dengan tajam. Mira yang kaget langsung mendekati orang asing tersebut, merangkulnya yang hampir terjatuh.

"Ini temanku, Liv. Dia-"

"Kamu benar-benar tak tahu diri ya. Sudah numpang di rumah orang, malah membawa orang asing lagi. Kamu pikir kamu siapa sih?" Olivia terlihat geram dengan apa yang dilakukan oleh Mira.

"Pergi! Aku tak sudi melihatnya!" sentak Olivia marah. Matanya menyiratkan kemarahan yang berusaha dia tahan sendiri. Setelah mengatakan itu Olivia pergi dari sana.

"Satria, dia tak memiliki rumah. Aku kasihan karena dia juga punya anak kecil. Dia temanku kok. Kami pernah kerja bersama," ucap Mira berusaha menjelaskan pada Satria. Satria hanya diam, memperhatikan wanita dengan tubuh ringkih yang berada dalam rangkulan Mira.

"Anaknya sudah tidur di kamar. Anaknya juga masih kecil, Sat. Kasihan jika mereka aku biarkan di luar," lanjut Mira. Satria tak bicara, langsung berbalik dan menyusul Olivia ke kamarnya.

Satria membuka pintu kamar Olivia yang ternyata tidak terkunci. Olivia sedang berdiri di dekat meja riasnya, melihat Satria lewat cermin dengan tatapan menusuk.

"Mira bilang itu temannya. Dia punya anak yang masih kecil. Jadi-"

"AKU TAK PEDULI! DIA PUNYA ANAK ATAU TIDAK ITU BUKAN URUSANKU SIALAN!" Teriakan Olivia menggelegar di dalam kamar yang luas itu. Sorot matanya memperlihatkan kemarahan yang besar, sampai tangannya terkepal dengan kuat. Satria mundur satu langkah, terkejut melihat reaksi Olivia sekarang.

"Jika kamu tak bisa mengusir mereka, maka aku yang akan pergi. Aku tak sudi tinggal satu atap dengan manusia-

manusia tak tahu diri seperti mereka," desis Olivia. Dia kemudian berbalik dan mengambil tas yang berukuran lumayan besar. Dengan kasar Olivia membuka lemarinya dan mengambil bajunya secara acak.

Melihat itu, Satria berjalan mendekati Olivia dan berusaha menghentikan tindakan Olivia.

"Liv, dengarkan aku dulu."

"Minggir!"

"Liv, kasihan mereka. Mereka-"

"MINGGIR!"

"Oke! Aku akan menyuruh mereka pergi!" seru Satria. Tangannya mencengkeram bahu Olivia dengan cukup kuat. Tatapan tajam mereka saling beradu, sama-sama terpancing emosi karena keadaan.

"Aku akan menyuruh mereka pergi. Kamu tetap di sini," ujar Satria lagi. Setelah mengatakan itu, Satria pun beranjak keluar dari kamar Olivia. Meninggalkan Olivia yang kacau.

Bab 23

Tanda Tanya

Satria berdiri berhadapan dengan Mira di ruang keluarga, dekat dengan kamar tamu yang digunakan oleh Mira. Orang asing yang merupakan teman Mira tadi sedang di kamar, mengeloni anaknya yang masih kecil.

"Aku tak sengaja bertemu dengannya di depan supermarket. Anaknya terus menangis dan aku merasa kasihan. Setelah aku ingat-ingat, ternyata dia pernah jadi teman kerjaku. Kami memang tidak dekat, tapi aku kenal dia." Mira menjelaskan sosok wanita ringkih yang dia ajak ke rumah Satria.

"Dia kabur dari rumahnya karena sedang bermasalah dengan suaminya. Dia tak tahu harus ke mana dan aku kasihan padanya. Apalagi dia punya anak kecil," lanjut Mira. Satria menghela nafas pelan mendengar itu. Dari cerita Mira, wanita itu memang pantas diberi bantuan.

"Aku tahu kamu orang baik, dan pasti kamu tak akan marah. Aku hanya tak menyangka kalau Olivia merespons begitu. Dia sama sekali tak kasihan pada Kia dan anaknya." Mira berujar lagi.

"Mira, aku minta maaf atas nama Olivia. Tapi mungkin Olivia tak terbiasa tinggal bersama dengan orang yang asing menurutnya. Olivia tak marah saat aku berkata kamu akan tinggal di sini. Dan mungkin kemarahannya sekarang juga memiliki alasan," ucap Satria, berusaha memberikan pengertian pada Mira.

"Maaf, tapi aku tak bisa membiarkan Olivia pergi dari rumah ini. Kalau dia pergi dari rumah ini, maka aku akan terkena masalah besar," lanjut Satria. Sorot kecewa terlihat

jelas dalam mata Mira, karena dia mengerti apa maksud perkataan Satria barusan.

"Olivia tak keberatan kamu tinggal di sini. Tapi dia tak mau ada orang asing di rumah ini. Aku akan membawa temanmu keluar dan mencarikan kosan untuknya. Kamu tak perlu khawatir." Mendengar itu, Mira langsung menggeleng pelan.

"Kasihan dia, Sat. Jika memang keputusanmu seperti itu, maka aku akan ikut saja dengan Kia. Kasihan dia hanya berdua dengan anaknya yang masih kecil." Satria terdiam mendengar itu. Tak menyangka, Mira akan memilih ikut temannya dari pada tinggal di sana.

"Lagi pula, Olivia sepertinya masih marah padaku karena kejadian kemarin. Jadi mungkin lebih baik aku menjauh darinya agar kamu dan dia tak bermasalah lagi," lanjut Mira. Satria menghela nafas mendengar itu. Oke, sekarang semuanya tambah rumit. Namun, tak ada waktu untuk berpikir. Akhirnya, walau dengan berat hati Satria setuju dengan keputusan Mira yang akan ikut dengan temannya saja.

"Kemasi barangmu dan bersiaplah. Nanti aku kembali ke sini lagi setelah menemukan tempat yang pas untuk kalian," ucap Satria. Mira pun mengangguk kecil. Setelah mengatakan itu, Satria pun dengan cepat berjalan keluar dari rumahnya. Dia harus segera mencari tempat untuk Mira dan temannya yang bernama Kia tersebut sebelum hari semakin larut.

***

Pukul sepuluh malam, Satria baru kembali ke rumah. Dia berhasil menemukan sebuah kontrakan sederhana untuk Mira dan temannya. Satria sebenarnya tak tega membiarkan Mira tinggal di rumah kontrakan tersebut, namun sulit sekali malam-malam begini mencari tempat yang kosong dan bisa segera ditempati.

Satria sudah membayar uang sewanya untuk satu bulan ke depan. Semoga saja sebelum masa sewanya berakhir, Mira sudah resmi cerai dari Devon dan bisa mencari tempat tinggal

sendiri. Pun dengan temannya, semoga saja masalah dengan suaminya bisa segera selesai.

Saat masuk ke dalam rumah, suasana sangat hening dan sepi. Satria pun jadi teringat pada Olivia yang marah besar tadi. Dia jadi penasaran apa yang sedang dilakukan wanita itu sekarang.

Setelah mengunci pintu depan, Satria pun naik ke lantai atas. Dia berjalan mendekati kamar Olivia dan berusaha membuka pintunya. Ternyata, pintunya tidak dikunci. Akhirnya Satria bisa masuk ke dalam kamar Olivia dengan mudah.

Satria melihat sekeliling, dan menemukan Olivia yang sudah berbaring di atas ranjang. Satria merasa lega melihat Olivia yang ternyata sudah terlelap.

"Baguslah," gumam Satria. Bukannya segera keluar dari sana, Satria malah berjalan mendekati Olivia. Dia memperhatikan wajah Olivia yang damai saat sedang tidur dari jarak yang dekat. Kening Satria langsung berkerut, saat dia melihat banyak jejak air mata di wajah Olivia.

"Dia menangis?" tanya Satria pelan pada dirinya sendiri. Satria mendekat, memperhatikan Olivia semakin lekat. Benar, sepertinya Olivia memang menangis. Tapi, apa alasannya?

Satria memperhatikan Olivia cukup lama, hingga akhirnya dia sadar waktu semakin larut. Setelah meyakinkan diri kalau ternyata Olivia memang menangis, Satria pun berjalan keluar dari sana. Mungkin besok dia bisa bertanya pada Olivia apa alasan wanita itu menangis. Jika karena Mira dan temannya, Satria yakin Olivia tak akan sampai menangis. Tapi mungkin ada sesuatu yang lain.

Satria menutup pintu kamar Olivia dengan perlahan agar tak menimbulkan suara. Setelah itu dia berjalan menuju kamarnya sendiri yang tak terlalu jauh dari kamar Olivia. Satria kini jadi kepikiran tentang Olivia.

Satria ingat, Olivia memberikan reaksi yang biasa saat dia berkata akan mengajak Mira tinggal bersama. Tidak marah

apalagi melarang. Namun mungkin kekesalan Olivia pada Mira dimulai dari tindakan Mira yang terlalu lancang masuk ke dalam kamar Olivia dan menyentuh semua barangnya.

Lalu kenapa reaksi Olivia berbeda saat tahu Mira membawa orang lain ke rumah? Padahal mungkin Olivia bisa bersikap masa bodoh juga pada mereka dan tak perlu marah seperti tadi.

Saat sedang memikirkan itu, tiba-tiba Satria teringat pada tatapan teman Mira yang bernama Kia, terhadap Olivia. Wanita ringkih itu terlihat kaget dan ketakutan saat melihat Olivia. Padahal, saat itu kemarahan Olivia belum seberapa. Apa mungkin Olivia mengenal Kia dan memiliki dendam pribadi? Kalau benar, kenapa bisa kebetulan seperti ini?

Satria mengusap kasar wajahnya, mulai pusing memikirkan sikap Olivia yang berubah drastis. Sejak awal Satria memang tak mengharapkan Olivia bersikap manis dan lembut. Dari cara bicara dan tatapannya saja sudah terlihat jelas kalau Olivia cukup dominan.

Namun, Satria juga tak menyangka kalau ternyata Olivia bisa semarah itu, bahkan sampai mengeluarkan kata umpatan. Sekarang, banyak sekali tanda tanya dalam benak Satria yang tak kunjung mendapatkan jawaban. Faktanya, ternyata dia tak tahu apapun tentang Olivia. Walau selama ini dia terbuka pada Olivia dan tak sungkan menceritakan apapun, Olivia tak sama. Olivia tak pernah mau bercerita padanya walau hanya sekedar menceritakan pekerjaannya di kantor.

Jadi, jika mau tahu segala hal tentang Olivia, dia harus bertanya dan mencari tahu pada keluarga Olivia sendiri.

Satria pun ingat kalau dia sudah membuat janji pada Leo untuk menginap minggu depan di rumah Anin. Ya, mungkin Satria bisa memanfaatkan waktu menginap nanti untuk mencari tahu banyak tentang Olivia.

Bab 24

Tentang Mira

Devon Pradipta, seorang pria berusia 33 tahun yang memiliki usaha bisnis restoran. Bisnisnya tersebut sudah memiliki dua cabang di kota yang berbeda. Jika dibandingkan dengan Satria dalam aspek ekonomi, jelas Devon kalah.

Devon mengenal Mira saat wanita itu masih bekerja sebagai staf administrasi di perusahaan orang. Kala itu, Mira sering datang makan siang di restoran milik Devon bersama teman kerjanya. Dan dari sanalah, mereka saling mengenal hingga akhirnya lebih dekat.

Devon mencintai Mira tentu saja, dan begitu juga dengan Mira. Namun Devon semakin sadar, kalau semakin ke sini, hubungannya dengan Mira sudah tidak sehat lagi. Hingga akhirnya dia dengan berani mengambil keputusan untuk bercerai saja.

Hari ini, secara tak terduga Satria datang ke tempat usaha Devon. Devon awalnya kaget dan kebingungan, namun dia pun tetap menghadapi Satria yang memang bertujuan untuk menemuinya.

"Aku tebak, kamu ke sini pasti karena Mira." Devon bersuara.

"Ya, tentu saja. Memang Mira lah yang akan kita bahas," balas Satria. Devon tersenyum kecil mendengar itu. Dia mengambil cangkir kopi miliknya dan mulai menyeruputnya dengan perlahan.

"Tanyakan saja apa yang ingin kamu ketahui. Aku akan menjawabnya." Devon menawarkan. Satria menatapnya dengan heran, namun berusaha menghilangkan perasaan negatifnya.

"Kenapa kamu ingin bercerai dengan Mira? Kamu tahu sendiri kan kalau dia sangat mencintaimu," ucap Satria. Ada perasaan geram dalam nada bicaranya, yang bisa Devon tangkap.

"Aku melakukan ini demi kebaikan kami bersama. Pernikahan kami sudah tidak sehat. Jadi lebih baik secepatnya di akhiri," jawab Devon. Alis Satria menukik tajam mendengar itu.

"Satria, kamu mengenal Mira jauh lebih dulu dari pada aku. Tapi, akulah yang menjadi suaminya. Yang mana berarti, aku lebih tahu semuanya tentang Mira dari pada kamu," ucap Devon. Dia menyandarkan punggungnya, lalu bersedekap dada.

"Aku hargai segala perhatianmu terhadap Mira. Tapi maaf aku tak bisa memberikan toleransi lagi," lanjut Devon. Dia menatap Satria dengan serius.

"Aku dan Mira menikah. Kami bahagia di awal sebelum masalah muncul. Bukan ingin menyalahkanmu, tapi masalah yang sering muncul dalam pernikahanku dengan Mira adalah kamu alasannya." Devon bersuara. Satria terlihat kaget mendengar itu.

"Kamu mau menuduhku? Jelas-jelas kamu yang salah karena sudah mengkhianati Mira bahkan melakukan kekerasan padanya!" seru Satria tertahan. Kedua tangannya terkepal erat, marah pada perkataan Devon.

"Itukah yang dikatakan oleh Mira? Hebat sekali kamu sampai tahu banyak tentang masalahku dan Mira," desis Devon.

"Seharusnya kamu merasa bersalah dan meminta maaf pada Mira." Satria semakin geram karena Devon tak terlihat merasa bersalah sedikit pun.

"Aku tidak salah sepenuhnya. Mira juga sering mencari masalah denganku," balas Devon dengan santai. Dia menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan.

"Mira selalu membandingkan aku denganmu. Selalu mengatakan semua kelebihanmu padaku, yang membuatku merasa rendah diri. Aku sadar kalau aku memang tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kamu, Satria. Tapi aku juga seorang pria. Aku memiliki harga diri. Aku tak suka selalu dibandingkan dengan laki-laki lain walau itu denganmu yang merupakan sahabat istriku sendiri." Akhirnya, Devon pun mulai menguak cerita di balik perceraiannya dengan Mira pada Satria.

"Semua pertengkaran kami, selalu dimulai oleh Mira. Dia banyak menuntutku harus sama sepertimu. Harus bisa sepertimu, bahkan harus menyerupaimu. Aku jelas menolak, dan Mira keras kepala. Aku akui kelemahanku adalah sulit menahan amarah, hingga akhirnya secara tak sadar aku melakukan kekerasan padanya," lanjut Devon. Dia mengaku, kalau dia melakukan kekerasan terhadap Mira. Namun, itu pun bukan karena sengaja.

"Aku berkali-kali memiliki niat untuk bertemu denganmu. Aku ingin sekali bicara denganmu, untuk menjaga jarak dengan Mira. Jelas aku paham sekali bagaimana perasaanmu terhadap Mira selama ini. Dan itu melukaiku. Mira selalu melarangku bicara denganmu, bagaimana pun caranya. Karena aku terlalu mencintainya, maka aku pun selalu luluh padanya. Tapi ternyata, dia tak berubah sama sekali. Dia terus mengulangi hal yang tak aku suka, yaitu membandingkan aku denganmu." Devon menghembuskan nafas kasar. Entah kenapa, dia merasa lega sendiri bisa mengungkap semua ini pada Satria. Sudah lama dia ingin bicara seperti ini pada Satria. Namun Mira selalu melarang.

"Mira berkata kamu selingkuh darinya. Apa itu benar?" tanya Satria. Devon menatapnya lalu terkekeh pelan.

"Tidak sepenuhnya benar. Aku sengaja dekat dengan teman-teman wanitaku agar Mira cemburu. Berhasil, Mira memang cemburu. Namun dia tak mengerti perasaanku. Kamu pikir aku tak merasakan apa-apa saat kamu dan Mira sering berinteraksi? Aku hanya ingin memberinya pengertian. Dia cemburu saat aku bersama teman wanitaku, dan aku juga

cemburu saat dia sering bersamamu. Tapi ya begitulah. Mira tak pernah sadar. Cerai adalah pilihan terbaik untukku sekarang. Aku masih mencintainya, namun aku tak tahan dengan sikapnya. Aku juga tak mau melakukan kekerasan lagi padanya. Jujur saja aku juga menyesal karena melakukan hal tak pantas seperti itu."

Satria terdiam mendengar itu. Entah kenapa, dia merasa sulit percaya pada semua perkataan Devon hari ini. Benarkah Mira seperti itu? Benarkah Mira selalu membandingkannya dengan Devon? Itulah alasan Devon memilih cerai dengan Mira?

"Mira sebenarnya wanita yang baik. Hanya saja dia sulit untuk mengerti perasaan orang. Dia sulit menempatkan diri. Dan aku memilih melepaskannya saja dari pada suatu hari nanti aku hilang kendali dan melakukan hal yang lebih buruk padanya."

Satria hanya bisa diam saja setelah mendengar penjelasan demi penjelasan dari Devon. Seketika, perkataan Olivia langsung masuk ke dalam benaknya, membuatnya ingat pada kata-kata istrinya.

Dia terlalu dekat dengan Mira, hingga akhirnya Devon cemburu. Semua yang dikatakan Olivia ternyata benar. Dia adalah masalah dalam pernikahan Mira dan Devon.

"Baik-baiklah dengan istrimu. Aku tahu kamu mencintai Mira, tapi jangan mengambil keputusan yang gegabah. Jangan sampai kamu menyesal nantinya jika memilih meninggalkan istrimu hanya demi Mira. Aku sudah tahu sakitnya tidak dihargai oleh pasangan sendiri."

Bab 25

Kisah Yang Menyakitkan

Satria dan Olivia sudah berada di rumah Anin untuk menginap, sesuai janji Satria pada Leo. Anak laki-laki tersebut sangat senang saat tahu kalau Satria datang dan akan menginap. Dia pun dengan riang langsung bercerita pada Satria tentang hari-hari yang dia lewati. Regan tersenyum, merasa senang anaknya bisa akrab dengan Satria.

"Liv, ini Ibu buatkan dua kopi. Antarkan gih ke belakang," ucap Anin. Dia menyerahkan nampan pada Olivia dan menyuruh Olivia mengantarkan kopi itu ke teras belakang.

"Leo ke mana, Bu? Rasanya tadi dia masih berisik deh," tanya Olivia seraya mengambil nampan tersebut.

"Sudah ke kamar. Mungkin sedang dibacakan cerita oleh kakak iparmu," jawab Anin. Setelah itu Anin kembali ke dapur, membereskan piring bekas makan malam mereka. Olivia pun berjalan menuju pintu belakang, menyerahkan dua kopi tersebut kepada kakak dan suaminya.

"Leo sudah masuk kamar, Liv?" Regan bertanya.

"Sudah, Kak."

"Baguslah. Kamu masuk saja ke dalam. Di sini dingin," perintah Regan. Olivia mengangguk dan masuk lagi ke dalam rumah. Membiarkan Satria duduk berdua dengan Regan di teras yang berhadapan langsung dengan halaman belakang. Penerangan di sana juga sangat cukup, hingga tak menimbulkan suasana menyeramkan.

"Jadi, apa yang mau kamu tanyakan?" Regan bertanya pada adik iparnya. Satria diam selama beberapa detik, berusaha mengumpulkan semua pertanyaan dalam benak agar jangan sampai lupa.

"Banyak sebenarnya. Tentang mantan Olivia, lalu ayah mertua, dan pertunangan Olivia yang gagal," jawab Satria. Regan menghela nafas mendengar itu.

"Olivia tidak menceritakannya padamu?"

"Tidak. Aku beberapa kali bertanya, tapi Olivia selalu menghindar."

Regan kembali menghela nafas mendengar jawaban dari Satria. Matanya menatap lurus ke arah langit yang sudah gelap. Menerawang, mengingat kejadian dua tahun yang lalu yang menyakiti mereka semua.

"Olivia pernah berpacaran dengan seorang laki-laki bernama Vino. Namun mereka putus saat sahabat Olivia memberitahu kami kalau Vino selingkuh. Kesalahanku saat itu adalah tak mencari kebenaran dan langsung menyingkirkan Vino agar tak menemui Olivia lagi."

Satria terdiam, mencerna cerita dari Regan barusan. Ternyata, Vino yang waktu itu mengantar Olivia adalah mantan Olivia dengan kasus selingkuh. Lalu kenapa Olivia malah dekat dengan laki-laki itu?

"Setelah putus dari Vino, tak lama Olivia menjalin hubungan lagi dengan laki-laki bernama Stefan. Hubungan mereka berjalan cukup lama sampai bertunangan. Namun ada kejadian tak terduga saat persiapan pernikahan mereka sedang berlangsung." Regan diam sesaat dan Satria melihat Regan yang seperti menyiapkan diri. Entah semenyakitkan apa cerita masa lalu tersebut, hingga Regan pun terlihat sulit dan berat untuk menceritakannya.

"Saat itu Olivia sedang memilih model undangan denganku di rumah ini. Tiba-tiba sahabat Olivia datang. Namanya Azkia Yumna, dan sering dipanggil Kia. Dia datang ke sini secara tiba-tiba dan mengatakan kalau dia hamil anak Stefan. Dia bahkan memegang bukti saat dia sedang tidur bersama Stefan."

Mendengar nama Kia disebutkan, Satria sangat terkejut. Bagai di sampai petir, kini dia mengerti kenapa reaksi Olivia

berlebihan saat melihat Kia! Benarkah Kia teman Mira merupakan orang yang sama yang sudah menghancurkan hubungan Olivia dulu?

"Situasi tak terkendali dan sangat kacau. Olivia hancur sekali saat mengetahui fakta itu. Dia bukan hanya dikhianati oleh kekasihnya saja, tapi oleh sahabatnya juga. Apalagi saat itu Kia mengaku dia sudah menjalin hubungan secara diam-diam dengan Stefan sejak lama."

Satria masih dalam rasa kagetnya mendengar cerita dari Regan. Tak sengaja Satria melihat tangan Regan yang terkepal erat.

"Saat itu aku sangat marah. Aku bersumpah akan melakukan apapun untuk membalaskan sakit hati Olivia. Saat itu aku sudah membuat rencana untuk membalas perbuatan mereka. Namun terungkap lagi kasus lain, dan itu menambah kehancuran Olivia. Bukan hanya Olivia saja, tapi aku dan ibuku juga." Suara Regan mulai bergetar dan Satria mendengarnya dengan jelas. Entah kenapa, Satria rasa apa yang akan dikatakan Regan selanjutnya adalah bagian terburuk, terlihat dari ekspresi Regan.

"Orang yang seharusnya berada di pihak kami dan memberikan dukungan pada kami, malah membela Kia yang jelas-jelas sudah menghancurkan Olivia. Dia bahkan melarangku melakukan apapun pada Kia, tanpa melihat bagaimana hancurnya Olivia saat itu. Setelah diusut, ternyata beberapa bulan terakhir dia selingkuh dengan ibu kandung Kia."

Satria terdiam dengan tatapan tak percaya. Dia menatap Regan, berharap pikiran dan perkiraannya salah. Namun Regan mengangguk, seolah satu apa isi pikiran Satria.

"Dia adalah ayahku. Dia menghancurkan keluarganya sendiri demi wanita selingkuhannya. Dia menghancurkan kehidupan anaknya sendiri dan lebih mementingkan anak selingkuhannya. Kamu bisa bayangkan sendiri bagaimana hancurnya Olivia saat itu. Laki-laki yang harusnya menjadi

cinta pertama bagi Olivia ternyata malah ikut menyakitinya dan menghancurkan hatinya."

Satria langsung menyandarkan punggungnya, masih dengan tatapan tak percaya. Ternyata, inilah jawaban atas rasa penasarannya selama ini.

"Dia membela Kia habis-habisan tanpa melirik sedikit pun pada Olivia yang terpuruk. Dia mengkhianati orang-orang yang sangat menyayanginya, demi orang yang hanya menginginkan hartanya saja. Namun, Tuhan memang adil. Dia dipanggil dengan cepat, tak lama setelah semuanya terbongkar." Mata Regan berkaca-kaca saat mengatakan itu. Menceritakan semua ini pada Satria sama seperti mengorek luka lama. Sangat menyakitkan.

"Jadi, ayahmu meninggal dunia?" Satria bertanya dengan sangat hati-hati.

"Ya. Dia meninggal dunia karena serangan jantung. Memalukannya adalah dia meninggal dalam pelukan selingkuhannya sendiri. Dia meninggal setelah berzina dengan selingkuhannya."

Entah kenapa, mendadak seluruh tubuh Satria terasa lemas. Mendengar semua cerita itu dari Regan membuat Satria merasa sesak sendiri. Padahal dia hanya mendengarkan cerita saja, bukan mengalaminya langsung.

"Semuanya memang sudah berlalu. Namun sakitnya masih terasa sampai sekarang. Walau sosoknya sudah tak ada, memaafkannya pun ternyata sangat sulit sekali. Apalagi dia tak pernah mengatakan maaf sekali pun sampai nafas terakhirnya." Regan menghembuskan nafas panjang setelah menyelesaikan ceritanya. Satria pun hanya diam, terlalu syok untuk bicara. Dia tak menyangka, Olivia pernah berada dalam fase yang sangat menyakitkan itu.

Berbicara tentang Kia, Satria yakin Kia yang merupakan mantan sahabat Olivia adalah orang yang sama dengan teman Mira. Reaksi Olivia hari itu juga kemarahannya membuktikan

semuanya. Bahkan setelahnya Olivia menangis, mungkin karena mengingat masa lalunya.

Namun Satria tahu, Kia sudah mendapatkan balasannya. Wanita itu sudah menuai semua kejahatannya.

Bab 26

Obrolan Malam

Satria duduk di sofa berwarna marun yang ada di kamar Olivia. Hari sudah semakin larut dan kantuk masih belum menyapa. Namun ternyata, bukan hanya Satria saja yang sulit tidur. Olivia pun sama.

Saat Olivia sedang membaca koleksi novelnya yang ada di sana, Satria malah sibuk dengan ponselnya. Dia berusaha menghubungi teman-teman maupun kenalannya yang sedang membutuhkan pegawai.

Setelah menghubungi kurang lebih lima orang, akhirnya ada salah satu rekan kerja Satria yang berkata kalau dia sedang membuka lowongan pekerjaan untuk resepsionis.

Tentu dia melakukan itu bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Mira. Awalnya Satria berniat memperkerjakan Mira di perusahaannya saja. Namun setelah banyak pertimbangan, Satria memilih membantu mencarikannya pekerjaan saja dari pada memasukkannya ke perusahaannya sendiri.

Satria mengirim pesan pada Mira, memberitahu wanita itu kalau dia berhasil mendapatkan pekerjaan yang cocok untuk Mira. Tak butuh waktu lama untuk pesannya dibaca oleh Mira, hingga beberapa detik kemudian telepon dari Mira pun masuk.

Beruntungnya, Satria sudah mengubah setelan ponselnya menjadi *silent*. Hingga saat Mira menelepon barusan, ponselnya tidak berdering nyaring dan tidak mengganggu Olivia yang sedang membaca di atas ranjang.

Tentu saja Satria tidak mengangkat telepon dari Mira, dan dia langsung menolak panggilannya. Setelah itu dengan cepat Satria mengirim pesan pada Mira, mengatakan dirinya yang

sekarang sedang menginap di rumah ibu Olivia. Jadi Mira tak boleh menghubunginya. Setelah mengirim pesan itu, Satria lalu mengisi baterai ponselnya yang lemah. Dia menyimpan ponselnya di atas meja kerja Olivia dan meninggalkannya begitu saja.

"Ini sudah malam, Liv. Kamu harusnya sudah tidur," ucap Satria. Dia berjalan mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya. Matanya menatap novel yang sekarang sedang dibaca oleh Olivia.

"Tidur saja duluan. Aku belum mengantuk," balas Olivia. Tangannya bergerak membuka halaman selanjutnya, mengabaikan Satria yang sudah duduk di sampingnya. Satria pun diam lalu membenahi posisinya. Dia duduk setengah berbaring dengan punggung menyandar pada kepala ranjang. Dia tak bicara apa-apa pada Olivia, karena benaknya kini sibuk memikirkan semua cerita dari Devon dan Regan hari ini.

"Itulah alasan Olivia menutup hatinya selama dua tahun ini. Dia hanya fokus kerja dan kerja saja. Dia melakukan itu untuk menyibukkan diri, agar tak mengingat momen yang menyakitkan itu."

Itu adalah kalimat terakhir yang Regan katakan pada Satria sebelum mereka memutuskan masuk ke kamar masing-masing. Sampai sekarang pun Satria rasanya masih tak percaya Olivia pernah berada dalam fase yang menyakitkan itu. Namun Satria juga salut pada istrinya tersebut yang bisa bangkit lagi dengan cepat.

"Bagaimana pertemuanmu dengan Devon tadi siang?" Olivia bertanya seraya menutup buku novelnya. Dia melirik sekilas pada Satria yang sudah berada di sampingnya. Walaupun ini pertama kalinya mereka tidur satu ranjang, namun keduanya tak merasakan apapun. Tidak gugup atau sebagainya. Bahkan Olivia dengan sengaja menyiapkan selimut lain untuk Satria.

"Begitulah. Banyak hal baru yang aku ketahui," jawab Satria. Ya, pertemuannya dengan Devon tadi siang tentu bukan keinginan Satria. Satria bahkan tak kepikiran sedikit pun untuk

menemui Devon dan menanyakan alasan pria itu menceraikan Mira. Tapi, Olivia lah yang mendesak. Olivia sadar ada yang tak beres, makanya dia memaksa Satria menemui Devon.

"Jadi, apa alasan Devon menceraikan Mira?" tanya Olivia. Dia mengubah posisi duduknya agar berhadapan dengan Satria, hingga memudahkannya untuk bertanya pada Satria.

"Yang kamu katakan benar. Aku salah satu alasan Devon menceraikan Mira," jawab Satria. Dia menghela nafas, masih tak menyangka dengan fakta ini.

"*Well*, apa yang aku katakan berarti bukan hanya dugaan saja," ucap Olivia. Dia tersenyum, merasa menang karena dugaan dan pemikirannya selama ini tentang Mira benar. Satria saja yang bodoh hingga tak bisa menyadarinya.

"Aku sudah mendapatkan pekerjaan yang cocok untuknya. Semoga saja dia betah di perusahaan tersebut." Satria berucap. Olivia hanya diam tak menimpali. Namun dalam hati dia bersyukur Satria tak memasukkan Mira ke perusahaan pria itu sendiri. Karena jika itu dilakukan oleh Satria, Olivia yakin masalah besar akan menunggu mereka.

"Ah ya. Aku bicara dengan kakakmu tadi. Kakakmu menceritakan semuanya padaku," ucap Satria secara tiba-tiba. Mendengar itu, Olivia langsung menatapnya dengan kening berkerut.

"Menceritakan apa?"

"Semuanya. Kamu, ayahmu, mantanmu, pertunanganmu yang batal, juga wanita itu." Satria menjawab jujur. Air muka Olivia langsung berubah saat mendengar itu. Mungkin Olivia tak menyangka kalau Regan akan menceritakan semuanya pada Satria.

"Kenapa kamu tidak beritahu aku soal Kia? Jika kamu memberitahu aku, mungkin aku-"

"Yakin kamu akan percaya kalau aku memberitahumu? Bukankah Mira selalu bisa meyakinkanmu?" Olivia memotong

perkataan Satria. Mata mereka beradu, dan Satria langsung menunduk.

"Oke. Aku minta maaf atas semuanya. Tapi mungkin Mira juga tidak tahu kalau kamu memiliki masalah dengan Kia." Olivia menghembuskan nafas kasar mendengar itu.

"Memang dia tidak tahu. Tapi jika dia memiliki adab yang baik, jika dia memiliki *attitude*, harusnya dia tak melakukan itu. Membawa orang asing masuk ke dalam rumah orang lain secara sembarangan hanya karena kata kasihan. Memangnya rumah kita tempat penampungan? Bukan." Olivia berkata dengan perasaan kesal dan geram.

"Kamu gak tega membiarkan mereka tinggal di kontrakan? Ya sudah bawa saja mereka ke rumah. Maka aku tak akan pulang ke sana dan akan diam di sini," lanjut Olivia.

"Satu lagi, kamu gak mengerti perasaanku. Kia adalah orang yang sudah menghancurkan hidupku. Bukan hanya pertunanganku saja yang batal karena ulahnya, tapi keluargaku kacau juga karena ulah ibunya. Selain merebut Stefan, dia juga merebut ayahku. Kamu tidak mengalaminya dan kamu tak akan mengerti bagaimana rasanya." Setelah mengatakan itu, Olivia langsung berbaring memunggungi Satria. Dia menarik selimut sampai leher untuk menutupi tubuhnya. Satria hanya diam saja melihat itu. Memperhatikan Olivia yang memunggunginya.

Hari sudah semakin larut dan Satria membiarkan Olivia tidur. Masih ada hari besok untuk berbicara lagi pada Olivia.

Bab 27

Empat Mata

Hari ini adalah hari Minggu, hari di mana Satria dan Regan libur kerja. Mereka pun membuat rencana untuk main bersama dari pada hanya diam di rumah saja. Dan Leo sangat senang karena bisa pergi main bersama ayah juga pamannya. Ngomong-ngomong, sekarang Leo memang jadi sangat akrab dengan Satria.

Mereka memutuskan untuk main ke tempat renang saja, karena minggu kemarin Leo sudah ke taman hiburan. Leo senang mendengar itu. Dia terlihat bersemangat sekali.

"Kita ikut juga?" Olivia bertanya pada Satria yang sedang memakai sepatunya.

"Tentu saja. Leo senang kita bisa main ke sana sekeluarga," jawab Satria

"Tapi kita gak ada baju ganti."

"Kalau begitu kita ke rumah saja dulu ambil baju ganti. Biarkan mereka pergi duluan." Olivia mengangguk kecil lalu mendekati Linda yang sedang menyiapkan baju renang untuk Leo.

"Kak, kalian berangkat duluan aja ke tempat renangnya. Nanti aku dan Satria menyusul. Kami harus ke rumah dulu untuk bawa baju ganti," ucap Olivia memberitahu Linda.

"Janji ya kalian menyusul? Leo semangat sekali saat tahu akan diajari renang oleh Mas Regan dan suamimu." Olivia mengangguk, berusaha meyakinkan Linda.

"Kami janji, Kak."

Setelah berhasil meyakinkan Linda, Olivia dan Satria pun pergi dari sana. Mereka harus ke rumah dulu mengambil baju

ganti. Perkiraan sih gak akan lama jika hanya membawa baju ganti saja. Kecuali jika saja mendadak ada gangguan. Ya, dan Olivia hanya berharap tak ada gangguan agar Satria tidak lupa tujuan utama mereka.

***

Sesampainya di tempat renang, Satria langsung melepas bajunya. Dia hanya memakai celana pendek saja dan langsung bergabung ke kolam renang bersama Regan dan Leo. Leo terlihat riang sekali bisa bermain di air dengan dua pria dewasa tersebut.

"Kamu gak renang, Liv?" Anin berjalan mendatangi Olivia yang duduk di gazebo dekat kolam.

"Enggak, Bu. Kak Linda mana?" Olivia bertanya, seraya mencari sosok kakak iparnya yang belum terlihat.

"Linda lagi cari makanan sepertinya," jawab Anin. Wanita baya tersebut langsung duduk di samping Olivia yang hanya memperhatikan saja.

"Satria pintar sekali ya mengambil hati Leo." Anin berujar. Olivia melirik ibunya tersebut sekilas lalu memperhatikan Satria lagi yang sedang mengajarkan Leo berenang.

"Leo juga kelihatannya nyaman dengan Satria," ujar Anin lagi. Olivia hanya tersenyum kecil mendengar itu. Yang dikatakan ibunya memang benar. Satria bisa mengambil hati Leo hingga anak kecil itu langsung nyaman bersamanya. Padahal, mereka jarang bertemu dan ini adalah kali kedua Leo main bersama Satria dengan waktu yang cukup lama.

Saat sedang sibuk memperhatikan Satria, terdengar suara ponsel yang berdering di dekat mereka. Anin dan Olivia langsung mencari-cari, dan ternyata ponsel Satria lah yang berbunyi. Olivia pun mengambil ponsel tersebut dari saku celananya.

"Siapa, Liv?" Anin bertanya.

"Temannya, Bu." Olivia menjawab.

"Kenapa gak kamu angkat saja teleponnya? Mungkin saja hal penting."

"Tidak kok, Bu. Dia sendiri langsung mematikan sambungan. Mungkin gak sengaja," jawab Olivia berbohong. Ya, siapa lagi kalau bukan Mira yang menghubungi Satria. Dan barusan, Olivia langsung menolak panggilannya. Sebelum Olivia mengirim pesan, ternyata pesan dari Mira masuk lebih dulu.

"Satria, kamu di mana? Aku butuh bantuanmu."

Olivia tersenyum sinis membaca pesan tersebut. Dia pun langsung mengetik balasan untuk Mira. Tidak akan memperlihatkan diri, tapi berpura-pura sebagai Satria.

"Bu, aku mau cari makanan juga di luar." Olivia tiba-tiba berdiri dan memasukkan ponsel Satria ke dalam tas selempangnya.

"Ya sudah. Jangan lama," ucap Anin. Olivia mengangguk kecil. Sebelum pergi, Olivia mencium pipi Anin lebih dulu. Setelah itu dia pun beranjak meninggalkan tempat tersebut.

***

Di dekat tempat renang yang dipilih oleh keluarga Olivia, ada sebuah cafe. Dan kini Olivia ada di sana, menikmati kentang goreng dan jus jeruknya. Dia tak sendirian, karena ada seseorang yang dia undang untuk makan bersama.

"Makanlah. Kamu pasti lapar," ucap Olivia pada orang di depannya. Orang tersebut yang tak lain adalah Mira hanya menyeruput tehnya sedikit. Tak menyangka mungkin kalau yang akan menemuinya adalah Olivia, bukan Satria.

"Satria sedang mengajari keponakanku berenang. Jadi dia tak bisa diganggu. Lagi pula, aku yakin hal yang kamu butuhkan tidak terlalu penting," ucap Olivia. Mira terdiam, mengingat pesan yang dia kirimkan pada Satria tentang dirinya yang membutuhkan bantuan.

"Jadi kamu butuh bantuan apa?" Olivia bertanya lagi.

"Kia butuh uang untuk membeli susu anaknya. Sementara dia tak punya uang. Aku juga belum mendapatkan pekerjaan jadi aku meminta bantuan pada Satria. Aku tahu Satria orang baik dan dia pasti mau membantu," ucap Mira. Dari nadanya, sepertinya Mira sedikit menyindir Olivia yang tega mengusirnya dan Kia dari rumah.

"Katakan pada temanmu itu, minta saja sama suaminya. Dia punya suami kan? Kenapa harus minta sama suami orang? Makanya kalau gak punya uang dan gak bisa kerja, jangan sok-sokan kabur dari rumah. Sebelum kabur harusnya dia memikirkan rencana yang matang. Bukan malah merepotkan orang," balas Olivia. Mira terlihat kaget mendengar penuturan Olivia barusan. Tentu saja nada suara Olivia tak menunjukkan rasa simpati dan kasihan. Dan bagi Olivia, orang-orang semacam Mira dan Kia juga tak perlu dikasihani.

"Olivia, kamu jahat ya. Aku gak nyangka Satria menikah dengan wanita tak punya hati sepertimu. Kia sedang kesulitan dan kamu malah mengoloknya tanpa memberikan bantuan apapun. Padahal kamu juga seorang wanita loh, Liv." Mira berkata dengan gemas dan geram. Olivia yang mendengar itu langsung tersenyum sinis.

"Apakah aku pernah bilang kalau aku orang yang baik, Mira? Maka berarti ekspetasimu terhadapku terlalu tinggi. Aku bukan orang yang baik hati. Tapi aku punya harga diri. Berusaha mandiri, tidak seperti kamu dan dia yang malah minta-minta pada suami orang," balas Olivia. Tatapan Mira tak bisa disembunyikan, dia pasti marah pada Olivia sekarang.

"Kalau memang temanmu itu butuh uang, suruh dia temui aku langsung. Atau mungkin kamu suruh saja dia ke kantor tempat kerjaku. Kakakku pasti akan memberinya uang sebesar yang dia mau," lanjut Olivia. Setelah mengatakan itu, Olivia merogoh tasnya dan mengeluarkan ponsel Satria.

"Ponsel Satria ada padaku. Dan kamu tahu? Akulah yang menolak panggilanmu dan juga membalas pesanmu. Aku hanya tak menyangka kamu segitu tak punya malunya sampai-sampai terus menghubungi suami orang. Tak bisa mandiri ya?

Makanya jangan kurang ajar pada suami sendiri. Sudah diceraikan malah merepotkan suami orang." Olivia berucap. Tak ada amarah dalam setiap perkataannya. Namun, semua yang keluar dari mulutnya berhasil membuat Mira emosi.

"Kamu gak perlu pura-pura deh. Aku tahu pernikahanmu dan Satria tidak beres. Buktinya kalian tidur pisah kamar. Pasangan suami istri yang normal jelas tak akan seperti ini." Mira bersuara dengan nada sedikit mengejek, merasa di atas angin karena tahu hal itu.

"Dari mana kamu tahu kalau pernikahanku dan Satria tak beres? Apakah harus aku membuat video lalu memposting kemesraan kami di media sosial? Yang begitukah yang kamu sebut normal? Maaf saja, Mira. Tapi aku dan Satria bukan orang yang suka mengumbar kemesraan. Masalah kamar, salahnya apa? Hanya barang-barang saja yang terpisah sebenarnya. Bukan berarti aku dan Satria juga begitu." Olivia menanggapi. Dia kemudian tersenyum geli karena reaksi dari Mira.

"Sudah ya. Aku harus pergi." Olivia berdiri dan meninggalkan uang di atas meja. Dia tersenyum puas seraya berjalan keluar dari cafe tersebut.

Olivia diam dan membiarkan Satria terus menemui Mira selama ini. Namun Olivia tak akan diam saat Mira berusaha mengganggu Satria yang sedang bersama keluarganya. Dia dan Satria memiliki tujuan yang sama saat memutuskan menikah, yaitu membahagiakan keluarga mereka. Dan Olivia akan menekan Satria agar selalu ingat dengan tujuan tersebut.

Bab 28

Interogasi

Pukul satu siang, acara renang sudah selesai. Setelah berkemas dan keluar dari sana, mereka pun memilih untuk makan siang bersama di restoran yang tak terlalu jauh. Anin terlihat bahagia sekali karena bisa bersama dengan anggota keluarganya secara lengkap.

"Liv, ponselku mana?" Satria bertanya seraya mencari-cari ponselnya yang tak dia temukan di saku celana.

"Ada di aku," jawab Olivia. Dia membuka tasnya, hendak menyerahkan ponsel Satria. Namun Satria menahan gerakan tangannya.

"Tak apa. Simpan saja dalam tasmu," ujar Satria. Olivia mengerjap, lalu menatap Satria sedikit tak percaya. Namun Satria tak membahas ponsel lagi dan langsung memanggil pelayan.

"Kalian mau makan apa? Pesan saja yang kalian mau. Aku yang traktir," ucap Satria.

"Tak perlu begitu, Satria." Regan menolak.

"Tak apa. Ini jarang terjadi dan aku senang bisa berkumpul lengkap seperti ini dengan kalian," balas Satria lagi. Anin langsung tersenyum mendengar itu.

"Terima kasih banyak, Satria. Lain kali mungkin kita bisa buat acara makan bersama dengan orang tuamu. Pasti lebih seru," ujar Anin. Satria mengangguk dengan semangat setelah mendengar ide dari ibu mertuanya tersebut.

"Itu benar. Nanti kita atur jadwalnya." Olivia yang melihat sikap Satria merasa sedikit aneh, tapi lega secara

bersamaan. Setidaknya, bukan hanya dia saja yang berusaha memperlihatkan keadaan yang baik-baik saja.

Seperti yang Olivia katakan, selama makan, tak ada obrolan sama sekali. Bahkan Leo yang biasanya berceloteh pun fokus pada makanan di depannya. Dan sekarang Satria mengerti kenapa Olivia terbiasa makan dengan suasana tenang. Karena ternyata, seluruh anggota keluarga Olivia memang begitu.

Setelah acara makan selesai, Leo baru bersuara lagi. Dia menceritakan keseruannya berenang tadi bersama dengan Regan dan Satria. Leo bahkan terus memuji Satria yang menurutnya hebat sekali saat berenang dengan berbagai macam gaya. Leo bahkan tak sungkan berkata kalau Satria lebih hebat dari ayahnya saat berenang. Mendengar celotehannya, semua orang di meja tertawa. Regan pun merasa gemas sekali pada putranya tersebut.

Saat sedang fokus mendengarkan cerita Leo, tiba-tiba ponsel Satria yang berada di dalam tas Olivia berdering. Olivia sedikit malas mengambilnya, berpikir kalau itu mungkin Mira lagi. Namun ternyata dugaannya salah.

"Mama," ucap Olivia. Dia pun segera menyerahkan ponsel itu pada Satria. Satria pun berdiri dan berjalan sedikit menjauh dari meja agar percakapannya dengan sang ibu tidak mengganggu Leo yang sedang bercerita.

Setelah beberapa saat, akhirnya Satria kembali ke meja. Olivia pun langsung menoleh padanya dengan tatapan penasaran.

"Mama dan Papa ada di rumah kita katanya. Mereka berkunjung dan bingung karena kita tak di rumah," ucap Satria menjelaskan.

"Kalau begitu, kalian pulang saja. Kasihan orang tuamu yang sengaja datang berkunjung," perintah Anin. Satria dan Olivia saling bertatapan, dan Olivia pun langsung mengangguk.

"Baiklah. Aku bayar dulu makanannya." Satria berjalan mendekati seorang pelayan dan membayar semuanya. Sementara Olivia, bersiap untuk segera pergi.

"Liv, ingat harus hormat sama mertua." Anin memperingati.

"Aku gak bisa masak, Bu," balas Olivia. Linda yang mendengar itu langsung tertawa geli.

"Menghormati mertua bukan hanya harus pandai masak aja kali, Liv," ujar Linda. Olivia hanya tersenyum saja mendengarnya. Setelah Satria selesai membayar, mereka pun pamit untuk pergi lebih dulu.

***

Olivia memiliki tekad tak akan melibatkan siapa pun saat dia berusaha menjauhkan Mira dari Satria. Dia tak akan meminta bantuan siapa pun, walau itu dari mertuanya. Olivia ingin mereka bahagia, dan tak ingin membebani mereka dengan permasalahan yang sedang terjadi dalam pernikahannya.

Namun jika mereka mengetahui sendiri, Olivia pun tak bisa mengelak atau menyembunyikannya. Apalagi jika mereka memiliki bukti sendiri.

"Satria, kamu masih berkomunikasi dengan Mira?" Andre bertanya dengan suaranya yang berat. Matanya yang menatap tajam memperlihatkan bagaimana emosinya sekarang.

"Aku dan Mira hanya berteman, Pa. Kami-"

"Jangan banyak alasan! Kamu sekarang sudah punya istri! Sudah seharusnya kamu menjaga jarak dengan wanita lain!" seru Andre. Satria langsung terdiam dengan kepala yang menunduk. Savitri yang duduk di samping suaminya terlihat sangat kecewa pada anak semata wayangnya itu.

"Mira bilang kamu sengaja mencarikan kontrakan untuknya bahkan membayar sewanya. Dan Mira bilang kamu akan membantu temannya. Apakah itu benar?" tanya Savitri. Satria diam, tak bisa memberikan jawaban.

"Mama sudah berapa kali memperingatkan kamu untuk menjaga jarak darinya? Dia itu sudah punya suami, Satria! Tak baik kamu berteman dengan istri orang. Apalagi sekarang kamu juga sudah menikah," ucap Savitri.

"Mira akan bercerai dengan Devon."

"Itu tak menjadi alasan yang kuat. Satria, kamu memiliki istri. Tak bisa kah kamu hargai perasaannya? Asal kamu tahu, tak ada seorang pun wanita yang tidak cemburu jika suaminya terlalu dekat dengan wanita lain." Savitri berucap. Dia menghela nafas, lalu mengelus dadanya sendiri.

"Mira bahkan bilang katanya kalian pisah kamar. Apa itu benar?" Savitri bertanya lagi. Satria dan Olivia melebarkan mata, kaget dengan pertanyaan barusan.

"Tidak, Ma. Itu tidak benar. Sebenarnya hanya barang kami saja yang memang di pisahkan. Barang dan pakaianku banyak, jadi tidak akan muat jika digabungkan dengan milik Satria."

"Oliv, jangan tutupi kesalahan suamimu." Savitri langsung menegur. Olivia pun langsung diam dan tak bicara lagi.

Andre menghembuskan nafas panjang lalu memegang tangan istrinya. Mereka saling bertatapan kemudian Savitri mengangguk. Dia berdiri, mengajak Olivia untuk pergi dari sana. Olivia walau kebingungan akhirnya tetap mengikuti langkah Savitri pergi meninggalkan ruang tamu.

Setelah berada di ruangan sebelah, Olivia bisa mendengar Andre yang memarahi Satria. Savitri memegangi lengan Olivia, memperingati menantunya agar jangan kembali ke sana. Olivia tak bisa melakukan apapun, selain menuruti setiap perkataan ibu mertuanya tersebut.

Bab 29

Satria Terluka

Olivia dan Satria duduk berdampingan di sofa kamar Satria. Di tangan Olivia ada sebuah handuk kecil yang dia pakai untuk mengompres luka Satria.

Ya, selain dimarahi oleh ayahnya, Satria juga mendapatkan beberapa pukulan dan tamparan. Kini, ujung bibirnya yang sebelah kiri berdarah. Rahang dan mata kanannya lebam. Hidungnya pun mengeluarkan darah segar, namun sekarang sudah berhenti.

Olivia tak tahu kalau ini akan terjadi. Saat Savitri mengajaknya meninggalkan ruang tamu, mereka hanya duduk berdua di dalam kamar Satria. Dan ya, akhirnya Savitri benar-benar tahu kalau selama ini dia dan Satria tidur terpisah.

Olivia pun kaget saat Satria masuk ke dalam kamar dengan wajah babak belur. Namun Savitri tak terlihat kaget atau khawatir melihat kondisi anaknya yang seperti itu. Savitri malah langsung melengos pergi begitu saja tanpa menghiraukan Satria.

Akhirnya, mau tak mau Olivia lah yang membantu Satria mengobati lukanya. Olivia turun ke bawah membawa air hangat untuk mengompres luka Satria. Kedua mertuanya pun masih ada di rumah mereka, dan berkata tak akan pulang. Yang berarti, mereka akan menginap di sana.

Jujur saja, Olivia tak masalah kalau mertuanya mau menginap. Namun Satria lah yang terlihat keberatan dengan keputusan orang tuanya sendiri.

"Mama bilang apa saja padamu?" Satria bertanya, seraya menatap Olivia yang duduk di sampingnya dan sedang mengompres luka lebam di rahang kirinya.

"Tentangmu dan Mira," jawab Olivia simple. Kening Satria berkerut, tak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Olivia.

"Orang tuamu datang ke sini hendak berkunjung. Mereka heran karena ternyata ada Mira di teras depan. Akhirnya orang tuamu berbicara dengan Mira dan Mira mengatakan semuanya. Termasuk tentang kita yang pisah kamar," lanjut Olivia. Satria menghela nafas berat mendengar itu. Kini dia jadi bertanya-tanya kenapa Mira membongkar semua itu pada orang tuanya.

"Mau apa dia menunggu di depan?" tanya Satria bingung.

"Sebenarnya tadi dia menghubungi nomormu saat kamu sedang berenang. Aku menolak panggilannya dan dia mengirim pesan. Aku pun membalas pesannya sekalian mengajaknya bertemu di cafe dekat tempat renang tadi." Akhirnya, Olivia mengatakan kejadian tadi pagi pada Satria. Dia menaruh handuk kecil tersebut ke dalam baskom lalu mengambil tasnya. Olivia mengambil ponsel Satria dan menyerahkannya pada Satria. Tanpa bertanya, Satria mengambilnya dan membuka pesan yang dimaksud oleh Olivia.

"Satria, kamu di mana? Aku butuh bantuanmu."

"Aku sedang di cafe Zatsie. Datang saja ke sini."

Satria terdiam membaca pesan tersebut. Jelas dia tahu kalau balasan yang dikirimkan pada Mira bukan dia yang melakukannya, tapi Olivia.

"Aku sengaja tak memberitahumu karena aku tahu kamu akan lebih mementingkan Mira ketimbang keluargaku. Dan jika kamu melakukan itu mereka akan curiga. Leo juga akan kecewa," ucap Olivia.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Mira?" tanya Satria tanpa menoleh sedikit pun pada Olivia.

"Dia dan Kia tak punya uang untuk membeli susu anak Kia. Dan tujuannya menghubungimu adalah untuk meminta bantuanmu. Mungkin lebih tepatnya meminta uang padamu."

Olivia menjelaskan. Satria menghela nafas seraya menyimpan ponselnya di atas meja. Matanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

"Aku sudah memberitahu Mira kalau apapun yang terjadi kamu lah yang akan mendapatkan masalah. Dan ternyata dia tak mendengarkan aku. Bahkan dia malah sengaja mengatakan semuanya pada orang tuamu," lanjut Olivia. Satria masih diam tidak membalas apa-apa. *Well*, luka-luka di wajahnya masih terasa sakit dan perih. Apalagi bibirnya yang sobek dan berdarah karena terkena hantaman ayahnya sendiri yang sangat kuat.

"Aku tidak mengerti bagaimana cara berpikir sahabatmu itu. Dia berharap apa setelah menceritakan semuanya pada orang tuamu? Apakah dia berharap orang tuamu membantunya dan Kia? Atau dia berharap aku di cap jahat oleh orang tuamu karena tak mau membantu mereka?" tanya Olivia. Satria masih diam, tak tahu harus menjawab apa. Kini wajahnya dia tutupi dengan kedua telapak tangannya.

"Aku sudah memberikan peringatan sejak awal padamu, Satria. Dan ini, hanya kemarahan orang tuamu saja. Belum lagi jika keluargaku tahu, apalagi Kak Regan. Nantinya kamu bukan hanya mengecewakan mereka, tapi juga merusak hubungan baik antara keluargaku dan orang tuamu." Olivia lagi-lagi menjelaskan pada Satria, berharap pria itu paham. Satu yang Olivia inginkan dari Satria adalah jangan sampai keluarganya kecewa. Olivia tak mau mereka bersedih lagi.

Suasana hening untuk beberapa saat, hingga akhirnya terdengar suara pintu kamar Satria yang diketuk. Olivia pun langsung berdiri dan membukakan pintu.

"Mana Satria?" Savitri yang datang langsung menanyakan keberadaan anaknya. Olivia pun membuka pintu kamar dengan lebar, membiarkan Savitri melihat Satria yang sedang duduk di sofa.

"Satria, turunlah ke bawah. Ayahmu ingin bicara." Nada suara Savitri sangat dingin. Dia pun tak terlihat khawatir sama

sekali dengan keadaan anaknya. Entah karena sudah kelewat marah dan kecewa mungkin.

"Kamu juga ke bawah, Liv. Papa dan Mama ingin bicara dengan kalian berdua." Savitri berbicara pada Olivia dengan lembut seraya mengusap lengannya. Nada suaranya sangat berbeda saat bicara pada Satria dan pada Olivia. Dan Olivia hanya bisa tersenyum saja menanggapinya.

"Baik, Ma. Aku dan Satria akan ke bawah sebentar lagi." Savitri mengangguk lalu pergi dari sana. Olivia pun berbalik, menatap Satria yang terlihat enggan menemui orang tuanya.

"Satria, jangan membuat mereka semakin marah," ucap Olivia. Satria tak membalas namun langsung berdiri. Mereka pun akhirnya berjalan beriringan menuju ruang keluarga. Entah apa yang akan dibicarakan Andre dan Savitri pada mereka. Yang jelas, Olivia berharap Satria mendengarkan setiap perkataan orang tuanya. Olivia ingin semua ini segera berakhir. Dia tak mau masalah ini sampai terdengar oleh keluarganya.

Bab 30

Pengakuan

Olivia dan Satria kini berhadapan dengan Andre dan Savitri di ruang keluarga. Suasana cukup tegang, apalagi melihat tatapan Andre pada Satria yang terlihat masih marah.

"Bisa kalian ceritakan apa tujuan kalian pisah kamar?" Tanpa basa-basi, Andre langsung bertanya pada inti. Olivia dan Satria hanya diam saja, tak tahu harus memberikan jawaban apa. Tak mungkin mereka berkata telah membuat kesepakatan sejak awal bertemu.

"Liv, kamu bisa menjawabnya?" Savitri bertanya pada menantunya tersebut. Namun Olivia hanya menunduk saja dan tak bicara apa-apa.

"Liv, jika Satria melakukan kesalahan, jangan sungkan untuk mengatakannya pada Mama dan Papa. Sudah tugas kami untuk mendidiknya dengan baik," ujar Savitri lagi. Alasan dia berkata seperti itu karena berpikir Olivia tak berani mengatakan kesalahan Satria sampai mereka pisah kamar. Padahal faktanya, masalah mereka pisah kamar tak ada hubungan apapun dengan Mira.

"Jadi benar, kalian pisah kamar karena Mira?" Andre bertanya lagi. Satria yang semula menunduk langsung mendongak saat nama Mira di sebut lagi.

"Pa, jangan bawa-bawa nama Mira. Dia tak ada kaitannya dengan hal ini. Ini sudah menjadi keputusan kami berdua. Tak ada sangkut pautnya dengan Mira."

"Satria, otakmu di mana sih? Terus saja kamu bela dia. Kamu memang bodoh. Percuma sekolah tinggi-tinggi kalau otakmu tak bisa dipake." Savitri berkata dengan kesal.

"Tapi Ma, ini memang benar. Aku dan Olivia pisah kamar bukan karena Mira." Satria berusaha menjelaskan lagi. Tatapan Andre dan Savitri kini beralih pada Olivia yang sejak tadi hanya diam.

"Olivia, apa itu benar?" Andre bertanya. Karena Satria yang memulai, akhirnya Olivia pun mengaku juga.

"Itu benar. Kami pisah kamar karena keputusan kami sendiri. Bukan karena Mira," jawab Olivia. Andre dan Savitri langsung menghembuskan nafas berat mendengar pengakuan menantu mereka. Andre memijit keningnya sendiri, tak paham dengan apa yang sedang dilakukan anak dan menantunya sampai memutuskan pisah kamar di usia pernikahan yang masih sangat baru.

"Apa tujuan kalian melakukan itu?" tanya Andre lagi. Dia berusaha bersabar dan tidak mengeluarkan amarahnya karena di sana ada Olivia.

"Kami membutuhkan waktu untuk saling mengenal lebih dekat, Pa. Aku lah yang mengajukan ide ini, bukan Satria." Olivia menjawab dan mengakui. Satria pun langsung menengok ke arahnya dengan alis bertaut bingung.

"Selama dua tahun terakhir, hanya Kak Regan lah laki-laki yang aku percaya. Aku menerima perjodohan dengan Satria juga bukan karena aku mau, tapi demi Ibu. Selama dua tahun ini Ibu selalu kepikiran tentang aku yang menutup diri dari semua laki-laki. Dan saat mengenalkan Satria padaku, Ibu sangat berharap aku bisa menerimanya. Jujur saja aku butuh waktu yang lama untuk bisa menerima pernikahan ini. Aku butuh waktu yang lama untuk bisa percaya pada Satria. Setelah apa yang aku alami selama ini, aku hanya ingin lebih berhati-hati saja saat akan mempercayai orang lain lagi." Olivia menghembuskan nafas panjang setelah berhasil mengatakan alasannya. Ya, itu adalah alasan sebenarnya dia mengajukan perjanjian pada Satria saat awal bertemu.

Andre dan Savitri saling bertatapan sebentar setelah mendengarkan pengakuan Olivia. Kemudian mereka terdiam dengan tatapan terarah ke lantai.

"Aku tidak mencintai Satria, begitu juga sebaliknya. Karena itu, aku tak masalah saat Satria selalu menemui Mira. Aku bahkan tahu kalau Satria dan Mira sering berkomunikasi dan bertemu. Aku membiarkan mereka karena bagiku itu bukan urusanku. Yang aku inginkan hanya Satria bersikap baik di depan keluargaku agar mereka percaya kalau aku baik-baik saja dan bahagia dengan pernikahan ini."

"Aku akui, sekarang aku berusaha menjauhkan Mira dari Satria. Karena akhir-akhir ini Mira semakin sering menghubungi Satria, bahkan saat Satria sedang bersama keluargaku. Aku melakukan ini karena aku tak mau keluargaku tahu kalau Satria masih dekat dengan wanita lain setelah menikah denganku. Aku tak mau mereka bersedih lagi karenaku."

Satria yang duduk di samping Olivia hanya bisa diam mendengar semua penuturan wanita bergelar istrinya tersebut. Mungkin harusnya Satria marah saat Olivia dengan terang-terangan mengaku berusaha menjauhkannya dari Mira, wanita yang dia cintai.

Namun entah kenapa rasa marah itu tak ada. Yang ada, Satria malah merasa bersalah.

Saat Olivia selalu berusaha menutupi kelakuan buruknya di depan keluarga Olivia sendiri bahkan di depan orang tuanya juga, dia malah tak melakukan apapun dan akhirnya dia sendiri lah yang menyebabkan orang tuanya marah dan kecewa.

"Liv, kamu boleh memilih. Kamu tak harus memaksakan diri berada dalam pernikahan yang tak membuatmu bahagia. Mama akui anak Mama yang salah. Walau kamu mengajukan ide untuk tidur terpisah, harusnya Satria tetap menjaga jarak dengan Mira. Bukan malah terus berkomunikasi dengannya bahkan sampai banyak membantunya seperti itu. Membantu Mira tak salah, tapi dengan itu Mira jadi tak bisa menghargai kamu sebagai istri Satria," ujar Savitri. Dia menatap Olivia dengan tatapan bersalah. Merasa bersalah karena tak tahu ini semua sejak awal.

"Lalu sekarang apa yang akan kalian lakukan? Harus ada perubahan dan keputusan yang diambil. Kalian tak mungkin menjalani pernikahan seperti ini terus menerus," ucap Andre. Satria menatap Olivia yang terlihat akan memberikan jawaban pada ayahnya.

"Aku serahkan keputusan pada Satria. Jika dia sanggup menjauhi Mira, maka mungkin pernikahan ini bisa diperbaiki. Dan aku akan mundur jika memang Satria lebih memilih bersama Mira." Olivia menatap kedua mertuanya dengan yakin. Lalu dia menoleh pada Satria yang juga sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ya sudah jika itu yang kamu inginkan. Biarkan Satria yang memilih dan memutuskan. Sekarang, mungkin sebaiknya kamu istirahat saja, Olivia," ucap Andre. Olivia mengangguk, lalu berjalan meninggalkan ruang tamu. Namun sebelum terlalu jauh, Olivia mendengar percakapan Satria dan orang tuanya dulu.

"Kamu sudah tahu apa alasan Mira cerai?"

"Sudah."

"Siapa yang salah?"

"Mira."

"Berarti kamu sangat bodoh jika sampai memiliki niat menikahinya. Dia yang sudah gagal dalam pernikahan yang sebelumnya harusnya kamu pikirkan dengan baik. Jangan terus bertumpu pada perasaan cintamu itu. Pernikahan bukan hanya tentang cinta saja, Satria. Dia sudah salah dalam pernikahannya yang pertama. Yakin jika kamu menikahinya dia akan berubah?"

Olivia diam di tempat, dan dia tak mendengar jawaban apa-apa dari Satria. Entah mungkin pria itu sedang merenungkan perasaannya selama ini juga yang telah Mira lakukan.

Olivia melangkah pergi dari sana, tak berniat mendengarkan lebih jauh. Sejak awal dia tak ingin keluarganya

maupun orang tua Satria mengetahui masalah ini. Namun sayang, orang yang Satria percaya lah yang mengatakan semuanya pada Andre dan Savitri.

Bab 31

Pilihan Satria

Olivia duduk di atas ranjang dengan tangan memegang ponselnya yang menyala. Layar ponselnya memperlihatkan sebuah foto dirinya bersama keluarganya. Entah kenapa sekarang Olivia sangat kepikiran sekali pada keluarganya.

Bagaimana reaksi keluarganya nanti jika seandainya Satria memilih cerai dengannya dan bersama Mira? Olivia yakin itu akan sangat melukai ibu dan kakaknya. Dan Olivia bahkan tak sanggup untuk membayangkannya saja.

Mata Olivia terpejam, mengingat obrolannya dengan Savitri siang tadi. Olivia sempat bertanya kenapa Satria tidak menikah dengan Mira saja kalau memang Satria mencintainya. Dan jawaban yang diberikan oleh Savitri sama persis seperti yang dikatakan oleh Satria waktu itu padanya.

Satria berkali-kali mengajak Mira menjalani hubungan yang serius, namun Mira selalu menolak dan berkata kalau dia hanya menganggap Satria sebagai sahabat saja. Puncaknya adalah saat Mira menikah dengan Devon dan itu membuat Satria patah hati.

Awalnya, Andre dan Savitri biasa terhadap Mira. Mereka berdua bahkan sudah tahu betul kalau Satria mencintai Mira. Mereka juga memberi dukungan saat Satria ingin mengutarakan perasaannya pada Mira.

Rasa tidak suka mereka mulai muncul setelah Mira menikah. Mereka tidak menyalahkan Mira yang lebih memilih Devon, karena mereka sadar Mira juga berhak memilih. Namun mereka tak suka saat tahu Mira masih sering menghubungi Satria setelah menikah dengan Devon.

Andre dan Savitri bahkan tahu kalau Satria sering menemui Mira. Tentu mereka tak setuju dengan yang dilakukan Satria tersebut.

Saat menjodohkan Satria dengan Olivia, Andre maupun Savitri sudah memperingatkan Satria agar menjaga jarak dengan Mira. Saat itu Satria tak mengatakan apa-apa, dan orang tuanya berpikir Satria akan melakukannya.

Mereka juga menyaksikan sendiri saat Mira memeluk Satria di atas pelaminan. Mereka tentu kaget, namun tak mengambil tindakan apa-apa, menyangka mungkin itu interaksi terakhir mereka. Dan ternyata mereka salah.

"Apa baiknya dari seorang wanita bersuami yang masih saja menghubungi laki-laki lain? Itu sungguh tidak pantas."

Itulah yang dikatakan oleh Savitri. Dan itulah penyebab Savitri jadi tak menyukai Mira. Savitri merasa Mira sangat mempermainkan perasaan Satria. Tidak mau menikah dengan Satria dan malah menikah dengan pria lain, tapi tetap saja menghubungi Satria hingga akhirnya Satria terus berharap. Dalam kasus tersebut, Mira menyakiti dua orang sekaligus. Devon dan Satria.

Saat sedang mengingat-ingat obrolannya dengan Savitri tadi, Olivia dikejutkan dengan pintu kamarnya yang terbuka. Dia langsung duduk dan melihat ke arah pintu kamarnya. Ternyata, Satria lah yang masuk. Dia langsung masuk tanpa mengetuknya lebih dulu dan langsung duduk di sofa. Alis Olivia terangkat sebelah melihat kelakuan Satria tersebut.

"Kamu salah masuk kamar," ucap Olivia. Satria menengok ke arahnya sesaat lalu menyandarkan punggungnya pada sofa dan memejamkan mata. Melihat reaksi Satria barusan, Olivia yakin Satria bukan salah masuk kamar.

"Kia mengidap kanker paru-paru sedangkan anaknya mengidap *down syndrome*. Dari cerita Mira, suaminya tak mau menerima anaknya tersebut. Bukan hanya suaminya, tapi ibunya juga menolak cucunya sendiri." Secara tiba-tiba Satria

menceritakan itu padanya. Olivia yang sedang menatap ponselnya langsung mengalihkan pandangan pada Satria.

"Setelah tahu kisahmu dari Regan, aku langsung berpikir kalau Kia terkena karma. Dia mendapatkan balasan yang tak kalah menyakitkan dari yang dia lakukan padamu dua tahun lalu," lanjut Satria.

"Lalu apa? Kamu berharap aku memaafkannya karena dia sudah mendapatkan karmanya? Jangan harap." Olivia mendesis kesal.

"Bukan begitu maksudku. Aku hanya ingin memberitahumu saja keadaannya sekarang. Mungkin kamu bisa sedikit merasa lega karena dia sudah mendapatkan balasan atas perbuatannya dulu." Satria berusaha menjelaskan agar Olivia tidak tambah salah paham. Olivia tak membalas, terlanjur kesal pada Satria.

"Liv, kenapa kamu memberikan pilihan padaku?" Satria bertanya dengan suara pelan. Olivia yang ada di seberangnya jelas tak bisa mendengar pertanyaan Satria barusan. Olivia kini sibuk dengan ponselnya lagi, sementara Satria memperhatikan Olivia dari tempat duduknya.

Satria terus bertanya-tanya kenapa Olivia memberikan pilihan padanya. Kenapa wanita itu tidak langsung mengambil keputusan sendiri.

Lalu Satria ingat dengan apa yang selalu Olivia katakan. Wanita itu mau menikah dengannya, demi ibunya. Dan yang Olivia lakukan tersebut sudah pasti demi ibunya juga.

***

Malam hari menyapa, dan orang tua Satria benar-benar menginap di rumah Satria. Satria yang mulanya merasa keberatan kini membiarkan saja. Dia tak mau mendebat orang tuanya lagi hari ini.

Setelah makan malam bersama, Olivia memilih untuk langsung masuk ke kamar. Yang mengherankan bagi Olivia

adalah Satria yang mengikutinya. Padahal sudah jelas kamar Satria berada di sebelah kanan kamar Olivia.

"Ada yang mau kamu katakan?" Olivia bertanya setelah Satria masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu.

"Ya. Aku sudah berpikir keras sejak tadi."

"Baguslah. Jadi apa yang akan kamu pilih?" tanya Olivia langsung. Mereka masih berdiri tak jauh dari pintu. Dan sebelum memberikan jawaban, Satria mengajak Olivia untuk duduk terlebih dahulu di sofa.

"Jika kamu mau memperbaiki pernikahan ini, maka aku setuju. Aku tahu ini akan sulit bagi kita berdua, tapi mungkin kita bisa berusaha bersama-sama," ucap Satria. Olivia yang duduk di sampingnya menatap Satria tak percaya.

"Kamu yakin, Satria? Padahal sekarang kesempatanmu untuk bisa mendapatkan Mira lebih mudah karena dia akan bercerai dari Devon."

"Aku tahu. Tapi menikahinya tanpa restu dari orang tuaku sama saja bohong bagiku. Hidupku tidak akan tenang walau aku menikah dengan orang yang aku cintai," gumam Satria. Olivia menatapnya dalam diam, merasa kasihan juga sebenarnya. Apakah bisa dibilang kalau Satria jatuh cinta pada orang yang salah?

"Terima kasih sudah berusaha melakukan yang terbaik." Satria berucap seraya menatap Olivia. Olivia yang bingung tambah bingung saat Satria meraih telapak tangannya dan menggenggamnya dengan erat.

"Seperti yang kamu katakan, cinta tak harus memiliki. Aku memang mencintai Mira, namun mungkin Tuhan tidak menggariskan kami untuk berjodoh. Dan aku akan berusaha lepas dari bayang-bayang Mira. Dan kuharap, kamu tak akan bosan membantuku." Satria berucap dengan serius. Olivia hanya diam, menatap jemarinya yang di genggam erat oleh Satria. Ada rasa lega saat mendengar penuturan Satria barusan. Dengan begitu, dia tak akan berjuang sendiri menjauhkan Mira dari Satria.

Bab 32

Bertemu Mira Dan Kia

Hari ini, Olivia makan siang di sebuah restoran yang tidak terlalu jauh dari tempat kerjanya. Dia tidak sendirian, karena ada dua wanita yang menemaninya di sana. Bukan sekedar menemani saja sebenarnya, tapi memang ada yang harus Olivia katakan pada mereka.

Dan sebenarnya, pertemuan ini harusnya dilakukan oleh Satria, karena Mira meminta pada Satria untuk bertemu. Dan Olivia menghargai keputusan Satria untuk mulai menjaga jarak dari Mira. Satria lah yang meminta Olivia untuk menemui Mira. Satu hal yang tak diketahui oleh Satria adalah, Mira mengajak Kia bersamanya.

Melihat wajah Kia tentu membuat kenangan buruk dua tahun lalu kembali masuk ke dalam pikiran Olivia. Semua rasa sakit itu seakan terbuka lagi hanya karena menatap wajah Kia. Namun melihat tubuh ringkih dan wajah pucatnya, Olivia selalu berusaha menenangkan diri. Kia sudah mendapatkan balasannya.

"Aku meminta untuk bertemu dengan Satria, bukan denganmu." Mira berkata setelah Olivia menyelesaikan makannya. Sementara makanan dia dan Kia masih utuh belum tersentuh. Pemberitahuan, Kia juga membawa anaknya. Dan sekarang anaknya sedang tidur.

"Dan Satria lah yang menyuruhku menemuimu, menggantikan dia," balas Olivia langsung. Dia mengambil tisu lalu mengusap bibirnya sendiri.

"Oh ya. Kamu ingin tahu kenapa Satria menyuruhku menemuimu?" tanya Olivia. Mira tak menjawab, namun matanya memicing tak suka ke arah Olivia. Olivia pun langsung mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan

sebuah foto pada Mira. Mata Mira langsung melebar kaget melihat foto tersebut. Foto wajah Satria yang babak belur.

"Satria dihajar oleh ayahnya sendiri kemarin. Dan alasannya adalah kamu. Aku tidak tahu apa tujuanmu membongkar semuanya pada orang tua Satria. Tapi hasilnya, Satria lah yang dihajar oleh ayahnya sendiri," ujar Olivia. Dia menaruh ponselnya di atas meja lalu menatap Mira dengan serius.

"Aku sudah mengatakannya padamu kan? Apapun yang terjadi, Satria lah yang akan mendapatkan masalah. Bukan aku. Dan sekarang, perkataanku terbukti," lanjut Olivia. Mira terlihat panik dan khawatir saat mendengar itu. Jelas dia tak mengharap Satria dihajar oleh ayahnya sendiri. Perkiraannya tentang reaksi orang tua Satria ternyata meleset.

"Jadi, maumu apa sekarang?" Olivia bertanya. Mira tak langsung menjawab, menengok sekilas pada Kia yang duduk di sampingnya. Dan Kia sejak tadi pun hanya menunduk saja, tak berani untuk menatap Olivia. Tentu dia tak akan lupa apa yang sudah dia perbuat pada mantan sahabatnya tersebut. Mungkin Kia terlalu malu untuk mengangkat kepalanya, pada orang yang sudah dia hancurkan. Dan faktanya, sekarang dia malah lebih hancur lagi.

"Oh iya. Kamu butuh uang untuk temanmu ini kan?" tanya Olivia. Setelah itu Olivia tertawa sinis, dengan mata menatap ke arah Kia yang menyedihkan.

"Hei. Apa hasil yang kamu terima karena merusak keluargaku?" Olivia mengajukan pertanyaan, yang jelas bukan untuk Mira. Dan Mira yang mendengar itu kebingungan.

"Mira bilang kamu diusir suami dan ibumu sendiri. Benarkah? Tragis sekali ya. Padahal dulu kalian bertiga bersekongkol untuk melakukan kejahatan. Sekarang ternyata kamu malah dibuang begitu saja," ujar Olivia. Kepala Kia semakin dalam menunduk, tak bisa membalas perkataan Olivia. Walau tak dikatakan dengan lantang, sudah jelas Olivia lah yang menang. Memang dulu Olivia sempat terpuruk, tapi

sekarang keadaannya jauh lebih baik lagi jika dibandingkan dengan Kia.

"Oh ya. Mira, kamu tidak tahu siapa temanmu ini kan? Kalau kamu tahu, mungkin kamu akan malu meminta bantuan Satria untuk temanmu ini," ucap Olivia. Tangannya dia lipat di bawah dada, menatap dua wanita di depannya dengan sinis.

"Kamu sudah merebut tunanganku, sampai hamil di luar nikah. Mengacaukan rencana pernikahanku, padahal rasanya aku sudah baik sekali padamu. Bahkan ibumu pun merebut ayahku. Tak malu ya sekarang ngemis-ngemis pada suami orang yang sudah kamu hancurkan segalanya? Padahal kamu dulu bangga sekali bisa menghancurkan keluarga aku." Mira jelas kaget mendengar penuturan Olivia barusan. Dia langsung menatap ke arah Kia dengan tatapan tak percaya. Namun melihat Kia yang tak membalas sedikit pun perkataan Olivia, Mira mau tak mau harus percaya.

"Nah, Mira. Kamu masih mau meminta bantuan pada Satria untuknya setelah tahu semuanya? Kita sama-sama perempuan loh. Mungkin kamu bisa paham kalau aku sangat sakit hati dengan yang pernah Kia lakukan. Itulah alasan aku tak mau membantunya." Olivia bicara lagi pada Mira. Mira sepertinya sangat syok saat tahu kebenarannya. Dia tak menyangka kalau orang yang ingin dia bantu ternyata pernah menghancurkan kehidupan Olivia sampai begitu.

"Kamu mau membantunya, boleh saja. Asal jangan meminta bantuan pada Satria. Karena jelas Satria pun tak akan memberikan bantuan pada orang yang sudah menyakiti istrinya." Olivia dengan sengaja menekankan kata 'istrinya'. Mira sepertinya mulai mengerti kenapa Olivia selalu bersikap tak baik pada Kia. Entah dia akan benar-benar mengerti perasaan Olivia atau tidak, yang jelas Olivia sudah menceritakannya. Semoga saja Mira masih bisa berpikir logis untuk mengerti segalanya dan tak terus merepotkan Satria.

"Oh ya. Ini nomor teman Satria. Kamu bisa menghubunginya untuk masalah pekerjaan. Ada lowongan sebagai resepsionis, dan mungkin cocok untukmu. Rasanya

Satria sudah terlalu banyak membantumu selama ini. Jadi kuharap kamu tahu batasan mulai sekarang. Setelah menghancurkan pernikahan sendiri, janganlah merendahkan diri dengan menghancurkan pernikahan orang lain juga. Satu lagi, sebaiknya kamu mulai menjaga jarak dari Satria sebelum kedua mertuaku turun tangan mengurusmu. Lebih bahaya lagi jika kakakku lah yang turun tangan. Kamu bisa tanyakan pada Kia apa yang sudah dilakukan oleh kakakku padanya. Aku pergi dulu. Semoga hari kalian baik." Olivia pergi dari sana setelah menyimpan uang di atas meja. Senyum puas terukir di bibirnya setelah bicara dengan dua wanita tersebut. Olivia masih memberikan kesempatan pada mereka agar menjauh secara perlahan. Jangan sampai cara kasar yang dilakukan untuk memberikan hukuman pada mereka. Semoga saja mereka benar-benar mengerti dan paham apa langkah yang harus diambil.

Bab 33

Usaha

Olivia pulang ke rumah pukul empat sore lebih beberapa menit. Sesampainya di rumah, Olivia bertemu dengan Savitri yang sedang menonton televisi. Olivia pun menyapa ibu mertuanya tersebut dengan ramah.

"Sore, Bu. Papa belum pulang?" Olivia berjalan mendekat dan ikut duduk di sofa.

"Belum, Liv. Barusan telepon, katanya lagi di perjalanan," jawab Savitri.

"Kamu baru pulang kan? Mandi dulu gih. Nanti kita makan malam bersama. Ajak Satria ya. Dari tadi dia tidak keluar dari kamar," ucap Savitri. Olivia yang mendengar itu mengangguk kecil. Setelah berpamitan pada Savitri, Olivia pun beranjak menuju lantai dua. Olivia tidak tahu Satria sedang berada di kamar mana, namun Olivia memilih langsung masuk ke dalam kamarnya sendiri. Dan ternyata, Satria ada di sana. Berbaring di atas ranjang sambil menonton film di laptop.

"Baru pulang?" Satria bertanya. Dia menutup laptopnya lalu menyimpannya di atas laci. Matanya menatap Olivia yang sedang melepaskan sepatu haknya.

"Ya, seperti yang kamu lihat," jawab Olivia. Setelah melepaskan sepatu haknya, Olivia lalu menyimpan tasnya.

"Mira tidak menghubungimu lagi?" Olivia bertanya seraya mendekati ranjang. Dia duduk di pinggir ranjang, menatap Satria yang wajahnya sudah sedikit membaik.

"Dia sempat telepon beberapa kali tadi."

"Kamu mengangkatnya?"

"Ya. Aku memintanya untuk jangan sering-sering menghubungiku."

"Jangan sering-sering? Harusnya kamu katakan padanya 'Jangan menghubungiku lagi'." Olivia membalas. Satria diam, sadar kalau dia sudah melakukan kesalahan lagi.

"Oke, aku minta maaf karena salah bicara pada Mira," ujar Satria langsung. Olivia mendesah kasar dan langsung berjalan mendekati meja riasnya.

"Bukan salah bicara. Kamu memang sengaja mengatakan itu padanya, dengan harapan bisa bertemu lagi dengannya. Bagus sekali," sindir Olivia. Dia mengambil jepit miliknya lalu memakainya. Setelah itu Olivia berjalan mengambil *bathrobe* miliknya yang tergantung di samping lemari.

"Pergilah. Aku harus mandi," ucap Olivia ketus. Tanpa menengok lagi ke arah Satria, dia langsung masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Satria yang merasa pusing. Memang benar apa yang sering dia dengar. Wanita itu sulit dimengerti.

***

Olivia keluar dari kamar mandi setelah menyelesaikan ritual hariannya. Saat keluar dari kamar mandi, Olivia tak menemukan Satria di sana. Mungkin Satria sedang turun ke bawah atau pindah ke kamarnya. Olivia pun berjalan mendekati lemari dan mengambil piyama tidurnya.

Selesai berpakaian, Olivia lalu berjalan mendekati meja riasnya untuk menyisir rambutnya. Namun, belum juga tangannya menyentuh sisir, terdengar suara dering ponsel di kamarnya. Mata Olivia langsung melihat sekeliling. Olivia jelas tahu kalau yang berbunyi itu bukan ponselnya, tapi ponsel Satria.

Ternyata, Satria sengaja meninggalkan ponselnya di kamar Olivia. Olivia pun mengambil ponsel tersebut yang tergeletak begitu saja di sofa. Sebuah nama tertera di layar ponsel Satria, sedang memanggil. Dan Olivia mulai jengah saat membaca namanya.

Tak mau mengangkat panggilan dari Mira, akhirnya Olivia pun menolak panggilannya. Ternyata, ada beberapa pesan dari Mira yang belum Satria baca. Karena penasaran, akhirnya Olivia pun membaca semua pesan dari Mira.

"Satria, maaf jika aku sudah banyak merepotkan kamu. Aku tahu kamu orang baik. Sayang, setelah menikah dengan Olivia kamu berubah."

"Mungkin Kia memang sudah jahat pada istrimu. Tapi, apakah itu cukup jadi alasan kamu tak mau membantunya? Kasihan sekali dia, Satria."

"Kalau kamu ada waktu, bisakah kita bertemu? Kia ingin bicara langsung padamu tentang Olivia."

"Aku tahu kalau aku bukan orang kaya, begitu juga dengan Kia. Tapi harusnya istrimu tidak merendahkan kami berdua."

"Aku tahu kamu sudah menikah. Tapi aku berharap kebaikanmu tidak berubah. Ada orang yang sangat membutuhkan pertolonganmu, Satria."

Terdengar suara pintu kamar yang dibuka dan ditutup kembali. Disusul dengan suara langkah kaki yang mendekat. Olivia tak menoleh, tahu siapa yang baru saja masuk ke dalam kamarnya.

"Sedang apa, Liv?" Satria bertanya seraya mendekati Olivia. Dia berdiri di belakang Olivia, melihat apa yang sedang Olivia lakukan. Raut wajah Satria langsung berubah saat tahu Olivia sedang membaca pesan dari Mira yang masuk ke dalam ponselnya.

Olivia menghembuskan nafas pelan lalu menyerahkan ponsel itu pada Satria. Olivia tak bicara apa-apa dan langsung duduk di depan meja rias untuk menyisir rambutnya. Sementara Satria, membaca semua pesan dari Mira yang belum sempat dia baca. Dan akhirnya, Satria menghembuskan nafas lelah.

"Jika kamu ingin menemui Mira dan membantu mereka, sebaiknya kamu daftarkan dulu perceraian kita ke pengadilan."

Perkataan Olivia barusan membuat Satria dengan cepat menoleh ke arahnya. Matanya menatap Olivia dengan tatapan terkejut. Olivia yang selesai menyisir rambutnya langsung berbalik, menatap Satria dengan tangan dilipat di bawah dada.

"Tinggal pilih saja."

Setelah mengatakan itu, Olivia langsung berjalan keluar dari kamarnya, meninggalkan Satria yang masih syok karena perkataannya barusan.

***

Olivia duduk bersila di atas ranjang dan tangan memegang ponsel milik Satria. Ponsel tersebut tergeletak di atas laci dan tak sengaja Olivia melihatnya. Akhirnya Olivia memutuskan mengambilnya. Dia penasaran apa balasan yang Satria kirim pada Mira.

"Setelah menikah, seharusnya aku memang berubah, Mir. Aku yang salah karena selama ini terlalu memanjakan kamu. Kamu bisa menganggap Olivia jahat, padahal belum tentu kamu kuat jika berada di posisinya. Kamu bisa cari bantuan pada orang lain untuk Kia. Maaf aku tak bisa membantu, karena Olivia lebih penting bagiku. Kia, dia hanya orang asing. Dan kamu pun hanya sahabatku, yang tak lebih penting dari istriku sendiri. Semoga kamu paham apa maksudku."

"Oh ya. Jika Kia ingin bertemu denganku, kita bisa atur jadwal. Tapi aku tak akan datang sendirian. Jika Olivia tak mau menemaniku, mungkin aku akan mengajak kakak Olivia. Karena dia lebih tahu tentang Kia dari pada aku."

Olivia terdiam setelah membaca balasan yang Satria kirimkan pada Mira. Seulas senyum terbit di bibirnya, senang karena ternyata Satria benar-benar berusaha untuk menjaga jarak dari Mira.

Ada balasan lagi dari Mira tentu saja. Isinya tentang kekecewaan wanita itu pada perubahan sikap Satria. Namun,

Satria hanya membacanya saja dan mengabaikannya begitu saja tanpa memberikan balasan lagi.

Ya, mungkin Olivia masih harus memberikan waktu pada Satria agar membiasakan diri. Olivia tahu rasanya kalau menghilangkan rasa cinta yang sudah tumbuh begitu lama sangatlah sulit. Olivia pernah merasakannya pada Stefan. Namun dengan tekad yang kuat, akhirnya Olivia bisa terbebas dari perasaan cinta pada orang yang salah itu.

Olivia menyimpan ponsel Satria di tempat semula lalu berbaring dan menarik selimut. Dia memiringkan tubuhnya, menghadap ke arah Satria yang sudah terlelap sejak satu jam yang lalu di sampingnya.

Ya, sekarang mereka memang tidur bersama. Ini terjadi sejak hari di mana orang tua Satria menginap. Dan ini menjadi salah satu usaha juga untuk memperbaiki pernikahan mereka. Olivia hanya berharap, Satria bisa segera melupakan cintanya pada Mira. Jika itu sudah terjadi, mungkin Olivia pun akan berusaha membuka hati dan berusaha mempercayai pria itu.

Bab 34

Meminta Bantuan

Satria duduk di sofa, memperhatikan Olivia yang masih bersiap-siap untuk pergi bekerja. Wanita itu memakai *dress* tanpa lengan sepanjang lutut berwarna hitam polos. Rambutnya yang hitam legam di gerai begitu saja tanpa hiasan apapun.

Yang jadi perhatian Satria sekarang adalah lengan Olivia. Wanita itu belum memakai blazer, hingga lengannya yang putih dan mulus terlihat jelas oleh Satria. Dan itu mengingatkan Satria pada mimpi anehnya semalam.

Oke, Satria tahu kalau mimpi yang dia alami semalam adalah mimpi normal yang sering terjadi pada pria. Hanya saja yang membuat Satria merasa aneh adalah, sosok wanita dalam mimpinya tersebut terlihat sangat jelas.

Selama 32 tahun dia hidup, tentu bukan sekali saja Satria mengalami mimpi basah. Dia beberapa kali mengalaminya, namun sosok wanita yang selalu ada dalam mimpinya tak pernah memperlihatkan wajah. Tapi malam tadi, entah kenapa sosok Olivia terlihat jelas dan mimpinya. Aneh, sangat aneh bagi Satria.

Beruntung dia bangun lebih awal dari Olivia, hingga dia segera keluar dari kamar Olivia dan masuk ke dalam kamarnya sendiri. Yang dia lakukan tentu saja langsung mandi agar pikirannya jernih.

Dan entah kenapa, melihat Olivia sekarang membuat mimpi anehnya semalam terus terbayang. Satria berusaha keras agar tidak mengingat-ingat mimpi itu lagi. Namun ternyata pikirannya sulit sekali dia kontrol agar tetap jernih dan tenang.

"Jadi Satria, apa yang akan kamu lakukan pada Mira?" Olivia bertanya seraya memakai blazer putihnya. Dia menatap Satria yang terlihat salah tingkah dan gugup. Alis Olivia langsung terangkat melihat sikap Satria yang seperti itu. Dia jadi curiga kalau Satria akan melakukan sesuatu yang tak seharusnya dilakukan. Padahal dibalik alasan sikap Satria seperti itu bukan karena hal lain.

"Kamu sudah membaca pesannya semalam kan? Jadi kamu sudah tahu apa yang akan aku lakukan," jawab Satria. Dia membenahi posisi duduknya agar lebih nyaman.

"Sekarang keputusannya ada padamu, Olivia. Jika kamu tak mau menemaniku, maka mungkin aku akan mengajak kakakmu." Olivia terdiam mendengar itu. Entah kenapa dia khawatir dengan reaksi kakaknya jika tahu kalau ternyata Kia menampakkan diri lagi di depan Olivia.

"Kakakmu bisa menjadi saksi kalau aku tidak akan macam-macam pada mereka. Dan mungkin kakakmu lebih tahu tindakan apa yang harus dilakukan pada Kia," lanjut Satria. Olivia masih diam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Bagaimana kalau semuanya tak sesuai dengan rencana? Tapi, mungkin ada benarnya juga. Regan lebih tahu tindakan apa yang harus dilakukan pada Kia.

Bukannya tak bisa menangani sendiri, tapi menangani Kia yang sebenarnya memanfaatkan rasa kasihan Mira cukup sulit. Mengingat pesan dari Mira kemarin, sepertinya Kia membujuk Mira agar mau mempertemukannya dengan Satria. Entah mungkin Kia ingin menjelekkan Olivia dan menebarkan fitnah, karena Olivia yakin jika Satria datang sendiri menemui mereka, Kia tak akan meminta bantuan saja.

Olivia tahu dan sadar kalau Kia sudah mendapatkan balasan yang mungkin bisa membuat Olivia puas. Namun, jika Kia benar-benar menyesal, seharusnya dia malu menemui Olivia bahkan sampai meminta bantuan pada Satria. Kalau Kia benar-benar menyesal, harusnya dia langsung pergi saja setelah tahu kalau orang yang dimintai bantuan oleh Mira adalah suami Olivia.

Namun sepertinya Kia tak ada niatan pergi begitu saja. Malah dengan berani mengajak Satria bertemu dan ingin membahas Olivia. Dasar licik.

"Liv? Olivia?" Olivia mengerjap saat Satria menepuk pelan bahunya. Dia menengok ke arah Satria, yang sedang menatapnya dengan heran.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Satria. Dengan cepat Olivia pun mengangguk.

"Iya. Aku baik. Kita bisa berangkat sekarang. Semoga saja Kak Regan sudah sampai di kantor jadi kita bisa bicara langsung dengannya," ucap Olivia. Satria mengangguk mendengar itu. Setelah sama-sama siap, mereka pun berjalan beriringan keluar dari kamar.

***

Jam menunjukkan pukul delapan pagi lebih 10 menit. Mungkin harusnya sekarang Regan sudah mulai bekerja. Namun karena ada tamu yang cukup istimewa, Regan menunda pekerjaannya untuk sesaat.

"Ada apa sebenarnya? Wajah kalian terlihat tegang begitu," ucap Regan. Dia menatap Olivia dan Satria bergantian dengan perasaan heran.

"Kami butuh bantuanmu, Kak. Bukannya aku dan Satria tak bisa menangani ini sendiri, tapi aku rasa akan cukup mudah jika Kakak membantu kami," ucap Olivia memulai pembahasan. Alis Regan bertaut, mulai bingung dan penasaran.

"Bantuan apa? Katakan saja. Aku akan berusaha sebisa mungkin membantu kalian," jawab Regan dengan yakin. Dia memang selalu begitu. Apapun yang diinginkan adiknya, maka dia akan selalu berusaha mengabulkannya. Begitu pula saat Olivia membutuhkan bantuan, maka Regan tak segan mengerahkan segala hal untuk membantunya.

"Ini tentang Kia. Dia muncul lagi." Olivia berkata dengan lirih. Raut wajah Regan berubah seketika setelah mendengar

nama itu disebutkan. Rahangnya langsung mengeras saat mendengar ucapan adiknya barusan.

"Apa yang dia lakukan? Apa dia mengganggumu lagi?" tanya Regan tak sabar.

"Bisa dibilang begitu." Satria lah yang menjawab pertanyaan Regan. Kini tatapan Regan beralih pada pria yang merupakan adik iparnya tersebut.

"Aku memiliki seorang teman wanita yang sudah dekat sejak lama denganku, namanya Mira. Dan ternyata, Kia dan Mira berteman. Mira cerita kalau keadaan Kia sekarang sedang sangat sulit dan dia memaksa aku untuk membantunya." Akhirnya, mau tak mau Satria berbicara secara jujur pada Regan. Ya, tak mungkin dia bisa meminta bantuan pada Regan jika berbohong.

"Kenapa dia harus meminta bantuan padamu?" tanya Regan dengan kening berkerut.

"Mira sudah tak punya orang tua dan dia tinggal di sini sendirian. Kakak laki-lakinya di Singapura, sedangkan kakak perempuannya di Belanda. Jadi dia mungkin merasa hanya aku yang bisa membantunya." Satria menjawab. Jujur saja, dia sedikit khawatir sekarang. Takut dengan reaksi yang akan Regan berikan setelah mendengar semua ini.

"Dia juga sedang dalam proses cerai dengan suaminya. Jadi dia merasa benar-benar tak memiliki siapa-siapa lagi selain Satria. Apalagi mereka sudah dekat sejak dulu," sambung Olivia. Regan menghela nafas pelan mendengar itu.

"Dari cerita teman Satria, Kia mengidap kanker paru-paru sedangkan anaknya mengidap *down syndrome*. Kia juga diusir oleh suami dan ibunya karena kondisi dia dan anaknya. Jadi dia meminta tolong pada Mira, dan Mira meminta tolong lagi pada Satria. Dan aku yakin, Kia bukan hanya ingin meminta bantuan saja pada Satria, karena dia sedikit memaksa ingin bertemu dengan Satria dan berkata ingin berbicara tentangku," jelas Olivia panjang lebar. Sorot mata Regan langsung tajam saat mendengar itu. Kemudian dia berdecih sinis. Memang

dasarnya memiliki sifat licik, selalu saja berusaha mencari kesempatan untuk menghancurkan orang.

"Satria menyanggupi keinginan Mira dan Kia untuk bertemu dengan mereka. Tapi, aku tidak mau bertemu dengan Kia. Jadi aku meminta bantuan Kak Regan untuk menemani Satria menemui mereka. Mungkin Kak Regan juga bisa mencari cara agar mereka tidak lagi mengganggu aku dan Satria," lanjut Olivia. Dia menghembuskan nafas panjang setelah selesai menjelaskan pada Regan. Dan reaksi Regan memang tak pernah membuatnya kecewa. Tanpa berpikir lama, Regan langsung mengangguk, setuju untuk menemani Satria.

"Baiklah. Kita pergi temui mereka nanti," ucap Regan. Olivia langsung tersenyum lebar mendengar itu. Mereka bertiga berdiri, lalu Olivia pun memeluk Regan dengan sangat erat. Tak lupa, dia mengucapkan terima kasih pada kakaknya tersebut.

"Ingatlah. Aku akan melakukan apapun demi kebahagiaanmu," ucap Regan seraya membalas pelukan Olivia. Satria yang melihat itu hanya diam memperhatikan. Dari sorot mata Regan, Satria tahu kalau pria itu sangat menyayangi Olivia.

Ya, Olivia benar. Dia akan terkena masalah jika sampai berani menyakiti Olivia. Entah Regan akan membiarkannya hidup atau tidak jika dia melakukan itu.

Bab 35

Berdebat

Regan dan Satria kini berada di sebuah cafe yang letaknya tak terlalu jauh dari perusahaan Satria. Sesuai rencana, mereka datang ke sana untuk bertemu dengan Mira dan Kia. Sekilas, orang melihat mereka seperti sedang melakukan *double date*. Nyatanya, yang sedang terjadi adalah sebuah perasaan tegang.

"Azkia, masih berani kamu menampakkan wajah di depan adikku? Di mana rasa malumu?" Regan bertanya dengan sinis. Wajah Kia yang pucat semakin terlihat mengenaskan. Dia terlihat takut karena berhadapan dengan kakak Olivia, yang dua tahun lalu berhasil menghancurkan hidupnya beserta Stefan dan ibunya atas nama balas dendam.

"Lalu sekarang apa? Bukannya ada yang ingin kamu bahas tentang Olivia pada suaminya? Katakan saja sekarang. Aku akan mendengarkannya. Memastikan tak ada kebohongan yang kamu katakan," ucap Regan lagi. Jemari Kia saling meremas di bawah meja, merasa gugup dan khawatir. Tentu dia tak menyangka ini akan terjadi. Mira tak mengatakan padanya kalau Regan akan datang juga.

"Kia sedang membutuhkan bantuan. Dia butuh uang untuk pengobatannya juga untuk hidupnya. Akulah yang menawarkan padanya untuk meminta bantuan pada Satria. Aku dan Satria sudah bersahabat sejak lama. Dan aku tahu Satria orang yang baik. Pasti Satria bisa membantu, kecuali jika ada orang yang menghasutnya."

Satria dan Regan secara serentak menatap ke arah Mira. Kalimat terakhirnya berhasil memancing kemarahan Regan. Sudah jelas yang dimaksud oleh Mira adalah Olivia.

"Mira, aku sudah mengatakannya padamu semalam kan? Kenapa kamu masih tak mengerti juga?" tanya Satria dengan tatapan tak percaya.

"Jadi kamu akan bilang kalau adikku menghasut Satria agar tidak berbuat baik padamu juga wanita ini? Licik sekali kalian." Regan mendesis. Sungguh, sekarang Regan rasanya ingin sekali melenyapkan Kia yang berada di depannya. Kemarahannya pada wanita itu sampai sekarang belum padam. Apalagi sekarang dia muncul lagi dan memiliki niat untuk mengganggu hidup Olivia lagi.

"Ya. Seharusnya seorang istri mendukung suaminya berbuat baik pada orang lain," balas Mira dengan berani. Mata Regan langsung memicing tajam mendengar itu. Sedangkan Satria diam, memandangi wajah Mira. Kenapa Mira keras kepala sekali?

"Baiklah. Kamu tenang saja, Mira. Kia akan mendapatkan bantuan. Tapi bukan dari aku," ucap Satria. Dia menoleh ke arah Regan dan menatap kakak iparnya tersebut. Secara tak langsung, Satria menyerahkan urusan Kia pada Regan. Selain tak tahu apapun tentang Kia, Satria juga ingin memberikan kesempatan pada kakak iparnya tersebut. Dilihat sekilas pun, Regan sepertinya ingin sekali menelan Kia hidup-hidup agar tak muncul lagi.

Akhirnya, dengan sedikit paksaan, Regan berhasil membawa Kia dan anaknya pergi dari cafe tersebut. Satria tak tahu Regan akan membawa Kia ke mana, juga tak tahu apa yang akan dilakukan Regan. Tapi, Satria tidak peduli.

"Kenapa kamu melibatkan kakaknya Olivia?" tanya Mira.

"Dia lebih tahu segala hal tentang temanmu itu," jawab Satria. Tangannya bergerak mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ponselnya terasa bergetar barusan, dan ternyata ada pesan masuk dari sekretarisnya. Mengingatkan Satria untuk menghadiri rapat sebentar lagi di perusahaan.

"Baiklah. Sekarang urusan temanmu sudah selesai. Aku harus pergi," ucap Satria. Belum juga dia berdiri, Mira menahannya.

"Kamu yakin Kia akan baik-baik saja?"

"Mira, temanmu akan mendapatkan bantuan seperti yang kamu harapkan. Jadi cukup membahasnya lagi," jawab Satria sedikit kesal.

"Tapi aku khawatir Satria. Kakak iparmu tidak terlihat seperti orang yang baik. Dia-"

"Regan tak akan pernah jadi orang baik untuk semua orang yang dia benci." Satria memotong perkataan Mira dengan cepat. Oke, sekarang Satria mulai jengah dengan sikap keras kepala Mira.

"Aku meminta bantuan padamu, Satria. Bukan pada kakak iparmu!" Mira berseru. Satria langsung menatapnya lalu menghembuskan nafas panjang.

"Aku sudah mengatakannya semalam padamu, Mira. Aku tak akan membantu orang yang sudah menyakiti Olivia. Tolong mengerti. Aku tak mungkin mempertaruhkan pernikahanku sendiri hanya demi menolong temanmu itu yang bagiku hanya orang asing."

"Tapi Satria, aku-"

"Cukup, Mira. Aku baru tahu kalau kamu sangat keras kepala dan pemaksa. Apakah kamu bersikap begini juga pada Devon? Jika memang, pantas saja dia menyerah jadi suamimu." Lagi-lagi Satria memotong perkataan Mira.

"Satria, kita sudah bersahabat sejak lama. Lalu kenapa kamu tega berkata seperti itu padaku?"

"Ya, kita sudah bersahabat sejak lama. Salahku yang terlalu cinta padamu hingga akhirnya buta terhadap semua sikap burukmu. Dan sekarang mata hatiku sudah terbuka, hingga bisa melihat kalau kamu tak sebaik yang aku tahu selama ini."

"Kamu masih mencintaiku, Satria? Jika benar, kamu tak akan tega melihatku seperti ini."

"Aku mencintaimu sejak lama, Mira. Dan kamu pun tahu itu. Tapi sekarang tidak."

"Kamu tidak mencintai istrimu, Satria. Jangan membohongi diri sendiri!"

"Memang. Aku memang tidak mencintai Olivia. Tapi dia pantas aku pertahankan sebagai istriku. Jadi aku ingatkan sekali lagi padamu, aku tak akan mempertaruhkan pernikahanku hanya untuk membantumu atau temanmu itu."

Satria menatap Mira lama, kemudian berdiri. Sebelum pergi, Satria mengeluarkan uang dari dompetnya untuk membayar makanan dan menyimpannya di atas meja.

"Satria! Kamu ingin persahabatan kita hancur begini karena orang yang baru kamu kenal?" Mira ikut berdiri, mengajukan sebuah pertanyaan lagi. Satria kembali menatapnya, dan sekarang dia sadar tak ada lagi perasaan berbunga-bunga dalam hatinya saat menatap Mira. Mungkin dia sudah terlalu kesal dengan sikap Mira sekarang.

"Sudah aku katakan padamu, Mira. Kamu tidak lebih penting dari Olivia." Satria akhirnya mengatakan itu secara langsung, dan berhasil membuat Mira tercengang kaget. Tanpa menunggu Mira bicara lagi, Satria pun langsung melangkah pergi dari sana. Entah kenapa, sekarang yang ada dalam diri Satria hanyalah segera pergi dari hadapan Mira. Tidak seperti biasanya, di mana dia selalu ingin bertemu dengan Mira. Ternyata, hatinya pun sudah berubah sekarang.

Bab 36

Memutus Komunikasi

Olivia tidak ikut dalam pertemuan Satria dan Regan bersama dengan Mira dan Kia. Olivia tak tahu apa yang terjadi saat mereka bertemu, dan tak tahu apa saja yang sudah mereka bahas.

Saat Regan kembali ke kantor, Olivia langsung bertanya. Dan Regan hanya berkata kalau dia akan mengurus Kia. Dan Regan juga bilang kalau Satria menyerahkan urusan Kia pada Regan. Mendengar itu, Olivia pun jadi penasaran apa yang akan dilakukan kakaknya pada Kia.

Saat jam kerja sudah selesai, Regan menyuruh Olivia untuk pulang ke rumah dan beristirahat. Regan mewanti-wanti Olivia agar jangan memikirkan Kia. Regan juga berjanji, akan menyingkirkan Kia secepatnya agar tak lagi memperlihatkan diri di depan Olivia.

Jujur saja, Olivia terharu dengan yang dilakukan oleh Regan. Sejak dulu, Regan selalu mengusahakan yang terbaik untuknya. Kasih sayang Regan semakin terasa setelah kejadian dua tahun lalu, di mana ayah mereka lebih memilih selingkuhannya dan meninggalkan keluarga. Regan semakin bertekad untuk melindungi dan membahagiakan ibu dan adiknya.

Regan dan Olivia berjalan beriringan keluar dari perusahaan. Saat sampai di parkiran, Olivia cukup terkejut saat Satria datang mendekatinya. Olivia tak tahu kalau Satria akan datang menjemputnya.

"Masuklah. Tunggu aku di dalam," ucap Satria. Olivia menatap Satria dan Regan bergantian, terlihat penasaran. Namun dia menuruti perintah Satria untuk masuk ke dalam mobil.

"Apa rencanamu?" Regan bertanya. Tentu saja yang dia tanyakan adalah tentang Mira.

"Menjauhinya. Tentu itu yang akan aku lakukan," jawab Satria degan yakin. Regan langsung mengangguk mendengarnya.

"Baguslah. Ingat, aku tidak akan diam saja melihat adikku diganggu dan disakiti. Jika kamu tak bisa menangani teman wanitamu itu, maka aku yang akan bertindak." Regan berucap dengan serius. Satria mengangguk, paham dengan ancaman Regan. Dia bersyukur, Regan memberinya kesempatan untuk mengurus Mira sendiri. Dan artinya, Satria hanya memiliki satu kesempatan saja. Jika dia tak berhasil menangani Mira, maka Regan akan langsung bertindak. Bukan Mira saja mungkin yang akan Regan singkirkan, tapi dia juga.

Setelah mobil Regan melaju meninggalkan parkiran kantor, Satria pun mendekati mobilnya dan masuk ke dalam. Olivia langsung melihatnya dengan tatapan penasaran dan ingin tahu.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Kak Regan?" tanya Olivia langsung.

"Tentang Mira dan Kia," jawab Satria pendek seraya memakai sabuk pengamannya. Setelah selesai, Satria pun langsung melajukan mobilnya meninggalkan parkiran kantor Olivia.

***

Satria dan Olivia sudah sepakat untuk memperbaiki pernikahan mereka yang sejak awal tidak beres. Dan semua itu mereka lakukan demi keluarga mereka.

Olivia tahu kalau ibunya sangat percaya Satria bisa menjaganya. Karena itu, Olivia tak mau ibunya sampai kecewa dan sedih. Begitu juga dengan Satria. Dia sadar orang tuanya sangat menyayangi Olivia. Jika dia macam-macam pada Olivia, maka dia sendiri yang akan ditendang oleh orang tuanya.

Ya, mereka melakukannya demi keluarga. Tapi, mereka juga berusaha membangun kebahagiaan sendiri di atas pengorbanan ini. Seperti yang dikatakan oleh Andre, tak mungkin selamanya mereka menjalani pernikahan seperti ini.

Awal yang mereka lakukan sebagai usaha memperbaiki pernikahan adalah mulai tidur bersama. Kamar mereka memang masih terpisah, namun sekarang Satria lebih sering berdiam diri di kamar Olivia, bahkan tidur di sana juga. Kamar sebelah hanya dianggap sebagai tempat menyimpan barang-barang Satria saja.

Satria sebenarnya sudah mengajukan ide agar mereka berbagi kamar bersama, menggabungkan barang dan pakaian mereka dalam satu kamar. Namun, Olivia menolak ide tersebut. Sebelum Mira benar-benar pergi dari hidup Satria, Olivia tak akan mau berbagi kamar. Hanya untuk antisipasi saja kalau misalkan Satria tak teguh pendirian dan oleng pada Mira lagi, maka mereka tetap bisa tidur pisah kamar tanpa repot memikirkan barang dan pakaian.

Ya, tapi Olivia juga tidak mengharapkan itu. Dia berharap Satria benar-benar akan menjauhi Mira.

Sesampainya di rumah, Satria masuk ke kamar Olivia dan berbaring di sofa. Olivia hanya memperhatikan sekilas dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Selesai mandi, Satria sudah tak ada di sana. Mungkin dia ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian juga.

Seperti halnya kemarin, Satria meninggalkan ponselnya begitu saja di sofa. Karena rasa penasaran yang tinggi, akhirnya Olivia membuka ponsel Satria lagi. Tak ada panggilan dari Mira, tak ada pesan juga. Namun riwayat pesan dari Mira masih ada. Dan Olivia pun mulai membukanya.

Anda telah memblokir kontak ini. Ketuk untuk membuka blokir.

Mata Olivia melebar membaca pemberitahuan dengan huruf kecil tersebut. Itu berarti Satria memblokir nomor Mira? Ini nyata kan?

Akhirnya Olivia pun melihat spam chat dari Mira yang tak dibalas satu pun oleh Satria. Olivia membacanya satu-satu, memastikan tak ada yang terlewat. Hampir setiap chat dari Mira selalu saja nama Olivia terselip. Wanita itu seolah menyalahkan Olivia atas perubahan sikap Satria dan keputusan yang diambil oleh Satria.

Ada satu yang menarik perhatian dari Olivia, yaitu chat Mira yang seolah menyayangkan Satria menikah dengan Olivia.

"Jika kamu tidak menikah dengannya, mungkin ini tak akan terjadi dan kita masih bisa dekat sebagai sahabat."

Olivia mendesis pelan membaca itu. Haduh, ternyata perkiraannya tentang Mira salah. Dia pikir Mira akan mengerti dan terbuka pikirannya. Ternyata wanita itu malah menyalahkan Olivia. Tak sadar diri sekali.

"Sedang apa?" Olivia terperanjat kaget saat tiba-tiba Satria muncul di belakangnya. Dia tidak mendengar suara pintu yang terbuka barusan, saking fokusnya membaca chat dari Mira.

"Ini." Olivia menjawab seraya memperlihatkan layar ponsel Satria. Satria hanya melihatnya sekilas. Dia tak terlihat kaget saat tahu Olivia membaca semua pesan dari Mira.

"Aku sudah memblokirnya," ucap Satria. Dia berjalan mendekati sofa panjang dan membaringkan tubuhnya di sana.

"Kenapa kamu melakukan itu?" tanya Olivia. Dia lalu duduk di pinggir sofa, dekat pinggang Satria.

"Dia berisik. Dan aku mulai terganggu," jawab Satria dengan suara pelan. Dia menutupi matanya dengan lengan kanan. Helaan nafasnya terdengar lelah sekali.

"Bukannya kamu cinta padanya?" tanya Olivia. Nada suaranya sedikit menyindir, cukup penasaran dengan respons yang akan diberikan oleh Satria.

"Ya, setahuku begitu. Tapi kamu tahu? Saat aku menatap matanya, aku tak lagi merasakan perasaan yang menggebu-

gebu padanya. Bahkan saat bertemu di cafe dengannya tadi, aku malah merasa ingin segera pergi dari hadapannya," jawab Satria dengan jujur. Olivia yang mendengar itu mencibir pelan.

"Yakin? Atau cuma mau membohongiku?" tanya Olivia lagi.

"Yakinlah. Makanya aku langsung memblokir nomornya juga." Satria membalas dengan cepat. Olivia tersenyum kecil mendengar itu. Dia menaruh ponsel Satria di atas meja lalu beranjak mendekati lemarinya. Ngomong-ngomong, Olivia belum berpakaian sebenarnya. Dia masih memakai *bathrobe*.

"Baguslah. Memang harusnya begitu. Jika tidak, kamu akan dapat masalah," ujar Olivia. Setelah mengatakan itu, Olivia kembali masuk ke dalam kamar mandi seraya membawa pakaian. Meninggalkan Satria, yang masih memikirkan cara agar tidak lagi bertemu dengan Mira.

Bab 37

First Kiss

Andre dan Savitri masih menginap di rumah Satria dan Olivia. Entah kenapa, mereka pun sebagai orang tua masih kurang percaya pada anak mereka sendiri. Olivia sudah berusaha memberikan sedikit penjelasan tentang Satria yang mulai menjauhi Mira. Namun, itu tak berpengaruh sedikit pun.

Keberadaan Andre dan Savitri sebenarnya tak menjadi masalah bagi Olivia. Malah Olivia senang, karena mertuanya sering memasak untuk sarapan dan makan malam untuknya. Yang keberatan adalah Satria sendiri. Dia keberatan karena tak mau terus diomeli oleh Savitri. Andre pun tak henti menyindirnya jika mereka tak sengaja bertemu dan berpapasan.

"Kenapa mereka tak bisa mempercayai anak sendiri sih? Padahal aku sudah benar-benar berusaha menjauh dari Mira. Bahkan aku memblokir nomornya juga," ucap Satria gemas sendiri pada orang tuanya. Kini dia berada di kamar Olivia, tentu dengan sang empunya kamar.

"Justru mereka sangat mengenalmu sebagai anak mereka. Makanya mereka masih tak percaya padamu. Mereka tahu kamu itu suka plin-plan dan mudah terhasut. Apalagi jika ada embel-embel kasihan. Mudah sekali berubahnya," jawab Olivia. Dia kini duduk di sofa panjang. Sedangkan Satria malah berbaring, menjadikan paha Olivia sebagai bantal. Namun, Olivia pun tak merasa keberatan. Ya, walau awalnya sempat merasa risih.

"Aku tidak begitu. Asal kamu tahu saja," balas Satria dengan nada keberatan.

"Tapi Mama bilang begitu. Mama bilang, beliau sudah lama memperingati kamu agar menjaga jarak dengan Mira. Tapi kamu bebal, tak pernah menurut. Mama loh yang bilang,"

ujar Olivia. Satria mendengus pelan mendengar itu. Hobi sekali ya ibunya membuka aib anaknya sendiri. Pada Olivia lagi.

"Terserahlah kamu mau berpikir aku bagaimana. Yang penting aku sudah menunjukkan usahaku." Satria berucap dengan nada sebal dan kesal.

"Bukan hanya menunjukkan saja harusnya. Tapi benar-benar melakukannya dari hati terdalam." Olivia membalas. Satria yang terlanjur merasa jengkel hanya manggut-manggut saja mendengarnya.

"Sekarang kamu sudah memblokir nomor Mira. Lalu kamu akan melakukan apa jika Mira datang menemuimu?" tanya Olivia. Tangan kanannya sejak tadi tak berhenti memainkan rambut Satria yang lembut.

"Menyuruhnya pergi."

"Jika tidak mempan?"

"Aku yang akan pergi dari hadapannya?"

"Jika dia mengejar?"

Satria langsung diam dan menatap Olivia yang menaikkan sebelah alisnya. Kemudian Satria menghembuskan nafas kasar.

"Aku masih memikirkan itu, Olivia," gumam Satria yang masih bisa Olivia dengar.

"Ya bagus jika kamu masih memikirkan caranya. Seperti yang kamu bilang, dia tak memiliki siapa-siapa di sini. Dan aku yakin, dia akan terus berusaha mendekatimu karena merasa hanya kamu lah yang dekat dengannya dan bisa membantunya," ucap Olivia. Satria diam lagi, setuju dengan perkataan Olivia barusan. Karena itulah dia sedang memikirkan cara agar tak bertemu lagi dengan Mira. Sungguh, Satria merasa terganggu dengan telepon dan spam chat dari Mira. Dan sekarang, dia merasa lega sendiri setelah memblokir nomor Mira.

Satria juga tak menyangka kalau hatinya akan berubah secepat ini. Dia masih ingat bagaimana hatinya menyimpan perasaan cinta yang dalam untuk Mira. Selalu ingin bertemu dengan Mira, bahkan ingin sekali berada di sampingnya.

Satu hal yang Satria pahami sekarang. Mungkin, Tuhan sengaja menghadirkan Olivia dalam hidupnya, hingga akhirnya Mira menunjukkan sifat aslinya dan Satria sadar mengenai hal itu. Dan akhirnya sekarang dia memutuskan untuk menjauhi Mira.

"Oh ya. Besok kamu ada acara gak saat jam makan siang?" Olivia bertanya, menarik Satria dari lamunan panjangnya tentang Mira.

"Seingatku tidak. Kenapa memangnya? Mau makan siang bersama? Kita melakukannya setiap hari padahal," jawab Satria.

"Iya aku tahu. Kalau kamu tak keberatan, aku ingin berkunjung ke perusahaanmu. Boleh?" Olivia bertanya, meminta izin.

"Tentu saja. Datanglah saat jam istirahat, dan kamu bisa melihat-lihat dulu sebelum kita makan siang." Satria menjawab. Olivia tersenyum mendengar itu. Dia memang penasaran bagaimana suasana perusahaan Satria. Dan ternyata pria itu tak keberatan dia datang besok. Ya, semoga saja dia dan Satria sama-sama tak mendapatkan jadwal rapat dadakan.

***

Seperti rencana kemarin malam, siang ini Olivia akan datang berkunjung ke perusahaan Satria. Regan sempat bertanya kenapa Satria tidak datang menjemput. Saat Olivia mengatakan alasannya, Regan pun mengerti. Regan bahkan menawarkan diri untuk mengantarkan Olivia ke perusahaan Satria. Namun, Olivia menolaknya. Selain karena dia sudah memesan taksi *online*, Olivia juga tahu kalau Linda sudah menunggu Regan di rumah.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya Olivia sampai di perusahaan Satria. Setelah membayar ongkos, dia

pun masuk ke lobi. Olivia berjalan dengan anggun mendekati resepsionis. Dia tersenyum pada resepsionis tersebut, yang langsung mengenali Olivia sebagai istri bosnya.

"Selamat datang, Bu Olivia. Ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis dengan *name-tag* Indah itu bertanya dengan ramah pada Olivia.

"Ruangan Pak Satria di lantai berapa ya?" tanya Olivia.

"Oh itu. Ruangan Pak Satria ada di lantai 16, Bu. Mau saya antar, Bu?" Indah menawarkan diri. Olivia pun mengangguk, menerima tawaran dari Indah.

Mereka berjalan beriringan masuk ke dalam lift. Beberapa karyawan yang ada di dalam lift langsung mundur, memberikan ruang untuk Indah dan Olivia. Indah pun menekan tombol menuju lantai 16, di mana ruangan Satria berada.

Suasana dalam lift hening, tak ada yang bicara. Indah menatap para karyawan dengan tatapan peringatan agar jangan membicarakan hal aneh karena ada istri bos di sana.

Setelah beberapa saat, Indah dan Olivia pun sampai di lantai 16. Indah mengantarkan Olivia sampai ke depan meja sekretaris Satria yang merupakan seorang wanita juga.

"Terima kasih ya," ucap Olivia.

"Sama-sama, Bu." Indah membalas. Setelah itu dia berbalik dan masuk kembali ke dalam lift.

"Langsung masuk saja, Bu. Pak Satria sudah menunggu," ucap sekretaris Satria. Olivia mengangguk dan langsung masuk ke dalam ruangan yang ada di sana. Dia tak mengetuk pintu dulu, dan saat masuk ke sana Satria langsung menoleh ke arahnya.

"Kamu sudah sampai?" Satria bertanya. Dia berjalan mendekati Olivia yang baru masuk ke dalam ruangannya.

"Duduklah sebentar," ucap Satria. Olivia tersenyum dan mengangguk. Luas ruangan Satria sama dengan ruangan

Regan. Tak terlalu aneh sih bagi Olivia yang juga kesehariannya berada di kantor.

"Kamu ke sini naik taksi kah?" Satria bertanya seraya memperhatikan Olivia yang sedang melihat sekeliling.

"Iya. Kak Regan menawarkan diri untuk mengantar sebenarnya. Tapi aku tolak," jawab Olivia. Dia berjalan mendekati meja kerja Satria dan perhatiannya langsung tertuju pada sebuah foto kecil di atasnya. Olivia mengambil bingkai foto tersebut dan memperhatikannya.

"Kamu memajang foto ini?" tanya Olivia. Satria tersenyum dan mengangguk.

"Iya. Cukup bagus menurutku. Tidak terlihat keterpaksaan di wajah kita," jawab Satria. Ya, foto yang Satria pajang adalah foto saat akad nikah mereka dilangsungkan. Foto saat Olivia mencium punggung tangan Satria.

"Kupikir kamu akan memajang foto bersama Mira," ucap Olivia dengan sengaja. Dia melihat ke arah Satria yang langsung memasang wajah bete.

"Secara kan kalian bersahabat sejak lama. Jadi-"

"Aku sudah membuang semua foto saat bersamanya." Satria memotong perkataan Olivia dengan cepat. Kakinya bergerak melangkah mendekati Olivia.

"Bisa berhenti membahasnya?" tanya Satria berbisik. Mereka kini berdiri berhadapan dengan jarak yang cukup dekat. Olivia harus sedikit mendongak agar bisa menatap wajah Satria dengan jelas.

"Kenapa? Merasa terganggu?"

"Membahas tentang kita lebih menarik dari pada membahas dia."

"Benarkah? Jadi apa yang mau kamu bahas tentang kita?" Olivia bertanya dengan senyum menantang. Satria menyeringai kecil dengan mata yang tak lepas memandangi bibir Olivia.

"Menurutmu apa hal menarik yang bisa kita bahas?" Satria balik bertanya. Dia melangkah, semakin dekat pada Olivia. Olivia yang sudah terpojok antara meja dan Satria tak bisa bergerak lagi. Dia berusaha menghindar dari Satria, namun dengan cepat Satria menahan pinggang rampingnya. Sebelah tangan Satria bertumpu pada meja, semakin mempersempit jarak antara dia dan Olivia.

Jantung Olivia berdetak kencang saat wajah Satria semakin dekat dengannya. Namun, walau begitu entah kenapa mata Olivia terus melihat ke arah bibir Satria yang sedikit terbuka.

"May I?" Satria bertanya dengan suara pelan. Lidah Olivia kelu, hingga dia sulit untuk memberikan jawaban. Namun saat wajah Satria semakin mendekat, Olivia secara sadar mulai memejamkan matanya.

Waktu terasa berjalan lambat bagi Olivia. Tak lama setelah matanya terpejam, Olivia merasakan sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirnya. Benda tersebut bergerak dengan lembut melumat bibir bawah dan atas Olivia secara bergantian. Secara spontan tangan Olivia bergerak memegang pundak Satria, saat daging tak bertulang itu menyelinap masuk di antara celah bibir Olivia.

Satria melakukannya dengan perlahan, tak terburu-buru. Setelah beberapa saat, akhirnya dia merasakan balasan dari Olivia. Satria pun semakin semangat mempermainkan bibir istrinya tersebut. Kadang Satria menghisap bibir bawah Olivia dengan sedikit kuat, hingga secara tak sadar Olivia mengerang pelan.

Setelah cukup lama, Satria pun menarik dirinya menjauh dari Olivia. Nafas mereka terengah-engah, dan Satria malah tertawa kecil saat Olivia masih berusaha menetralkan deru nafasnya.

"Kamu hebat juga," puji Satria. Ibu jarinya bergerak mengusap dagu Olivia yang sedikit basah dengan lembut. Kemudian dengan berani Satria meraih jemari Olivia dan menggenggamnya.

"Ayo kita cari makan. Aku sudah lapar," ajak Satria. Tak ada rasa gugup sama sekali di wajahnya, namun dia berhasil membuat Olivia malu hingga pipinya bersemu merah.

Satria menyentuh gagang pintu dan membukanya. Baru selangkah keluar dari ruangan Satria, mereka langsung berhenti. Tatapan mereka terarah ke depan, pada seorang wanita yang sedang berhadapan dengan sekretaris Satria.

Olivia mendesah pelan, melihat sosok Mira ada di sana. Benar perkiraannya, Mira pasti akan terus berusaha menemui dan mendekati Satria.

Bab 38

Kedatangan Mira

Mira datang ke perusahaan Satria saat jam makan siang. Dia berharap Satria belum pergi, jadi dia bisa bicara dulu dengan pria itu. Ya, Mira terpaksa langsung datang ke tempat kerja Satria karena dia tak bisa menghubungi pria itu.

Mira sudah beberapa kali datang ke kantor Satria, jadi dia sudah tahu betul di mana ruangan Satria tanpa harus bertanya pada resepsionis. Dia sedikit buru-buru, hingga akhirnya sampai di lantai 16. Namun sebelum bertemu Satria, tentu Mira harus berhadapan dulu dengan sekretaris Satria yang bernama Salsa.

"Satria ada di dalam kah?" Mira bertanya dengan buru-buru.

"Iya, Bu. Tapi maaf, Pak Satria tak mengizinkan Anda untuk masuk," jawab Salsa. Dia tersenyum sopan, setelah memberitahukan perintah sang bos pada Mira.

"Kenapa? Sedang ada tamu?"

"Iya, kebetulan Bu Olivia sedang datang berkunjung. Namun, sejak hari ini Pak Satria memberikan perintah pada saya agar tidak membiarkan Anda bertemu dengan beliau." Salsa kembali berusaha memberikan pengertian pada Mira, atas apa yang Satria inginkan.

"Kamu jangan mengada-ada deh. Tak mungkin Satria memberikan perintah seperti itu," ucap Mira ketus.

"Apakah selama ini saya melarang Anda bertemu Pak Satria? Tidak kan. Sekarang saya melarang karena sudah ada perintahnya dari Pak Satria sendiri," balas Salsa. Dia masih menyunggingkan senyuman, berusaha berbicara dan bersikap formal.

"Aku harus bertemu dengan Satria. Jangan halangi aku," ucap Mira langsung. Dia hendak menyerobot, namun Salsa dengan gesit menghalangi langkahnya. Salsa kembali memberikan senyuman pada Mira, berharap dia mengerti.

"Sekali lagi, Anda tidak diperbolehkan menemui beliau, Bu. Jika Anda memaksa, maka saya akan memanggil *security* untuk membawa Anda keluar dari sini. Anda tinggal pilih saja. Pergi dari sini dengan suka rela, atau dipaksa." Salsa masih tenang menghadapi Mira yang sudah kesal dan marah. Dia bukan mengada-ada, tapi memang Satria yang memberinya perintah seperti itu. Bahkan sang bos menawarkan bonus jika Salsa berhasil mengusir Mira dari kantor. Bonusnya cukup menggiurkan, makanya Salsa akan berusaha sebisa mungkin membuat Mira pergi.

"Kamu tahu kan aku sudah sering ke sini? Harusnya kamu tahu juga kalau Satria tak mungkin memberikan perintah konyol seperti itu. Aku yakin kamu berbohong." Mira berkata dengan sangat percaya diri. Salsa menghela nafas pelan mendengarnya. *Well*, mendapatkan bonus yang menggiurkan ternyata membutuhkan tenaga ekstra juga.

"Silahkan pergi. Atau saya panggil *security*." Salsa memberikan pilihan. Tangan Mira terkepal, kesal karena Salsa terus mengusirnya juga menghalangi jalan menuju ruangan Satria.

Saat Mira hendak bicara lagi pada Salsa, pintu ruangan Satria terbuka. Mira langsung tersenyum lebar melihat Satria keluar dari ruangannya. Mengabaikan Olivia yang berdiri di samping Satria.

"Sedang apa kamu di sini?" Satria bertanya dengan kening berkerut. Genggamannya pada jemari Olivia semakin erat, berusaha menahan Olivia yang mungkin saja berniat pergi lebih dahulu karena enggan berhadapan dengan Mira.

"Aku harus bicara denganmu, Satria. Ini tentang perceraianku," jawab Mira. Dia berusaha mendekat, tapi lagi-lagi Salsa menghalanginya.

"Maaf, Pak. Saya sudah berusaha membuat beliau pergi. Namun beliau menolak dan memaksa ingin bertemu dengan Anda." Salsa bicara, mengaku bersalah karena gagal membuat Mira pergi dari sana. Satria melirik ke arah Salsa sekilas, lalu menatap Mira lagi yang masih berdiri di sana.

"Perceraianmu dengan Devon bukan urusanku, Mira. Aku tak bisa membantu."

"Tapi Satria, kamu sudah berjanji akan menemani aku saat sidang di lakukan. Kamu lupa?"

Satria terdiam mendengar itu. Ya, dia ingat dia pernah mengatakan itu pada Mira. Dia ingat kalau dia pernah berkata akan selalu ada untuk Mira, dan akan selalu membantunya.

"Aku tidak lupa. Tapi sekarang keadaan sudah sangat berubah. Aku tidak bisa menemanimu. Kamu hadir sendiri juga tidak masalah," jawab Satria. Dia lalu melirik sekilas pada Olivia yang terlihat jengah melihat Mira.

"Aku dan Olivia ada urusan penting. Kami harus buru-buru pergi," ucap Satria. Dia menarik Olivia untuk segera pergi dari sana.

"Satria! Kamu tega meninggalkan aku sendirian? Padahal kamu bilang akan selalu ada untukku. Kenapa kamu mengingkari janjimu sendiri?" Satria berhenti melangkah saat mendengar itu. Namun dia berusaha mengabaikan Mira dan kembali berjalan.

"Jadi kamu lebih memilih dia yang bahkan tidak kamu cintai? Kamu lebih memilih dia dan mengorbankan persahabatan kita? Kamu semakin berubah setelah bersamanya. Aku pikir dia orang yang cocok untukmu. Tapi ternyata dia malah membawa pengaruh buruk untukmu."

Kini, Olivia lah yang berhenti melangkah saat mendengar perkataan Mira. Tanpa bicara, Olivia melepaskan genggaman tangan Satria. Dia berbalik, berjalan cepat mendekati Mira yang menatapnya dengan tatapan meremehkan. Sorot mata Olivia memperlihatkan amarahnya sekarang. Kesabarannya menghadapi Mira sudah berada di ambang batas.

PLAK

Olivia melayangkan sebuah tamparan keras pada pipi kiri Mira. Salsa terkejut sampai menutup mulutnya sendiri melihat itu. Sementara Satria, membelalak kaget, tak percaya.

"Aku membawa pengaruh buruk untuk Satria? Lucu sekali kamu. Sampai segininya mengemis belas kasihan pada suami orang. Sudah tak punya harga diri lagi ya?" Olivia memberikan pertanyaan dengan nada meremehkan. Telapak tangannya panas, sama dengan hatinya sekarang.

"Ingat ini. Aku istrinya. Sah secara agama maupun hukum. Dan sudah seharusnya Satria lebih mementingkan aku dari pada kamu yang bukan siapa-siapa baginya. Mengerti? Kuharap otakmu masih bisa dipakai agar mengerti semua perkataanku." Olivia mendesis. Matanya menatap tajam pada Mira yang sedang memegangi pipinya sendiri.

"Kamu harusnya ingat kalau kamu adalah orang yang menyebabkan Satria babak belur di hajar oleh ayahnya. Dengan itu, harusnya kamu sadar kamulah yang selalu menempatkan Satria dalam masalah. Kamu selalu merepotkannya, kamu selalu membebaninya."

Satria yang berdiri beberapa langkah di belakang Olivia hanya diam saja. Dia tentu kaget dengan yang dilakukan Olivia. Namun dia membiarkan, dengan harapan Mira paham kalau dia tak akan berdiri di sisi wanita itu lagi.

"Sadar diri, dan jangan ganggu pernikahanku lagi. Jika kamu masih nekat, maka kamu akan mendapatkan sanksi sosial yang tak akan pernah kamu lupakan seumur hidup." Olivia memberikan ancaman dengan tatapan tajam. Setelah itu dia berbalik mendekati Satria. Olivia menggandeng lengan Satria dan mengajak pria itu untuk segera pergi dari sana.

Satria menatap Mira sekilas, lalu memalingkan wajahnya. Dia tak akan membantu Mira. Dia tak akan membuat wanita itu berharap lagi padanya. Ada Olivia, yang harus dia jaga perasaannya. Ada Olivia, yang harus dia prioritaskan.

Bab 39

Membuka Hati

Hari sudah malam, dan sudah sampai pada waktunya beristirahat setelah lelah seharian menghadapi pekerjaan. Apalagi Olivia, yang rasa lelah hatinya bertambah karena harus bertemu dengan Mira tadi siang.

"Dia tak menghubungimu kan?" Olivia bertanya seraya mendudukkan dirinya di samping Satria. Satria yang semula sedang bermain *game* langsung berhenti dan menyimpan ponselnya di atas meja.

"Kan aku sudah memblokir nomornya. Jadi dia gak akan bisa menghubungiku, kecuali kalau dia memakai nomor baru," jawab Satria. Dia langsung berbaring, menjadikan paha Olivia sebagai bantal. Olivia pun sudah mulai terbiasa, tak risih lagi. Tangannya bahkan langsung mengusap lembut rambut sang suami.

"Apa menurutmu yang aku lakukan tadi berlebihan?" Olivia bertanya, menatap tepat pada mata Satria. Satria menghela nafas pelan mendengar itu. Dia meraih telapak tangan Olivia dan menggenggamnya dengan erat.

"Tidak. Aku malah salut padamu yang bisa menahan amarah dan tidak melakukan kekerasan padanya."

"Tapi aku menamparnya."

"Itu masih tindakan wajar menurutku. Kekerasan yang aku maksud itu seperti menjambak, menendang dan sebagainya. Wanita lain kan biasanya begitu. Ada yang sampai melempar barang juga," ujar Satria. Olivia terkekeh pelan mendengar itu.

"Dari pada melakukan kekerasan seperti itu, aku lebih senang dia mendapatkan sanksi sosial. Ya semoga saja dia

benar-benar sadar agar aku tak perlu melakukan hal tersebut." Olivia menghela nafas pelan. Sebagai seorang wanita sebenarnya Olivia tak tega jika benar harus melakukan sesuatu yang membuat Mira mendapatkan sanksi sosial. Namun jika Mira benar-benar tak sadar juga, maka Olivia terpaksa akan melakukannya.

"Jadi bagaimana? Kamu tak akan hadir dalam sidang perceraiannya?" Olivia bertanya lagi, mengingat perkataan Mira tadi.

"Tidak. Kasihan memang karena dia tak memiliki siapa-siapa. Tapi jika aku hadir nanti, takutnya dia malah mengartikan lain. Jadi mungkin, lebih baik aku tidak hadir saja. Lagi pula dia tak akan benar-benar sendirian. Akan ada Devon di sana," jawab Satria. Olivia mengangguk, setuju dengan yang dikatakan oleh Satria. Benar. Jika Satria datang walau hanya karena rasa kasihan, pasti nanti Mira beranggapan lain. Jadi memang lebih baik tak datang saja dari pada nantinya malah membuat Mira berharap lagi.

"Aku harap kamu tak berubah pikiran dan tetap pada pendirianmu sekarang," ucap Olivia. Satria tersenyum kecil mendengar itu.

"Aku tak akan berubah. Aku sudah yakin dengan keputusanku sekarang." Satria berucap dengan sangat yakin. Olivia tersenyum kecil mendengar itu. Olivia memang belum sepenuhnya mempercayai Satria. Sudah dia katakan, selama Mira masih ada di sekitar Satria, dia tak akan menyerahkan seluruh kepercayaannya pada Satria. Karena tak ada yang tahu apa yang akan terjadi ke depan. Olivia hanya antisipasi. Dia tak mau kecewa. Untuk sekarang, Olivia masih ingin melihat sampai mana usaha Satria agar Mira tak lagi mengganggu kehidupan mereka.

***

Jam menunjukkan pukul 11 malam, dan Satria masih belum bisa memejamkan mata. Dia sedang berbaring di samping Olivia yang sudah terlelap sejak tadi. Yang Satria

lakukan hanya memandangi wajah damai Olivia yang sedang tidur.

Malam ini, mereka tidur di kamar Satria. Tadi Satria harus mengurus pekerjaan sebentar, dan ternyata Olivia mengikutinya. Jadinya sekarang Olivia tidur di kamar Satria.

Satria sangat sadar, kalau sekarang hubungannya dengan Olivia sudah ada kemajuan. Semoga saja ini menjadi awal yang baik untuk hubungan mereka. Karena benar kata ayahnya, tak mungkin mereka hidup selamanya dalam pernikahan yang tidak normal. Jika memilih bercerai, maka akan banyak orang yang kecewa. Jadi, satu-satunya cara adalah menerima keadaan dengan lapang dada. Mereka bisa mendapatkan kebahagiaan jika sama-sama mau membuka hati. Nilai tambahnya, keluarga senang dengan hubungan mereka yang baik. Keluarga mereka tak akan merasakan kecewa.

Sekarang, Satria jadi teringat dengan kejadian siang tadi di kantornya. Saat membayangkan itu, Satria tak bisa berhenti tersenyum. Dia tak menyangka kalau dirinya berani mencium Olivia. Lebih tak menyangka, Olivia menerima tanpa memberikan penolakan sama sekali. Apa itu tandanya Olivia mulai mempercayainya?

Satria tahu, akan sulit meraih hati Olivia setelah semua yang dilalui wanita itu. Dikhianati orang-orang yang dia sayangi dan percaya pasti sangat menyakitkan. Apalagi dalam kasus Olivia, dia bukan hanya dikhianati oleh satu orang saja. Tapi oleh tiga orang sekaligus. Dan salah satunya, adalah ayahnya sendiri.

Mungkin sekarang sikap Olivia memang tidak dingin dan kaku padanya. Olivia bahkan tak sungkan melakukan sentuhan langsung. Namun, Satria yakin hatinya belum terbuka sepenuhnya. Tak masalah, mungkin ini akan jadi usaha baginya. Usaha mendapatkan hati Olivia. Mungkin Olivia memang belum membuka hati padanya. Karena itu, Satria lah yang akan lebih dulu membuka hati untuk Olivia. Semoga saja Olivia pun segera luluh.

"Hei, belum tidur?" Satria tersentak kaget saat mendengar suara Olivia yang bertanya padanya.

"Belum, Liv. Kenapa bangun?" Satria bertanya.

"Dingin," gumam Olivia. Dia menarik selimut sampai lehernya saat rasa dingin menyergap. Tangannya memegang selimut dengan erat agar tidak terlepas.

"Kemari lah," ucap Satria.

"Hm?" Olivia mendongak, menatap Satria dengan mata sayunya.

"Kemari lah," ucap Satria lagi. Setelah cukup lama diam, akhirnya Olivia bergerak mendekati Satria. Dengan cepat Satria memeluk tubuh Olivia, berharap bisa membuat wanita tersebut merasa hangat. Kepala Olivia bergerak, mencari posisi yang nyaman. Setelah menemukan posisi yang nyaman, Olivia pun memejamkan mata dan bersiap melanjutkan tidurnya. Seulas senyum tipis terukir di bibirnya saat rasa hangat dari pelukan Satria mulai terasa, menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Hangat. Terima kasih," ucap Olivia dengan senyumannya yang manis. Satria tersenyum mendengar itu, dan kembali memperhatikan wajah damai Olivia. Tak lama, Olivia pun kembali terlelap. Satria pun ikut memejamkan mata, berharap bisa segera tidur juga. Semoga saja dia bisa bertemu dengan Olivia di dalam mimpi.

Mimpi apa yang dia harapkan?

Bab 40

Undangan

Mira duduk di sebuah restoran dengan wajah murung. Dia melihat sekitar yang sudah cukup sepi karena restoran tersebut sebentar lagi Akan tutup. Mira datang ke sana untuk makan malam, sekaligus menemui Devon. Bukan dia yang sengaja datang ke sana, tapi Devon yang mengundangnya untuk datang.

"Maaf membuatmu menunggu lama." Devon datang lalu duduk di hadapan Mira. Matanya memperhatikan wajah wanita tersebut yang terlihat tidak baik-baik saja. Sidang perceraian mereka belum selesai dan hakim belum ketuk palu. Jadi, secara hukum mereka masih pasangan suami istri. Sidang cerai terakhir mereka akan dilakukan dua minggu lagi. Di mana nanti, mereka sah bercerai.

"Ini, ada undangan untukmu." Devon berbicara seraya menyerahkan sebuah undangan dengan desain elegan dan mewah. Mira menerima undangan tersebut dengan senyuman miris. Tak menyangka, secepat ini Devon mendapatkan penggantinya.

"Undangan pernikahanmu kah?" Mira bertanya. Devon mengangkat sebelah alisnya saat mendengar itu.

"Kita belum sah bercerai, Mira. Tak mungkin aku langsung menikah lagi," jawab Devon. Mira mengerjap pelan, menatap Devon tak percaya.

"Buka saja. Baca dulu isinya," ucap Devon. Tanpa bertanya lagi, Mira pun membuka undangan tersebut. Benar, tak ada nama Devon di dalam undangan tersebut. Dan ternyata, itu juga bukan undangan pernikahan.

"Satria menitipkan undangan untukmu padaku. Karena aku tak tahu di mana kamu tinggal sekarang, jadinya aku

memintamu untuk datang." Devon menjelaskan. Ya, undangan mewah tersebut memang dari Satria. Undangan sebuah pesta yang akan di lakukan di hotel bintang lima.

"Satria sepertinya sangat menyayangi istrinya. Sampai mengadakan pesta mewah untuk memperingati ulang tahun istrinya," ujar Devon lagi. Matanya tak lepas dari Mira, memperhatikan setiap ekspresi wanita itu. Dan Devon melihat kekecewaan dalam sorot mata Mira setelah wanita tersebut selesai membaca isi undangannya.

"Dua hari lagi ya? Aku tidak bisa datang sepertinya," gumam Mira.

"Kenapa? Padahal Satria sengaja mengundangmu."

"Aku harus mencari pekerjaan. Jadi tak ada waktu untuk menghadiri acara seperti ini."

"Pestanya dilaksanakan malam hari. Jika kamu tak keberatan, kita bisa berangkat bersama." Devon menawarkan diri. Mira terdiam, seraya membaca nama Olivia yang tertera dalam undangan dengan tinta berwarna emas.

"Sebagai sahabatnya, seharusnya kamu bahagia Satria mendapatkan pendamping yang tepat," ucap Devon lagi. Mendengar itu, Mira malah menghembuskan nafas berat.

"Dia menjauhiku sekarang," gumam Mira.

"Bukan menjauhi. Tapi menjaga jarak. Namanya sudah menikah, ya harus jaga jarak dengan siapa pun, apalagi cuma sahabat. Dengan keluarga pun harus jaga jarak jika keluarganya malah menimbulkan masalah." Devon berucap. Sebenarnya, dia memang ingin memberikan penjelasan sekaligus menyindir Mira. Cuma, entah wanita itu akan mengerti maksudnya atau tidak.

"Tapi dia memblokir nomorku juga."

"Satria memblokir nomormu?" tanya Devon. Dia cukup kaget mendengar itu. Dia pikir, Satria menjaga jarak dari Mira karena istrinya. Tapi, sampai memblokir nomor Mira? Sepertinya ada yang lain. Tadi siang saat datang untuk

mengantarkan undangan, Satria tidak bicara apa-apa pada Devon dan hanya memberikan undangan saja.

Apa mungkin cinta Satria pada Mira sudah pudar?

"Satria sudah memiliki istri, yang pasti harus dia prioritaskan dalam hal apapun, Mir. Dia dan istrinya sama-sama memiliki keluarga yang perasaan mereka harus dijaga. Selain istrinya yang tidak suka, keluarga mereka juga akan marah jika tahu Satria masih dekat denganmu." Devon berkata lagi. Mira hanya diam menunduk, tak bicara apa-apa. Jelas dia kehilangan sosok Satria yang biasanya selalu ada untuknya, namun kini benar-benar menghilang dari sisinya.

Dan ternyata, Mira bukan hanya kehilangan Devon saja. Dia juga kehilangan Satria. Dan sekarang, dia tak memiliki siapa-siapa lagi.

"Hubungi aku saja jika kamu sudah siap datang ke pesta itu. Kita bisa berangkat bersama," ucap Devon lagi. Mira masih diam, kembali memperhatikan undangan tersebut.

Dia tahu kalau Satria mencintainya, namun sejak dulu dia tak bisa menganggap Satria lebih dari sahabat. Mira hanya tak menyangka, kalau ternyata Satria akan benar-benar meninggalkannya sendirian setelah pria itu jatuh cinta pada wanita lain.

***

Olivia duduk di sofa ruang tamu seraya memperhatikan desain undangan pesta ulang tahunnya. Undangan itu di desain secara khusus atas permintaan Satria, dan ternyata hasilnya bagus juga.

"Ada teman yang mau diundang?" Satria yang baru datang langsung duduk di samping Olivia dan merangkul pinggangnya dengan mesra.

"Aku tak punya teman." Olivia menjawab. Satria tertawa pelan mendengar itu. Ya, setelah dikhianati oleh Kia, Olivia memang enggan memiliki teman lagi. Takut salah memilih teman yang akhirnya berakhir dengan pengkhianatan lagi. Bagi

Olivia, keluarga saja sudah cukup. Apalagi sekarang ada Satria, dan dua mertuanya yang sangat baik.

"Oh ya. Persiapan untuk penampilanmu nanti sudah siap?" tanya Satria. Olivia mengangguk, seraya menyimpan undangan tersebut di atas meja.

"Sudah. Aku memesan gaunnya. Kak Friska sudah mengirimkan gambarnya tadi, dan aku suka."

"Ukurannya bagaimana?"

"Kak Friska tahu ukuranku kok."

"Baguslah. Aku jadi tidak sabar menunggu," ucap Satria dengan senyuman lebarnya. Olivia balas tersenyum mendengar itu. Jujur saja, dia sedikit gugup untuk acara nanti. Pasalnya, nanti dialah yang jadi pemeran utama dalam pesta tersebut. Malah, Olivia lebih gugup sekarang dari pada saat hari pernikahannya. Aneh memang.

"Undangan untuk Mira, sudah kamu berikan?" Olivia bertanya, saat tak sengaja mengingat wanita itu.

"Sudah. Aku menitipkannya pada Devon."

"Devon? Dia tak masalah memangnya?"

"Tidak. Dia berkata akan memberikannya langsung pada Mira. Jadi ya, aku senang saja." Olivia tersenyum lagi mendengar itu. Perkataan Satria tentang perasaannya yang sudah berubah terhadap Mira sudah bisa Olivia lihat. Sampai sekarang, Satria pun masih memblokir nomor Mira. Saat Olivia coba-coba menyuruhnya membuka blokir nomor Mira, Satria malah menolak.

Hal ini sudah diketahui oleh Andre dan Savitri. Mereka ikut senang saat tahu kalau Satria sudah tak memiliki cinta lagi untuk Mira, bahkan menjauhinya. Dan saat Savitri berkata kalau selama ini Satria hanya dimanfaatkan oleh Mira, Satria malah merasa perkataan ibunya benar. Bisa saja Mira memang sengaja memanfaatkan rasa cintanya, hingga dia rela melakukan apapun demi Mira.

Beruntungnya, sekarang Satria sudah berubah. Sudah lama juga Satria tak bertemu dengan Mira. Setelah diancam oleh Olivia ketika di kantor Satria, Mira tak muncul lagi.

"Menurutmu, Mira akan datang nanti?" Olivia bertanya. Dia sebenarnya sedikit khawatir tentang ini. Yang tidak diketahui oleh Olivia adalah, Satria sudah menyiapkan rencana.

"Jangan khawatir. Jika dia datang nanti, maka aku akan melakukan hal yang membuatnya semakin tahu, kalau dia bukan orang penting lagi bagiku." Satria menjawab. Dia tersenyum ke arah Olivia lalu dengan gerakan cepat, dia memberikan sebuah kecupan lembut di pipi istrinya. Olivia membelalak kaget, namun berakhir dengan rona merah yang menghiasi pipinya. Satria sekarang pintar sekali mencari kesempatan. Namun apapun yang Satria lakukan sekarang, tak pernah lagi mengundang kemarahan Olivia. Dia benar-benar berusaha keras agar Olivia mau membuka hati padanya.

Bab 41

Pesta

Sebuah *ballroom* di hotel bintang lima di sewa oleh Satria untuk acara pesta malam ini. *Ballroom* yang sangat luas itu sudah disulap menjadi tempat pesta yang sangat mewah dan megah. Semua orang berdecak kagum melihat dekorasinya yang indah dan memanjakan mata.

Pemeran utama dalam pesta tersebut ikut berbaur dengan para tamu yang datang. Kebanyakan dari mereka adalah rekan kerja Satria dan Regan. Tak ada teman Olivia, ya karena memang dia tak memiliki teman.

Olivia memakai sebuah *dress* berwarna biru muda yang sangat indah. Rambutnya yang panjang sengaja dia urai, dengan sebuah jepit berwarna emas sebagai hiasan. Dia terlihat sangat cantik sekali malam ini, hingga Satria terkagum-kagum melihatnya.

"Selamat ulang tahun, adikku tercinta. Semoga kamu selalu berbahagia." Regan mengucapkan selamat dengan penuh kasih sayang. Olivia yang mendengarnya tentu terharu. Sesaat, dia melepaskan lengan Satria dan langsung menghambur ke dalam pelukan Regan. Regan pun tertawa karena yang dilakukan Olivia.

"Terima kasih. Semua ini juga berkat Kakak. Terima kasih banyak." Olivia mendongak, menatap sang kakak dengan senyuman lebar di wajahnya. Tak bisa dipungkiri, malam ini Olivia merasa sangat bahagia. Dan itu terlihat jelas dari wajahnya sekarang, yang tak henti menyunggingkan senyuman.

Setelah beberapa saat, Olivia melepaskan pelukannya di tubuh Regan. Dia kembali pada Satria dan menggandeng lengan suaminya lagi.

"Kak Linda dan Leo mana?" Olivia bertanya, mencari sosok kakak iparnya juga keponakannya.

"Mereka sedang makan," jawab Regan. Tatapan mereka bertiga langsung mengarah ke pojok kanan, di mana Linda berada. Dan ternyata, ibu Olivia pun di sana, mengobrol dengan orang tua Satria.

"Naiklah ke panggung. Mulai acaranya," ucap Regan seraya menepuk bahu Satria pelan. Satria mengangguk, lalu mengajak Olivia untuk naik ke atas panggung.

"Halo, selamat malam semuanya. Terima kasih sudah hadir dalam pesta malam ini. Aku sangat senang dengan kehadiran kalian semua." Satria berdiri di tengah-tengah panggung dengan tangan memegang mikrofon. Dia menyapa para tamu yang datang, dan mengucapkan terima kasih pada mereka.

"Seperti yang kalian tahu, hari ini adalah hari ulang tahun istriku yang ke-26 tahun. Aku bahagia sekali karena bisa menjadi suaminya. Aku tidak tahu apakah rasanya akan sebahagia ini kalau saja bukan dia yang menjadi istriku." Satria tersenyum, lalu menatap Olivia yang berdiri beberapa langkah di sampingnya.

"Dia adalah wanita yang hebat dan kuat. Aku merasa tersanjung karena diberi kesempatan untuk bisa mendampinginya. Terima kasih, sudah mau menerimaku yang jauh dari kata sempurna. Aku bahagia sekali bisa mengenalmu dalam hidup ini."

Olivia tak bisa menahan senyuman setelah mendengar semua kata-kata dari Satria. Ah, pria itu memang berusaha keras meluluhkan hatinya. Olivia sadar itu.

Satria menghadap ke arah para tamu lagi, dan saat itu dia tak sengaja melihat Devon dan Mira yang baru datang bersamaan. Alis Olivia berkerut, melihat ekspresi wajah Satria yang berubah. Penasaran, akhirnya dia pun ikut melihat ke depan. Senyum Olivia langsung lenyap, kala tahu kalau yang dilihat oleh Satria adalah Mira.

"Jujur saja, sebenarnya kami menikah atas perjodohan awalnya. Kami sama-sama keberatan dan sulit menerima di awal. Namun dengan seringnya menghabiskan waktu bersama, dia malah menjadi orang yang sangat penting bagiku. Aku tak sanggup jika tak melihatnya walau hanya sehari saja."

Olivia dan Satria saling menatap dengan lekat. Olivia sudah takut kalau kedatangan Mira akan mengacaukan acara ini. Dia takut Satria melihat wanita itu lagi. Namun yang diucapkan oleh Satria barusan, membuat ketakutan Olivia berkurang.

"Kehadirannya dalam hidupku sangat berarti. Karena dia lah, aku bisa terbebas dari hal-hal tidak berguna yang selama ini aku lakukan. Dia membuatku sadar apa arti cinta yang sesungguhnya. Dia yang mengajarkan aku untuk bisa memilih mana cinta yang salah dan mana cinta yang benar. Dan sekarang, aku jatuh cinta padanya, sedalam-dalamnya."

Satria melangkah pelan mendekati Olivia, lalu meraih telapak tangannya dengan erat. Dia tersenyum ke arah Olivia yang kaget dengan pengakuannya barusan.

"Terima kasih sudah mau mendampingi aku. Terima kasih sudah mau menerima segala kekuranganku. Aku mencintaimu." Jantung Olivia berdebar kencang karena pengakuan cinta dari Satria. Matanya menatap Satria, merasa tak percaya.

"Kiss her!"

Sebuah teriakan terdengar entah dari siapa. Namun bagai di sihir, Satria menuruti teriakan tersebut. Dia meraih pinggang Olivia dengan mesra. Tatapan mereka beradu, dan tanpa ragu Satria langsung menyatukan bibir mereka. Sorakan dan tepuk tangan terdengar sangat meriah saat Satria berhasil mencium Olivia.

Setelah beberapa saat, Satria menjauhkan wajahnya dari Olivia. Dia bisa melihat wajah Olivia yang sangat merah, malu karena dicium oleh Satria di depan banyak orang.

"Terima kasih semuanya. Silahkan nikmati acaranya." Satria tersenyum dan langsung menyimpan mikrofon. Tangannya masih berada di pinggang Olivia, tak mau melepaskan. Mereka pun turun dari panggung bersamaan, dan di sambut dengan senyuman dari para tamu.

"Ada apa sih?" Leo, bocah kecil itu bertanya-tanya dengan bingung saat melihat semua orang di sekitarnya bertepuk tangan dengan sangat meriah. Oh tentu saja dia tak melihat adegan dewasa yang dilakukan oleh Satria dan Olivia di atas panggung, karena Regan tepat waktu menutup matanya.

"Gak ada apa-apa. Mereka cuma kasih selamat pada Tante Oliv yang ulang tahun," jawab Linda. Ada rasa kaget tentu saat melihat Satria yang berani mencium Olivia di depan banyak orang. Namun Linda merasa lega juga, karena sekarang dia yakin hubungan keduanya sudah membaik.

Di lain sisi, Mira hanya berdiri mematung melihat kemesraan Satria dan Olivia. Semua perkataan Satria masih terekam jelas dalam benaknya. Semua pujian Satria pada Olivia tak terlihat dibuat-buat.

"Mau menyapa mereka dulu?" Devon bertanya. Tentu dia sangat menyadari ekspresi Mira yang terkejut dan tak percaya. Devon pun yakin, Satria sengaja melakukan itu agar Mira melihatnya.

"Tidak. Seharusnya aku tidak datang ke sini," ucap Mira lirih. Dia menunduk, tak berani mengangkat kepalanya.

"Maaf jika aku terkesan memaksamu. Kamu bisa menunggu di mobil jika ingin segera pulang. Aku akan menemui mereka dulu," ucap Devon. Setelah mengatakan itu, Devon pun berjalan mendekati Satria dan Olivia untuk mengucapkan selamat. Sedangkan Mira, memilih untuk langsung pergi dari sana.

Bab 42

Hadiah

Olivia berdiri di depan cermin, melihat pantulan dirinya sendiri. Senyum indah terukir di bibirnya dengan tangan menyentuh lembut sebuah kalung permata di lehernya. Kalung itu adalah hadiah dari Satria, untuk ulang tahunnya. Dan Olivia sangat menyukainya.

"Bagaimana? Kalungnya bagus gak?" Satria yang baru keluar dari kamar mandi langsung berjalan mendekati Olivia yang masih memperhatikan kalung darinya tersebut.

"Bagus sekali. Aku sangat suka," jawab Olivia. Dia berbalik dan langsung memeluk Satria dengan erat. Kebahagiaan terpancar jelas dari wajah keduanya. Kini, tak ada lagi keterpaksaan dalam diri mereka untuk menjalani kehidupan sebagai suami istri.

"Aku senang jika kamu menyukainya. Ngomong-ngomong rasanya aku ingat kalau Vino pernah memberimu gelang. Kamu masih menyimpannya?" Satria bertanya. Olivia melonggarkan pelukannya dan menganggukkan kepala.

"Aku masih menyimpannya kok." Olivia menjawab. Dia melepaskan pelukannya di tubuh Satria lalu mengambil ponselnya. Tanpa ragu, Olivia memperlihatkan pesan dari Vino pada Satria.

"Selamat ulang tahun. Semoga kamu selalu bahagia. Maaf aku tidak bisa datang karena sedang berada di luar kota dan akan kembali ke Jakarta minggu depan. Bagaimana kalau kita bertemu nanti? Ada yang harus aku beritahukan padamu."

"Dia mengajak kamu bertemu? Hanya berdua?" tanya Satria dengan mata melotot. Olivia terkekeh pelan melihat reaksi Satria yang terlihat kurang suka.

"Ya enggaklah. Nanti kamu ikut juga," jawab Olivia. Dia menaruh ponselnya lagi di atas laci dan kembali mendekati Satria yang masih memakai *bathrobe*. Tidak, sebenarnya Olivia pun masih memakai *bathrobe*. Saat akan mengambil pakaian, perhatiannya langsung terfokus pada kalung yang di berikan Satria dan akhirnya terus memperhatikan kalung tersebut sambil mengingat semua perlakuan manis Satria tadi di acara pesta ulang tahunnya.

"Aku mau tanya sesuatu. Kamu harus menjawabnya dengan jujur," ujar Olivia. Satria menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat.

"Tanyakan saja," jawab Satria.

"Apakah semua yang kamu katakan tadi itu benar? Maksudku, kamu tidak berbohong kan?" Olivia bertanya. Satria langsung tersenyum kecil mendengarnya.

"Tak mungkin aku berbohong, Olivia. Aku memang menyatakan perasaanku padamu. Perasaanku sekarang," jawab Satria. Dia meraih telapak tangan Olivia dan menggenggamnya dengan erat.

"Kupikir kamu berbohong untuk Mira. Kamu menatapnya sebelum mengatakan itu."

"Aku memang sengaja menunggu kedatangannya agar dia mendengar semua yang aku katakan. Aku hanya ingin dia semakin mengerti kalau dia sekarang bukan orang yang menempati hatiku lagi. Apa yang aku katakan, itu semuanya dari hati terdalamku," jelas Satria. Olivia menatap lekat mata Satria, dan dia bisa melihat Satria yang serius dan sungguh-sungguh. Olivia tak bisa menahan senyumannya sendiri melihat Satria yang seperti ini. Perasaan lega dan bahagia menguasai hatinya. Dan Olivia tahu, sudah lama sekali dia tak merasakan perasaan bahagia yang meledak-ledak seperti ini.

"Terima kasih. Kamu berhasil membuat aku percaya. Terima kasih juga atas hadiahnya yang sangat indah," ucap Olivia. Dia tersenyum, lalu berjinjit dan mengecup pelan bibir

Satria. Satria membelalak tak percaya, membuat Olivia terkikik geli.

"Aku juga punya hadiah untukmu." Olivia berkata. Dia melepaskan genggaman tangan Satria lalu mundur dua langkah. Olivia menarik nafas dalam-dalam, dan menghembuskannya dengan perlahan. Tangannya bergerak meraih tali *bathrobe* di pinggangnya. Tanpa basa-basi, Olivia menarik tali itu hingga *bathrobe* yang dia pakai terbuka, dan jatuh ke lantai.

Mata Satria membelalak, tak percaya dengan yang dilakukan oleh Olivia sekarang, di depan matanya secara langsung.

"Liv, kamu-"

"Kita sudah menjadi suami istri, dan aku ingin menjalankan kewajibanku sebagai istrimu. Terima kasih sudah menahan diri dan mau menunggu selama ini. Sekarang, aku siap." Olivia berucap, memotong perkataan Satria. Sebenarnya, Olivia sangat malu. Namun dia memberanikan diri mengatakan itu pada Satria, karena selama ini Satria tak pernah membahas urusan ranjang. Mereka memang sudah beberapa kali melakukan ciuman, tapi memang hanya sebatas itu saja. Olivia menghargai usaha Satria yang ingin meluluhkan hatinya terlebih dahulu. Satria tidak egois untuk mendapatkan haknya. Dia benar-benar ingin membuat Olivia nyaman dan tak merasa terpaksa.

"Kamu yakin, Liv?" tanya Satria. Olivia mengangguk dengan yakin. Satria tertawa pelan, lalu berjalan mendekati Olivia. Tangan kekarnya langsung merengkuh tubuh Olivia yang hanya dibalut oleh sebuah gaun tipis dan menerawang. Ternyata, Olivia memang sudah merencanakan ini.

"Terima kasih sudah mau menerimaku," bisik Satria. Dia langsung menggendong Olivia, dan membawanya ke atas ranjang. Jangan tanya bagaimana perasaan Satria sekarang. Yang jelas dia masih tak percaya, namun Olivia terlihat sangat yakin.

"Hey, kamu ingat gaun ini?" Olivia bertanya dengan tangan menyentuh rahang sang suami.

"Ini hadiah dari Mira loh," ucap Olivia. Satria tertawa pelan mendengar itu. Dia ingat, dia pernah kecewa karena hadiah pernikahan dari Mira tak sesuai harapannya. Tapi ternyata, hadiah dari Mira sekarang berguna juga. Dan sekarang, Satria malah suka.

"*Well*, ternyata dia pintar juga mencari yang cocok untuk istriku," ucap Satria. Olivia terkekeh pelan mendengarnya. Satria menatap lekat wajah cantik Olivia. Tangan kanannya bergerak mengelus rambut Olivia dengan lembut.

"Aku mencintaimu," bisik Satria. Olivia tak sempat memberikan balasan karena Satria langsung menyatukan bibir mereka. Tangan Olivia pun dengan spontan memeluk leher Satria. Mata mereka terpejam, menikmati ciuman yang sedang terjadi. Dan jantung Olivia berdebar semakin kencang karena dia tahu kalau malam ini akan lebih dari sekedar ciuman saja.

"Aku mencintaimu." Satria kembali mengucapkannya saat bibir mereka terlepas. Olivia lagi-lagi tak bisa memberikan balasan karena Satria langsung menjelajahi lehernya. Olivia mendesis, merasakan sentuhan lembut tangan Satria di sekujur tubuhnya.

Tak ada rasa terpaksa, tak ada rasa takut. Olivia menerima segala sentuhan Satria dengan terbuka dan menikmatinya. Dan Olivia yakin, dia tak akan menyesali semua ini.

Bab 43

Secuil Kisah

Olivia dan Satria berbaring di atas ranjang dengan tubuh hanya terbalut selimut saja. Rambut mereka sedikit lembab karena keringat. Nafas yang sejak tadi memburu kini mulai normal lagi.

"Linda pernah memperingati saat aku masih dekat dengan Mira. Sepertinya dia cukup memperhatikan kita," ujar Satria. Sebelah tangannya terlentang dan dijadikan bantal oleh Olivia.

"Memang. Kamu tahu? Setelah Kak Linda melihatmu di mall dengan Mira, Kak Linda terus berbicara, seperti kurang setuju dengan perjodohan kita. Ya, dalam pandangannya saat itu, kamu tidak seperti Kak Regan."

"Ah ya. Dia juga mengatakan itu padaku. Yap, aku akui kalau aku tidak sebaik kakakmu. Tapi mulai sekarang aku akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untukmu," ucap Satria. Setelah itu dia mendaratkan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Olivia. Olivia tersenyum bahagia dan memeluk tubuh Satria dengan erat. Di bawah selimut, kulit mereka bersentuhan tanpa sehelai benang yang menghalangi. Namun Olivia merasakan kenyamanan karena rasa hangat di sekujur tubuhnya.

"Oh ya. Kapan kita bisa bulan madu?" Satria bertanya seraya menatap lekat wajah cantik sang istri yang polos, tanpa memakai make up.

"Mungkin nanti saat libur tahun baru. Aku tidak mungkin ambil cuti terlalu lama."

"Regan tak akan memberi izin?"

"Enggak. Bukan itu. Kak Regan pasti beri izin jika aku mengajukan. Aku hanya kasihan padanya karena tak ada yang

mengatur jadwalnya. Di perusahaan, tak ada orang yang bisa aku percaya untuk menggantikan posisiku," jawab Olivia. Satria manggut-manggut mendengar itu. Mengetahui sebesar apa kasih sayang Regan pada Olivia, pasti Olivia pun merasakan hal yang sama.

"Seandainya aku memintamu berhenti kerja suatu hari nanti, bagaimana?" Satria mengajukan pertanyaan yang tak terduga. Olivia bahkan cukup kaget saat mendengar itu. Dia tak pernah berpikir akan berhenti kerja sebagai sekretaris kakaknya sendiri. Namun dengan keadaan pernikahannya sekarang yang sudah membaik seperti ini, pasti memang akan ada masanya dia harus berhenti kerja. Yang Olivia lihat adalah kehidupan Linda sekarang. Semenjak hamil oleh Leo sampai sekarang hamil anak kedua, Linda tak pernah bekerja lagi. Selain karena semua kebutuhannya dicukupi oleh Regan, Regan juga ingin Linda tetap di rumah untuk menemani Anin agar tidak sendirian.

"Aku belum memikirkan itu. Tapi, aku akan mulai mempertimbangkannya." Olivia menjawab dengan yakin. Satria tersenyum lagi mendengarnya. Dia tak akan memaksa Olivia untuk berhenti kerja, dan akan menunggu sampai istrinya siap melepaskan pekerjaannya sendiri.

"Satria, bagaimana awalnya Salsa jadi sekretarismu?" Olivia bertanya, mempertanyakan sosok Salsa yang menjadi sekretaris suaminya di kantor. Beberapa kali berkunjung ke kantor, Olivia selalu diperlakukan baik oleh Salsa. Sikap wanita itu tak pernah mencurigakan. Dan saat mengirim pesan atau menghubungi Satria pun, hanya sebatas pekerjaan saja. Hampir setiap hari sekarang Olivia mengecek ponsel Satria. Pernah diselingkuhi sebelumnya membuat Olivia cukup posesif sekarang pada Satria. Apalagi Olivia tahu, Satria pernah sangat jatuh cinta pada seorang wanita sampai rela melakukan apapun.

"Dia awalnya masuk kerja sebagai resepsionis. Dia kerja dengan tekun dan bisa berkomunikasi dengan sangat baik. Aku coba-coba memintanya menjadi sekretaris sementara, dan dia membuatku nyaman. Kamu tahu, nyaman maksudku adalah

dia benar-benar bekerja tanpa ingin melakukan hal lain," jawab Satria. Dia tidak berbohong, karena itu memang kenyataannya. Dan sampai sekarang, Salsa masih Satria pertahankan.

"Itulah. Sulit menemukan seseorang sepertinya. Beberapa kali Kak Regan mempunyai sekretaris yang tidak cocok."

"Tidak cocok bagaimana?"

"Kebanyakan mereka beranggapan bisa mendapat bonus asal berhasil menggoda bos. Dan ya, itu yang mereka lakukan. Makanya saat lulus kuliah aku langsung kerja sebagai sekretaris Kak Regan walau saat itu aku belum terlalu paham. Selain Kak Regan, Kak Linda juga merasa aman," jawab Olivia. Satria mengerti maksud Olivia, karena dia juga pernah mendapatkan sekretaris yang seperti itu.

"Ya, kamu benar. Harus menyeleksi dengan benar-benar jika ingin menemukan sekretaris yang sesuai keinginan kita."

"Nah itu. Aku tahu kok, tak setiap wanita yang bekerja sebagai sekretaris suka menggoda bosnya. Namun entah apes atau bagaimana, Kak Regan selalu mendapatkan orang yang salah. Aku menyayangi Kak Linda sebagai kakakku sendiri. Jadi aku kasihan jika Kak Regan mendapatkan sekretaris yang salah, yang akhirnya malah membuat Kak Linda tertekan karena curiga terus menerus. Aku tahu Kak Regan tak mungkin berbuat hal seperti itu. Tapi jika terus di desak, aku khawatir iman Kak Regan goyah," jelas Olivia. Satria mendengarkan dengan seksama cerita dari istrinya tersebut. Sekarang, dia jadi tahu apa alasan dibalik Olivia yang mau jadi sekretaris kakaknya sendiri. Dan yang dikatakan Olivia ada benarnya.

"Sepintas, aku lihat kehidupan Regan dan Linda sepertinya sangat sempurna. Ternyata, tetap ada masalah yang mereka hadapi," ujar Satria. Olivia tertawa pelan mendengar itu.

"Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga kehidupannya. Aku sebagai adik mereka jelas tahu bagaimana perjalanan pernikahan mereka selama ini," balas Olivia.

Tangannya bergerak mengusap dada bidang Satria dengan gerakan yang lembut.

"Sebagian orang memang sering berkata seperti itu. Kak Regan dan Kak Linda itu pasangan yang sangat serasi dan ideal. Kak Linda dianggap beruntung karena selain memiliki suami yang baik, juga memiliki ibu mertua dan ipar sepertiku yang baik juga. Dari segi ekonomi mereka sangat stabil, juga dikaruniai anak yang tampan. Tampak sempurna kan?" tanya Olivia. Satria diam dan berpikir beberapa saat. Ya, terdengar sangat sempurna memang. Tapi perkataan Olivia sebelumnya membuat dia tahu kalau di dunia ini memang tak ada yang sempurna. Dan Satria tahu ada bagian yang hilang dari cerita hidup kakak iparnya.

"Bagaimana dengan keluarga Linda?" Satria akhirnya menanyakan hal yang selama ini tak pernah dibahas oleh siapa pun, termasuk Olivia.

"Ya, mereka lah yang menjadi masalah dalam pernikahan Kak Regan dan Kak Linda," jawab Olivia. Satria mengangguk, mulai paham. Pantas saja tak pernah ada yang membahas tentang keluarga Linda.

"Awalnya yang akan dijodohkan dengan Kak Regan adalah kakak kandung Kak Linda. Namun dia menolak dengan banyak alasan, hingga Kak Linda lah yang dikenalkan pada Kak Regan. Eh, setelah mereka nikah, dia malah iri dengan kehidupan Kak Linda. Jadinya dia malah merecoki pernikahan adiknya sendiri." Olivia bercerita. Satria diam mendengar itu, merasa tak asing dengan kisahnya. Olivia menatap Satria, tahu kebingungan yang dialami Satria sekarang.

"Mirip kita dan Mira. Mira tak mau kamu ajak menikah, tapi malah tak ikhlas saat kamu menikah denganku. Hampir sama kan?" tanya Olivia. Satria masih diam, lalu dia mengangguk kecil. Ya, itu benar. Ternyata kisah yang terasa tak asing itu memang dia yang menjalaninya.

"Karena masalah itu, Kak Linda pun tak akur dengan kakaknya. Setelah orang tuanya meninggal, Kak Linda tak pernah ke kampung halamannya karena tak mau bertemu

dengan kakaknya sendiri. Dan Kak Linda selalu bilang, hanya kami lah keluarganya yang tersisa." Olivia mengakhiri ceritanya dengan helaan nafas panjang. Kisahnya dengan Linda memang sama. Saat dia dikhianati sahabat, Linda malah dikhianati kakaknya sendiri, yang tak suka melihatnya bahagia. Dan dari semua itu, selalu ada hikmah yang bisa diambil. Pertama, jangan terlalu percaya pada siapa pun, karena kita tak tahu bagaimana isi hati dan pikiran mereka yang sebenarnya. Apalagi orang yang tak ada hubungan darah. Bersaudara pun akhirnya bisa saling menyakiti.

Karena banyak sekali kasus orang yang paling di percaya ternyata malah menjadi yang paling menyakiti. Sulit memang melakukan itu, karena fitrahnya manusia percaya pada orang terdekatnya. Seperti suami, sahabat, atau keluarga. Hanya saja, sepercaya apapun tetap harus waspada. Jangan sampai lengah.

Bab 44

Berdamai

Memaafkan Kia yang sudah menghancurkan hidupnya memang sangat sulit bagi Olivia. Apalagi setelah melakukan itu, Kia tak merasa bersalah sama sekali, dan tak lama kemudian muncul lagi dengan niatan yang sama, ingin mengganggu rumah tangga Olivia.

Namun karena rasa benci dan dendam itu hati Olivia tak sepenuhnya merasa tenang. Hingga akhirnya, walau sulit Olivia tetap berusaha memaafkan semua perbuatan jahat orang-orang padanya. Lagi pula, kini dia juga sudah mendapatkan hidup yang lebih baik.

Setelah diurus oleh Regan agar menyingkir dari hidupnya, Olivia tak pernah lagi melihat Kia maupun anaknya. Mendengar kabar mereka pun tidak. Namun hari ini, Regan memberikan sebuah kabar yang sangat mengejutkan untuk Olivia.

Pukul sembilan pagi, harusnya Regan dan Olivia berada di kantor untuk bekerja. Namun sekarang, mereka ada di sebuah kuburan, melihat gundukan tanah yang masih baru dengan bunga bertaburan di atasnya. Olivia terdiam mematung, tak menyangka akan secepat ini dia melihat nama mantan sahabatnya tertulis di batu nisan.

"Aku hendak mengirimnya keluar kota. Tapi dia memohon sampai berlutut meminta bantuan untuk biaya pengobatan dirinya juga anaknya. Cukup lama dia berada di rumah sakit, dan ternyata ini akhirnya. Dia pergi meninggalkan anaknya yang masih kecil seorang diri." Regan bercerita. Olivia menghela nafas pelan, merasa sesak di bagian dadanya mendengar cerita singkat dari Regan barusan.

"Lalu anaknya bagaimana?" Olivia bertanya seraya berjongkok di samping makam Kia.

"Aku sudah mengirimnya ke sebuah yayasan khusus. Aku yakin dia bisa tumbuh baik di sana," jawab Regan. Olivia memejamkan mata, merasa kasihan pada anak tak berdosa tersebut.

"Stefan dan Tante Gina?"

"Mereka sudah di tahan atas kasus kekerasan pada Kia juga anaknya." Regan menjawab lagi. Olivia diam mendengar itu, namun dia merasa lega. Memang dua orang tersebut tak akan dipenjara seumur hidup. Setidaknya, mereka mendapatkan hukuman atas segala perbuatan jahat mereka selama ini.

Lalu Kia, Olivia tak menyangka hidup wanita itu akan sesingkat ini. Selama dua tahun ini, entah kenapa Olivia yakin Kia gagal mencapai harapannya. Keinginannya memiliki Stefan mungkin membuatnya berpikir akan hidup bahagia. Nyatanya, dia malah sengsara dan meninggal dalam keadaan yang cukup menyedihkan.

Olivia membencinya, namun sekarang dia sudah memaafkannya. Jika diingat lagi, juga melihat kehidupan Kia sebelum meninggal, Olivia mungkin harus bersyukur karena Kia juga lah dia lepas dari orang yang ternyata tak baik untuknya, dan sekarang mendapatkan yang jauh lebih baik lagi.

"Stefan ingin bertemu denganmu. Dia bilang, dia ingin meminta maaf," ucap Regan. Olivia berdiri, menatap kakaknya sebentar lalu menggeleng pelan.

"Aku tak mau bertemu dengannya. Jika pun dia merasa bersalah, maka biarkan dia merasa bersalah sepanjang hidupnya.

"Setelah mengkhianatiku, merusak persahabatanku dengan Kia, menyakiti Kia, dia juga menelantarkan anaknya. Biarkan dia tersiksa dengan rasa bersalahnya. Aku tak akan pernah menemuinya," lanjut Olivia. Regan mengangguk,

paham perasaan adiknya tersebut. Dia pun tak akan memaksa Olivia untuk menemui Stefan.

"Baiklah. Ayo kita pulang," ajak Regan. Olivia mengangguk. Dia melihat kembali ke arah makam Kia, lalu berbalik pergi dari sana. Menyimpan dendam memang membuat hati tidak tenang, karena itulah Olivia akan berusaha berdamai dengan masa lalu. Dan dia juga tak lupa berdoa, semoga Kia tenang di alam sana.

***

Siang ini, Satria dan Olivia pergi ke sebuah restoran untuk bertemu dengan Vino. Vino juga yang menentukan tempat, dan berkata akan mentraktir juga.

Wajah Satria sejak awal terlihat kurang baik, karena tahu kalau yang akan mereka temui adalah mantan pacar Olivia. Hati kecilnya merasa takut kalau saja Olivia jatuh cinta lagi pada pria itu. Apalagi, ternyata alasan mereka putus dulu adalah karena fitnah dan kesalahpahaman.

Olivia tahu kegelisahan Satria, karena itu dia pun tak melepaskan lengan Satria sedikit pun. Hanya ingin memberitahu saja kalau dia tak mungkin berpaling darinya.

"Itu Vino," ucap Olivia. Dia melambai pada Vino yang juga melambaikan tangan dari meja. Olivia pun menarik Satria untuk mendekati Vino yang sudah menunggu mereka.

"Hei. Maaf membuatmu menunggu lama," ucap Olivia. Dia dan Satria duduk di hadapan Vino yang sedang tersenyum.

"Tak masalah. Aku juga belum lama kok," balas Vino. Dia lalu melihat ke arah Satria dan tersenyum kecil.

"Oh ya, makanannya sudah aku pesankan. Tak apa kan?" tanya Vino. Olivia tersenyum dan mengangguk.

"Tak apa. Terima kasih juga sudah mau mentraktir kami," balas Olivia. Melihat Olivia tersenyum sangat manis pada Vino membuat Satria jadi sebal sendiri.

"Kamu sendirian, Vin?" Olivia bertanya lagi.

"Enggak. Aku dengan seseorang," jawab Vino dengan senyuman misterius. Olivia menatapnya penasaran, namun Vino tak memberikan jawaban langsung. Tak lama, datanglah seorang wanita yang langsung duduk di samping Vino.

"Liv, ini Sheila, calon istriku," ucap Vino seraya mengenalkan wanita di sampingnya. Olivia dan Sheila langsung berjabat tangan dan mengenalkan nama masing-masing. Setelah itu Sheila bersalaman dengan Satria juga. Dan Satria cukup kaget, karena ternyata yang terjadi jauh dari bayangannya.

"Kamu Olivia yang baru berulang tahun itu kan? Vino cerita karena dapat undangan. Maaf ya kami tidak bisa datang karena sedang di luar kota," ucap Sheila langsung. Dari cara bicaranya, Sheila sepertinya orang yang ramah dan mudah bergaul.

"Tak masalah. Aku mengerti kok. Kalian pasti juga punya kesibukan," balas Olivia. Wajah Satria yang sejak tadi sedikit sinis kini langsung berubah saat tahu ternyata Vino datang bersama dengan calon istrinya. Padahal dia sudah khawatir Vino mendekati Olivia lagi.

"Oh ya. Ini untuk kalian. Jangan lupa untuk hadir ya," ucap Sheila seraya menyerahkan sebuah undangan. Mata Olivia melebar tak percaya, mendapatkan undangan pernikahan.

"Kalian akan menikah? Wah, selamat ya," ucap Olivia. Dia tersenyum lebar, merasa senang juga karena Vino sudah mendapatkan pendamping.

"Ya, inilah tujuanku mengundang kalian untuk makan siang bersama. Aku ingin mengenalkan Sheila pada kalian, sekaligus memberikan undangan. Maaf jika kami mengganggu waktu kalian," ucap Vino.

"Tak masalah. Maaf aku sudah berpikiran buruk tentangmu," balas Satria. Vino dan Sheila tertawa pelan mendengarnya. Ya, Sheila pun tahu kalau Olivia adalah mantan Vino, karena Vino yang menceritakannya. Namun

Sheila tak merasa cemburu, karena tahu Olivia pun sudah memiliki pasangan.

"Oh ya, Liv. Apa kamu mendengar kabar dari Kia?" Vino bertanya dengan hati-hati. Senyuman lebar Olivia langsung lenyap saat nama itu disebutkan. Dan itu membuat Vino merasa bersalah.

"Maaf jika ini mengganggumu."

"Tak masalah, Vin. Baru saja kemarin aku mengunjungi Kia bersama Kak Regan ke tempat peristirahatan terakhirnya," ucap Olivia. Mata Vino melebar mendengar itu, terlihat tak percaya.

"Tunggu. Maksud kamu, Kia sudah meninggal?" tanya Vino. Olivia pun mengangguk.

"Dia mengidap kanker paru-paru. Sempat dirawat di rumah sakit sampai akhirnya meninggal dunia." Satria lah yang menjawab. Vino terlihat sangat kaget mendengar itu. Walau sebagian dirinya ada rasa tak suka terhadap Kia, namun dia juga tak mengharapkan kematian menjemput Kia dengan sangat cepat.

"Kupikir dia baik-baik saja," gumam Vino.

"Sejak dua tahun yang lalu, dia tidak baik-baik saja, Vin. Aku tidak tahu apakah ini balasan untuknya atau apa, tapi begitulah akhir hidupnya." Olivia berkata. Mereka semua terdiam untuk beberapa saat. Menyayangkan Kia yang menyia-nyiakan hidupnya hanya demi nafsu sesaat dan rasa iri.

"Semoga dia tenang di sana. Aku akan berusaha memaafkannya," ucap Vino. Olivia tersenyum mendengar itu lalu mengangguk.

"Ya, harus. Berdamai dengan masa lalu bukanlah kesalahan. Justru dengan itu kita bisa melanjutkan hidup dengan lebih tenang."

Bab 45

Pergi

Suasana bandara terlihat sangat ramai dengan orang-orang yang baru turun pesawat maupun yang akan pergi. Dan kini Devon ada di sana dengan tangan memegang koper. Bukan, itu bukan koper miliknya. Tapi milik mantan istrinya.

Ya, tiga minggu yang lalu mereka resmi bercerai dan bukan suami istri lagi. Sempat ada harapan untuk rujuk, namun Devon memilih bercerai saja. Ada banyak hal lain yang Devon pikirkan jika dia rujuk dengan Mira. Setelah berpikir lama, akhirnya Devon memutuskan melanjutkan sidang perceraiannya dengan Mira.

Devon bukan tak tahu, dia sangat sadar kalau Mira berharap mereka bisa bersama kembali. Wanita itu sudah sadar kesalahannya selama ini yang tak bisa mengerti dan menghargai perasaan Devon. Dia sangat paham kalau Mira menyesal dan ingin memperbaiki. Namun Devon menolak. Walau masih ada cinta dalam hatinya untuk Mira, namun Devon tak bisa lagi menerima wanita itu ke dalam hidupnya.

Dan setelah lama memberikan saran pada Mira, akhirnya sekarang Mira mengerti dengan saran yang diberikan Devon agar dia pindah ke Singapura dan tinggal bersama kakak laki-lakinya. Jika tetap tinggal di Jakarta, Mira sudah tak punya siapa-siapa lagi. Devon pun tak akan bisa terus menjaganya, karena dia juga ingin melanjutkan hidup.

Setelah berjalan cukup jauh, Devon dan Mira pun berhenti melangkah. Devon menyerahkan koper yang dia bawa pada Mira yang sekarang berdiri di depannya.

"Hiduplah dengan baik di sana. Ingat, jangan cari masalah dengan istri kakakmu," ucap Devon. Mira tersenyum kecil mendengar itu.

"Terima kasih sudah mau mengantarku. Aku sudah banyak merepotkanmu." Mira berucap. Devon tersenyum seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Matanya menatap Mira dengan lekat, tak percaya kalau kisah cinta dan pernikahannya akan berakhir pahit seperti ini.

"Maaf atas semua salahku selama ini. Aku terlalu bodoh untuk mengerti semuanya, hingga terlalu menyakitimu." Mira berkata lagi. Ya dia sadar. Dia baru sadar betapa pentingnya Devon sekarang, setelah Satria tak lagi berada di sampingnya. Jika saja waktu bisa diputar, Mira ingin memperbaiki semuanya. Dia tak akan seperti ini seandainya sejak awal bisa mengerti batasan dengan Satria dan lebih menghargai Devon.

Namun, penyesalan memang selalu datang di akhir. Dan sekarang, Mira tak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaiki kesalahannya. Satu hal yang bisa dia lakukan sekarang adalah pergi dan memulai hidup yang baru.

"Aku hanya ingin berpesan satu hal padamu, Mir. Jika suatu hari nanti kamu menemukan orang yang jauh lebih baik dari aku, tolong hargai dia. Menjaga lebih baik dari pada memperbaiki. Karena memperbaiki, belum tentu bisa kembali seperti sedia kala." Devon berujar. Mira hanya diam dengan kepala menunduk. Ya, itulah jawaban kenapa Devon memilih mundur dari pada ikut memperbaiki pernikahan mereka yang sudah hancur.

"Devon, bolehkah aku memelukmu sekali saja?" Mira bertanya dengan suara pelan dan mata yang sudah berkaca-kaca. Tanpa bicara, Devon langsung mendekat dan menariknya ke dalam dekapan. Devon memeluknya dengan erat, merasakan perih di hatinya karena harus melepas orang yang masih dia cintai. Ini juga berat bagi Devon. Ini tidak mudah baginya.

Mira memeluk tubuh Devon dengan erat. Dia mati-matian menahan air matanya agar tidak mengalir. Ini semua terjadi karenanya juga. Dia yang salah atas semua yang terjadi sekarang. Ini mungkin balasan terhadap semua perbuatannya selama ini. Dia kehilangan suami dan sahabat sekaligus. Tak

memiliki siapa-siapa lagi di sana, dan terpaksa harus mengungsi ke tempat kakaknya tinggal. Ini menyakitkan.

Setelah beberapa saat, Devon melepaskan pelukan mereka. Mira pun mundur satu langkah dan menyeka sudut matanya yang basah. Mira mendongak, memberikan senyuman terakhirnya untuk Devon.

"Terima kasih. Semoga kamu selalu bahagia. Selamat tinggal." Mira akhirnya berpamitan. Dia menarik kopernya dan melangkah menjauh dari Devon. Devon menghembuskan nafas berat melihat sosok Mira yang semakin jauh dari pandangan. Devon tak akan pernah melupakan Mira. Hatinya pun sebenarnya masih mencintai wanita itu. Namun untuk kembali bersama, terlalu sulit bagi Devon.

Setelah sosok Mira menghilang dari pandangannya, Devon pun berbalik dan pergi keluar dari bandara. Sekarang, dia akan menjalani hidup baru tanpa sosok Mira di sampingnya. Devon tahu ini akan sulit, karena dia belum bisa menghilangkan nama Mira dalam hatinya. Namun seiring waktu berjalan, Devon yakin dia bisa berdamai dengan semuanya.

***

"Mira sudah pergi. Dia berangkat ke Singapura dan akan tinggal di sana bersama kakaknya. Aku yang menyarankannya untuk pergi ke sana. Karena aku tak bisa menjaganya setiap saat."

Satria membaca pesan yang dikirimkan oleh Devon beberapa menit yang lalu. Satria sebenarnya tak menanyakan apapun, namun Devon dengan inisiatif sendiri memberitahu Satria tentang kepergian Mira.

Satria tak tahu harus merespon seperti apa, hingga akhirnya dia hanya membaca pesan tersebut tanpa memberikan balasan.

Mira pernah menjadi seseorang yang sangat berarti bagi Satria selama beberapa tahun. Dia rela melakukan apapun demi

wanita itu, dan cintanya tak pernah luntur, bahkan setelah Mira menolak lamarannya dan malah menikah dengan Devon.

Namun sekarang, Mira bukan lagi sosok yang menempati hatinya. Entah bagaimana caranya, Olivia bisa masuk ke dalam hatinya dengan sangat cepat, menyingkirkan posisi Mira yang selama ini bertahta. Padahal, wanita itu tidak pernah memaksanya untuk mencintai wanita itu. Tapi justru malah Satria yang jatuh cinta lebih dulu. Dan sekarang, Satria benar-benar mencintai Olivia.

"Hei. Sedang apa?" Olivia datang dan langsung duduk di samping Satria. Satria tersenyum dan mengecup lembut pipi istrinya tersebut.

"Pesan dari siapa?" Olivia bertanya lagi dengan kepala melongok. Satria tak menyembunyikan pesan dari Devon, malah membiarkan Olivia membacanya langsung.

"Mira pergi?" Olivia bertanya. Satria pun mengangguk.

"Ya, begitulah yang dikatakan Devon," jawab Satria.

"Kenapa kamu tidak membalas pesan Devon?"

"Aku tak tahu harus membalas apa."

"Minta maaf. Kamu adalah salah satu hal yang membuat Devon menceraikan Mira," ujar Olivia. Satria diam sesaat, lalu mengangguk. Yang dikatakan Olivia ada benarnya.

Ternyata, selama ini dia sangat salah. Niatnya ingin membantu Mira malah ternyata dia lah yang menghancurkan rumah tangga Mira dan Devon. Satria mengaku salah karena terlalu percaya atas semua cerita Mira hingga tak pernah mendengar apapun dari Devon. Dia terlalu mencintai Mira hingga sangat percaya pada wanita itu.

"Apa kamu senang dia pergi?" Satria bertanya setelah mengirimkan pesan berisi permintaan maaf pada Devon.

"Bukan senang, lebih tepatnya aku merasa lega. Semoga dia mendapatkan hidup yang lebih baik di sana dan tak mengulangi kesalahan yang sama. Jujur saja, jika dia masih di

sini mungkin aku akan sulit merasa tenang." Olivia memberikan jawaban secara jujur sesuai isi hatinya. Satria tersenyum kecil mendengar itu. Ya, dia pun lega. Dia tak perlu lagi bertemu dan menjelaskan apapun pada Mira tentang pilihan dan keputusannya.

Semua semakin membaik dari hari ke hari. Olivia tahu, kisah pernikahannya dengan Satria ke depan masih panjang, dan selama itu pasti akan selalu ada masalah yang datang. Olivia hanya berharap perasaan Satria tak pernah berubah untuknya. Walaupun awalnya pernikahan ini tak diinginkan, Olivia juga tak menginginkan semuanya berakhir dengan sebuah perceraian.

Bab 46

Mewujudkan Impian

Olivia berdiri di dekat pagar pembatas dengan mata terpejam. Rambutnya yang diurai tertiup angin. Senyum indah terlukis di wajahnya, merasa sangat bahagia dengan hidupnya sekarang.

Ya, sekarang Olivia dan Satria berada di Maldives, tempat favorit Olivia. Siapa sangka ternyata sekarang dia bisa ke sana dengan orang yang sangat spesial baginya. Suasana yang indah dan memanjakan mata menambah kebahagiaan Olivia. Apalagi dia ditemani oleh orang tercinta.

Olivia dan Satria kini berada di sebuah hotel terapung di Maldives. Sengaja mereka memesan hotel di sana, agar bisa menikmati pemandangan laut yang indah secara langsung dan dekat.

"Liv, ada telepon dari Regan!" Satria yang berada di dalam kamar hotel berteriak, memanggil istrinya. Mendengar teriakan Satria, Olivia langsung masuk ke dalam dan mengambil ponselnya.

"Halo, Kak."

"Hai. Kamu sudah sampai kan?"

"Sudah. Aku dan Satria sudah di hotel sekarang. Ada apa?"

"Baguslah. Kakak senang mendengarnya. Kakak menghubungimu hanya ingin memberi sebuah kabar."

"Kabar apa?"

"Linda sudah melahirkan. Seorang bayi perempuan."

Mata Olivia melebar mendengar penuturan kakaknya tersebut. Dia tersenyum lebar, merasa bahagia mendengar kabar itu.

"Benarkah? Ah selamat, Kak. Aku senang mendengarnya."

"Terima kasih. Oh ya, Ibu bilang kamu harus baik-baik di sana dengan Satria. Ibu ingin kabar baik dari kalian saat pulang nanti. Itu pun kalau kamu berniat secepatnya punya anak." Olivia tertawa pelan mendengar itu. *Well*, keluarganya maupun mertuanya menyangka kalau Olivia dan Satria sengaja menunda memiliki anak. Padahal, tidak juga. Mereka berdua mengatakan itu karena awalnya tak tahu kalau keadaan akan seperti ini. Namun sekarang, Satria dan Olivia sudah siap untuk jadi orang tua.

"Baiklah, Liv. Kakak matikan dulu teleponnya. Selamat bersenang-senang." Setelah mengatakan itu, Regan pun mematikan sambungan telepon.

"Ada apa? Kamu kelihatan bahagia sekali." Satria bertanya seraya memeluk istrinya dengan mesra dari arah belakang.

"Kak Linda sudah melahirkan. Bayi perempuan," jawab Olivia. Dia menyimpan ponselnya di atas ranjang lalu berbalik menghadap Satria, dan mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Benarkah? Wah bagus sekali. Leo punya adik perempuan," ucap Satria. Dia ikut bahagia mendengar itu. Satria tahu sekali bagaimana antusiasnya Leo menunggu kehadiran sang adik.

"Kalau begitu, kita kapan?" Satria bertanya. Matanya menatap lekat wajah cantik sang istri. Olivia yang mendengar tertawa pelan.

"Mau punya anak?" Olivia bertanya.

"Ya iyalah. Kita ini suami istri dan sudah sama-sama dewasa loh, Liv." Olivia tertawa lagi melihat ekspresi wajah

Satria yang menggemaskan. Dia berjinjit, lalu mengecup pelan bibir Satria.

"Tunggu dulu." Olivia melepaskan pelukan Satria lalu berjalan mendekati tas kosmetiknya. Satria tidak tahu apa yang dilakukan Olivia, dan dia hanya menunggu saja di pinggir ranjang.

"Aku punya hadiah untuk suami tercintaku," ucap Olivia. Dia berjalan mendekati Satria dan berdiri di hadapan pria itu dengan tangan di belakang.

"Hadiah apa? Aku berharap sebuah jam tangan *couple* lagi." Satria berkata, mengungkapkan harapannya.

"Lebih bagus dari itu," jawab Olivia. Alis Satria terangkat sebelah, berusaha menebak apa hadiah yang Olivia maksud. Setelah beberapa saat, akhirnya Olivia pun mengulurkan tangannya ke hadapan Satria. Memperlihatkan sebuah benda berwarna putih dengan bentuk memanjang. Awalnya Satria tak mengerti itu apa. Namun setelah beberapa saat, matanya langsung melotot saat melihat dua buah garis merah di bagian tengahnya.

"Liv, kamu ...." Ucapan Satria menggantung, tak sanggup menyelesaikan karena rasa terkejutnya.

"Ya, aku sudah hamil sebenarnya. Aku mengeceknya dua hari yang lalu. Aku sengaja tak langsung memberitahumu, karena ingin memberitahumu di sini, di tempat favoritku," ucap Olivia. Satria tertawa, tak bisa menahan perasaan bahagianya. Dia langsung berdiri dan memeluk Olivia dengan sangat erat.

"Ya Tuhan. Terima kasih," ucap Satria penuh syukur. Olivia ikut tertawa bahagia melihat reaksi Satria yang seperti ini.

Akhirnya, kehidupan yang selama ini Olivia dambakan sudah terwujud. Dia bisa pergi ke Maldives bersama dengan seseorang yang sangat spesial. Ada tambahan lain, yaitu sebuah kehidupan baru di dalam perutnya. Olivia pun sebenarnya tak menyangka dia akan hamil secepat ini. Namun

dia bersyukur karena harapan dia dan Satria juga keluarga mereka kini sudah terwujud.

***

Alexander Gevian Pratama dan Alexandra Gevina Pratama.

Putra dan putri kembar dari Satria dan Olivia yang lahir dengan sehat, selamat, tanpa ada yang kurang apapun. Kelahiran bayi kembar tersebut membuat semua anggota keluarga sangat bahagia. Karena dalam keluarga mereka, baru kali ini ada anak kembar. Savitri dan Andre yang paling bahagia karena mereka langsung mendapatkan dua cucu sekaligus.

Satria dan Olivia yang kini sudah berubah status menjadi orang tua baru tentu sangat bahagia. Melihat bayi-bayinya yang mungil dan menggemaskan membuat Olivia seketika lupa dengan rasa sakit saat akan melahirkan mereka berdua.

"Selamat. Sekarang kamu sudah menjadi seorang ibu," bisik Anin seraya mencium kening Olivia. Dia sebagai ibu sangat terharu karena anak yang dia besarkan, kini juga sudah memiliki anak.

Satria sejak tadi berdiri di samping ranjang Olivia, menemani wanita tercintanya tersebut berjuang melahirkan anak mereka. Jujur saja, Satria tak bisa menahan tangis melihat Olivia yang sangat kesakitan. Mendengar perkataan orang kalau melahirkan itu sama dengan di penghujung kematian, membuat Satria takut sekali.

Dan sekarang dia sangat bersyukur semuanya berjalan dengan sangat baik. Olivia masih bersamanya, tersenyum ke arahnya. Dan kini keluarga kecil mereka sudah bertambah dua anggota sekaligus.

"Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih." Satria tak henti mengucapkan terima kasih seraya menggenggam erat telapak tangan Olivia. Dia juga terus mendaratkan sebuah kecupan di pelipis Olivia.

"Hei. Jangan menangis. Semuanya sudah selesai," ucap Olivia. Dia tertawa pelan, lalu menyeka sudut mata Satria yang basah dengan ibu jarinya. Satria tak sanggup mengatakan apa-apa dan hanya mencium punggung tangan Olivia. Matanya tak bisa lepas menatap sang istri yang sudah berjuang keras.

Olivia membalas genggaman tangan Satria dengan erat. Dia tersenyum, berusaha menenangkan sang suami. Olivia juga tak menyangka kalau Satria akan bereaksi seperti ini. Namun jujur saja, Olivia jadi tersentuh melihatnya.

Lalu mata Olivia melihat ke arah bayi kembarnya yang sedang digendong oleh Anin dan Savitri. Olivia tersenyum lagi, bahagia karena kehadiran dua malaikatnya tersebut. Sekarang, dia dan Satria akan memulai lembaran baru dengan status yang sudah berubah. Olivia tak berhenti berharap dan berdoa semoga keluarga kecilnya selalu baik-baik saja. Dia tak pernah lelah berdoa, agar keluarga kecilnya kuat dengan segala masalah yang akan datang silih berganti nantinya.

Semoga Tuhan selalu melindunginya dan juga keluarga kecilnya.

THE END